



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Disusun Oleh:

Dr. Ruskam Suaidi, M.H.I

Dr. Antoni, M.H.I

Dr. Purmansyah Ariadi, M.Hum

Ani Aryati, M.Pd.I

Sayid Habiburahman, M.Pd.I

Khoirul Amri, M.H.I

Zulkipli, M.Pd.I

Yahya, Lc., M.PI

Rulitawati, M.Pd.I

Nur Azizah, M.Pd.I



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Tim Penulis : Drs. Ruskam Suaidi, M.H.I
Dr. Antoni, M.H.I
Dr. Purmansyah Ariadi, M.Hum
Ani Aryati, M.Pd.I
Sayid Habiburahman, M.Pd.I
Khoirul Amri, M.H.I
Zulkipli, M.Pd.I
Yahya, Lc., M.P.I
Rulitawati, M.Pd.I
Nur Azizah, M.Pd.I

ISBN : 9 786025 017063

Editor : Dr. Purmansyah Ariadi, M.Hum
Rulitawati, M.Pd.I

Layout : Ahmad Moesthafa

Desain Cover : Herdi Ahmad

Penerbit : CV. Insan Cendekia Palembang

Cetakan Keenam : Agustus 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang,
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Alhamdulillah Syukur Kehadirat Allah SWT, yang telah memberi rahmat dan hidayah, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan buku ini, dengan baik tanpa halangan dan rintangan. Selanjutnya selawat serta salam, semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mengeluarkan manusia dari kebodohan, lalu menjadi penuh dengan ilmu pengetahuan.

Buku ini secara umum dapat dibaca untuk semua kalangan. Akan tetapi, secara khusus dijadikan sebagai buku ajar bagi seluruh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palembang. Penulisan buku ini disusun sesuai dengan silabus atau kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyah yang bersatandar KKNI, yang secara garis besarnya memuat tentang: Tujuan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam, Dasar-dasar Agama Islam, Sumber-sumber Hukum Islam, Dasar-Dasar Aqidah Islam, Dasar-Dasar Ibadah, Dasar-Dasar Akhlak, dan Dasar-Dasar Muamalah.

Buku ini diterbitkan dengan harapan para pembaca dan mahasiswa khususnya dapat memahami ajaran Islam dengan baik, terutama yang berkenaan dengan materi pembahasan. Selain dari itu, buku ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi kita semua. Kami menyadari buku ini belum sempurna, mungkin saja terdapat

kekurangan di dalam penulisan dan penyusunan, baik kata-kata atau pungaya bahasa yang kami gunakan kurang tepat. Oleh karena itu, kepada para pembaca dan pakar, kami mengharapkan saran dan kritik membangun, demi kesempurnaan buku ini untuk terbitan berikutnya.

Kepada Bapak Rektor dan Narasumber, kami mengucapkan terima kasih, karena telah banyak memberikan dorongan di dalam penyusunan buku ini. Demikian juga kami ucapkan terima kasih kepada pihak penerbit Universitas Muhammadiyah Palembang, yang telah membantu penerbitan buku ini.

نصر من الله وفتح قريب
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Palembang, _____ 1445 H
2024 M

**KATA SAMBUTAN REKTOR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Kami bersyukur kepada Allah SWT, dan menyambut gembira atas terbitnya buku Pendidikan Agama Islam (AIK I), yang telah diselesaikan oleh tim penyusun. Buku sederhana ini disusun untuk memenuhi kurikulum AIK, yang berdasarkan SK. Majelis Dikti PP Muhammadiyah Nomor: 027/SK-MPT/III-B/1.b/1996 tentang Tanfidz hasil rumusan pengembangan kurikulum AIK di PT. Muhammadiyah, yang operasionalnya tertuang dalam SK. Rektor UMP No. 100/G-19/KPTS/UMP/VIII/1997 tentang pemberlakuan silabi AIK.

Buku panduan ini selain sebagai pedoman dosen AIK dalam memberikan materi Pendidikan Agama Islam (AIK I), sekaligus memenuhi kebutuhan para mahasiswa di lingkungan UMP yang mengambil mata kuliah Pendidikan Agama Islam (AIK I).

Dengan buku ini diharapkan kepada para dosen AIK dapat menyatukan visi, persepsi, dan seirama di dalam menyampaikan materi AIK di seluruh fakultas di lingkungan UMPalembang. Atas nama Civitas Akademika Universitas Muhammadiyah Palembang, diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada tim penyusun, yang telah meluangkan waktu untuk menyusun buku

ini hingga selesai. Semoga akan menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT, amin.

نصر من الله وفتح قريب
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Palembang, _____ 1445 H
2024 M
Rektor,

Dr. Abid Djazuli, S.E., M.M

DAFTAR ISI

Tim Penyusun Buku.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Kata Sambutan Rektor UMP	v
Daftar Isi	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	3
A. Tujuan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam.....	3
B. Kondisi Keberagamaan di Indonesia.....	4
C. Pentingnya Pendidikan Agama Islam	6
di Perguruan Tinggi	6
D. Kedudukan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi ..	11
E. Paradigma Baru Pendidikan Agama Sebagai Mata	
Kuliah Pengembang Keprobadian	12
BAB 2 DASAR-DASAR AGAMA ISLAM	17
A. Pengertian Agama	17
B. Macam-macam Agama	21
C. Ciri Khusus Agama Islam	21
1. Agama Allah	21
2. Mencakup Aspek Seluruh Kehidupan.....	22
3. Sesuai Dengan Fitrah manusia	22
4. Berlaku Untuk Umat Sampai Akhir Zaman.....	24
5. Menempatkan Akal Manusia Pada Tempat	
Sebaik-baiknya	24
6. Menjadi rahmat Bagi Alam semesta	24
7. Berorientasi kedepan Tanpa Melupakan	
Masa Kini	24
8. Menjanjikan Al-Jaza	25
D. Manusia Membutuhkan Agama	25
E. Peran Agama Islam Dalam Kehidupan Manusia	26
F. Garis-Garis Besar Ajaran Islam	27
G. Prinsip-Prinsip Dasar Islam.....	28
BAB 3 SUMBER-SUMBER HUKUM ISLAM.....	35
A. Al-Qur'an	38

1.	Pengertian Al-Qur'an	38
2.	Fungsi dan Peran Al-Qur'an	38
3.	Nama-nama Al-Qur'an	40
4.	Cara Turunya Al-Qur'an.....	42
5.	Sejarah Pengumpulan Al-Qur'an	43
B.	As-Sunnah.....	44
1.	Pengertian As-Sunnah	44
2.	Makna Lain (Sinonim) As-Sunnah	46
3.	Macam-Macam As-sunnah	47
4.	Kedudukan As-Sunnah dan Fungsi As-Sunnah	52
C.	Ijtihad	54
BAB 4	AQIDAH.....	77
A.	Pengertian Aqidah.....	77
B.	Sumber Aqidah Islam	78
C.	Ruang Lingkup Pembahasan Aqidah	80
D.	Tauhid sebagai landasan Aqidah, iman dan Islam	80
1.	Pengertian	80
2.	Pembagian Tauhid	80
E.	Arkanul Iman Sebagai Realisasi Kalimat Syahadat	90
F.	Rukun Iman	91
1.	Iman Kepada Allah.....	91
2.	Iman Kepada Malaikat.....	97
3.	Iman Kepada Kitab Allah	99
4.	Iman Kepada Rasul	100
5.	Iman Kepada Hari akhir.....	100
6.	Iman Kepada Qada' dan Qadar	102
G.	Aplikasi Tauhid dalam Kehidupan Sehari-hari	104
1.	Mencintai Allah Lebih dari Segalanya	104
2.	Jika Nama Allah disebut hatinya bergetar	105
3.	Rela Dengan Hukum Allah dan Rasul-Nya.....	106
4.	Melaksanakan Ajaran Secara Totalitas.....	106
5.	Istiqomah dalam Keislaman sampai akhir hayat..	107
6.	Menghindari Perbuatan yang menjurus kesyirik..	107
H.	Pengaruh Pengamalan Dua Kalimat Syahadat	107
I.	Hal-hal yang Membatalkan Dua Kalimat Syahadat	108

BAB 5 IBADAH	119
A. Pengertian Ibadah	119
B. Dasar Hukum Ibadah	119
C. Tujuan Dan Sebab-Sebab Ibadah.....	122
D. Macam-Macam Ibadah	124
E. Fungsi Dan Hikmah Ibadah Dalam Kehidupan Sehari-hari.....	127
 BAB 6 DASAR-DASAR AKHLAK	 131
A. Pengertian Akhlak	131
B. Sumber-sumber Akhlak	134
C. Perbedaan Akhlak, Moral, dan Etika	139
D. Kedudukan Akhlak dalam Islam	140
E. Hubungan Aqidah, Ibadah, dengan Akhlak.....	141
F. Ruang Lingkup Pembahasa Akhlak	142
1. Akhlak Mahmudah	142
2. Akhlak Mazmumah.....	171
 BAB 7 MU'AMALAH	 199
A. Pengertian Mu'amalah	199
B. Dasar Hukum Mu'amalah	199
C. Ruang Lingkup Mu'amalah	200
D. Macam-Macam Mu'amalah	201
E. Prinsip-Prinsip Mu'amalah	202
F. Ruang Lingkup Dan Korelasi Mu'amalah Dengan Disiplin Ilmu	204
1. Ilmu Hukum.....	204
2. Ilmu Teknik	205
3. Ilmu Ekonomi	206
4. Ilmu Pertanian	206
5. Ilmu Pendidikan.....	207
6. Ilmu Agama	208
7. Ilmu Kesehatan.....	210
 DAFTAR PUSTAKA	 212



BAB I

Pendahuluan

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Tujuan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam

Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk kepribadian mahasiswa yang memiliki akhlak mulia (*akhlakul karimah*) dengan cara memahami ajaran-ajaran Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi yang diselenggarakan untuk mewujudkan dan dilandasi oleh ketentuan-ketentuan hukum sebagai berikut:

1. Landasan filosofis berupa butir-butir yang terdapat dalam Pancasila dan kandungan yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945.
2. Landasan Yuridis adalah UUD 1945 terutama Pasal 29 dan ketentuan-ketentuan yang dihasilkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat.
3. Landasan Historis berupa politik pendidikan nasional yang bertujuan menciptakan insan akademis yang beriman.
4. Landasan Agama berupa ayat-ayat al-Qur'an dan ketentuan as-Sunnah

Tujuan di atas dicapai dengan memberikan pokok-pokok ajaran Islam dengan materi materi ajaran antara lain sebagai berikut:

1. Dasar-dasar Agama Islam
2. Sumber-sumber Hukum Islam
3. Dasar-dasar Aqidah
4. Dasar-dasar Ibadah
5. Dasar-dasar Akhlak
6. Dasar-dasar Mu'amalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) merupakan kelanjutan dari pengajaran yang diterima oleh peserta didik mulai dari Tingkat Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Atas. Namun berbagai persoalan muncul dalam proses pembelajaran PAI. Materi yang diajarkan boleh dikatakan sama secara Nasional. Banyaknya materi ajar dan kurang berfariasinya pengajar dalam menyampaikannya, ditambah lagi dengan alokasi waktu yang kurang memadai, menjadikan peserta didik (mahasiswa) kurang bergairah dalam menyerap perkuliahan. Kesan yang sering muncul di kalangan mahasiswa adalah mata kuliah “wajib lulus” ini seakan berubah menjadi “wajib diluluskan” karena kalau tidak lulus akan menjadi hambatan bagi mata kuliah di atasnya. Secara sederhana bisa juga dikatakan bahwa mahasiswa “wajib lulus” dan sang dosen “wajib meluluskan.”¹

Pendidikan agama merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai guidance dan dasar para peserta didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan. Sebagian dari ketentuan-ketentuan Allah itu adalah memahami hukum-hukum-Nya di bumi ini yang disebut dengan ayat-ayat kauniyah. Ayat-ayat kauniyah itu dalam aktualisasinya akan bermakna Sunanatullah (hukum-hukum Tuhan) yang terdapat di alam semesta. Dalam ayat-ayat kauniyah itu terdapat ketentuan Allah yang berlaku sepenuhnya bagi alam semesta dan melahirkan ketertiban hubungan antara benda-benda yang ada di alam raya.

B. Kondisi Keberagamaan di Indonesia

Hajat manusia terhadap agama bersifat kodrati, sebab dengan adanya agama inilah manusia menjadi makhluk yang

¹ B.S. Mardiatmaja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014), hal. 17.

berbeda dengan makhluk yang lainnya, misalnya dengan binatang. Dilihat dari beberapa ciri, manusia tidak berbeda dengan binatang. Baik nalurinya untuk makan dan minum, berkembang biak ataupun mempertahankan hidupnya.

Faktor yang membedakan manusia dengan binatang adalah kemampuannya mengembangkan naluri-naluri tersebut, sehingga dapat mengarahkannya untuk kepentingan hidupnya. Naluri binatang bersifat tetap, misalnya ayam, sejak dahulu hingga sekarang mencari makan dengan mengais-ngais tanah. Berbeda dengan manusia yang awalnya mencari makan dengan berburu dan meramu, kemudian bercocok tanam, dan seterusnya. Dengan kata lain, faktor volume inilah yang menyebabkan manusia berbeda dengan binatang.

Faktor lain yang menyebabkan manusia berbeda dengan binatang adalah adanya etika yang dimiliki oleh manusia yang tidak dimiliki binatang. Misalnya kucing sejak dahulu berembang biak dengan mengawini lawan jenisnya, siapapun lawan jenisnya tidak peduli induknya atau anaknya. Manusia terikat oleh etika, baik yang bersangkutan dengan adat istiadat, moralitas, maupun ajaran-ajaran agama.

Faktor volume dan etika menyebabkan manusia memiliki peradaban, sehingga lahir berbagai budaya termasuk agama sebagai hasil budaya, karena disamping mengenal agama budaya, manusia juga mengenal agama-agama yang diwahyukan kepada para Rasul. Oleh sebab itu, manusia didunia termasuk Indonesia mengenal berbagai agama dan kepercayaan, termasuk kepercayaan terhadap benda-benda, kekuatan gaib, Animisme, Dinamisme, dan isme-isme lainnya.

Dewasa ini, bangsa Indonesia menganut berbagai agama, seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budh, dan sebagainya. Diantara agama-agama yang dipeluk oleh bangsa Indonesia. Islam merupakan agama yang dipeluk oleh mayoritas bangsa Indonesia,

namun kualitas keberagaman umat Islam yang merupakan mayoritas di anggap kurang memadai.

Gambaran kualitas tersebut dapat dilihat dari adanya kesenjangan antara idealitas Islam sebagai ajaran yang benar dengan perilaku umat yang tidak Islami. Kesenjangan tersebut diakibatkan oleh adanya pengajaran agama yang berorientasi pada ilmu. Tidak menekankan pada segi pengalamannya, berorientasi pada paham fikih, serta tidak ditekankan pada konteks Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kesenjangan tersebut makin mengkhawatirkan dengan makin gencarnya kegiatan misi (zending) dari umat lain yang didukung organisasi dan padanan yang kuat.

Kondisi keberagaman bangsa Indonesia yang mayoritas Islam perlu diperbaiki dengan pengajaran agama yang menitikberatkan pada segi pengamalan ajaran Islam dengan bersumberkan pada Al-Qur'an dan As-sunnah, maka tepatlah jika tujuan perkuliahan pendidikan Agama Islam adalah membentuk mahasiswa yang memiliki akhlak mulia (*akhlakul karimah*) dengan cara memahami ajaran-ajaran Islam dan aplikasinya dengan kehidupan sehari-hari.

C. Pentingnya Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Secara sosiologis, bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, yang sangat memperhatikan agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari secara individual dalam pergaulan masyarakat, seperti perkawinan, waris, kelahiran dan sebagainya. Demikian juga dalam lembaga ketatanegaraan, seperti pengadilan agama, sumpah jabatan dan sebagainya.

Akhlak yang tinggi dan budi pekerti yang luhur merupakan cita-cita pendidikan Indonesia dari zaman ke zaman. Oleh karena itu, pendidikan Indonesia sudah ada sejak lama di Indonesia sebelum kemerdekaan, namun baru setelah merdeka, pendidikan agama memperoleh status formal sebagai mata

pelajaran di sekolah - sekolah negeri walaupun pada awalnya hanya merupakan mata pelajaran pilihan. Kemudian dengan tumbangnya komunis di Indonesia pada tahun 1966, MPRS telah menetapkan pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib di semua sekolah dan perguruan tinggi.²

Dengan demikian, pendidikan agama di Indonesia mempunyai status yang kuat sebagai mata pelajaran wajib bagi semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Dalam struktur kurikulum perguruan tinggi umum, mata kuliah Pendidikan Agama Islam mempunyai kedudukan sangat penting, sebagai mata kuliah yang tergabung dalam kelompok Mata Kuliah Umum (MKU). Kelompok mata kuliah ini berfungsi memberikan pembinaan dasar kepribadian mahasiswa sebagai manusia, memberikan pembinaan aspek rohani atau mental spiritual mahasiswa sehingga diharapkan seorang lulusan perguruan tinggi akan menjadi seorang anggota masyarakat yang bertanggung jawab terutama di dalam mempergunakan ilmunya atas dasar keyakinannya sebagai suatu kebenaran yang dibuktikan dengan akal dan rasa; dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk karsa, sikap maupun karya sebagai pancaran iman, *akhlak al-karimah* dan *amal saleh*.

Sebagai mata kuliah umum, Pendidikan Agama Islam merupakan pengetahuan dasar yang menunjang disiplin ilmu tertentu. Hal ini akan menjadi lebih jelas apabila dikaitkan dengan silabus pendidikan agama yang membentuk komponen Islam untuk Disiplin Ilmu (IDI). Pada rumpun dasar, materi Pendidikan Agama Islam diperkenalkan sebagai suatu sistem Islam, yang meliputi : *Aqidah*, *Syari'ah*, dan *Akhlaq*. Selanjutnya, pada rumpun pengembangan, sistem Islam yang sudah diperkenalkan itu dikembangkan dan dirinci dalam komponen-

² Aminuddin, dkk, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2015), hal. 6

komponen *ibadah, muamalah dan akhlaq*.³ Kemudian pada rumpun IDI, mahasiswa diperkenalkan kepada kaidah-kaidah agama, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah yang ada hubungannya dengan prinsip teori dan metode suatu disiplin ilmu, baik sosial budaya, ilmu pengetahuan alam maupun humaniora.

Dalam rangka menghadapi persaingan antar perguruan tinggi dan otonomi lembaga perguruan tinggi pada milenium ketiga, diperlukan sumber daya manusia yang mampu mengelola lembaganya secara profesional sehingga mampu bersaing dengan perguruan tinggi lain dan mampu mengembangkan eksistensinya secara mandiri. Oleh karena itu, peningkatan budaya akademik di lingkungan sivitas akademika suatu perguruan tinggi mutlak diperlukan.

Bagi manusia agama sebagai sistem kepercayaan dalam kehidupan umat manusia dapat di kaji melalui berbagai sudut pandang. Islam sebagai agama yang telah berkembang selamat empat belas abad lebih menyimpan banyak masalah yang perlu di teliti baik itu menyangkut ajaran dan pemikiran keagamaan maupun realitas sosial, politik, ekonomi dan budaya. Pada dasarnya tujuan dari hidup seorang muslimah adalah unyuk mengabdikan pada Allah SWT karena pengabdian adalah bentuk realisasi dari keimanan dan di aplikasikan dalam setiap sendi-sendi kehidupan dan itu adalah menjadi tujuan dari pendidikan islam.

Agama adalah pelajaran yang sangat penting yang harus di pelajari .pelajaran agama suatu ajaran yang baik untuk menjadikan kita sebagai orang yang beriman dan bertaqwa . dengan mempelajari agama kita dapat mengetahui mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk. mana perang dan mana perbuatan yang harus di kerjakan. Khususnya terhadap

³ Aminuddin, dkk, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2015), hal. 15

mahasiswa pendidikan agama sangat penting sebagai benteng mereka saat ini, realitas menunjukkan bahwa mahasiswa sudah banyak terlibat dengan perilaku tidak baik, seperti tawuran, perilaku moral/asusila pornografi dan pornoaksi dan lain-lain.

Peran ilmu keagamaan dalam menyikapi masuknya kebudayaan luar dalam menanggapi pengaruh kebudayaan luar dalam era globalisasi ini. Kita tidak dapat mengisolasi diri. Hal ini disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi dan komunikasi. Informasi yang datang dari luar dapat dengan mudah kita terima, misalnya melalui internet, tv, dan lain-lain. Keadaan semacam inilah yang disebut modernisasi yang akan berkembang terus hingga melahirkan era globalisasi. Kelahiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi mahasiswa. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Kita lihat saja masuknya teknologi intranet. Internet merupakan teknologi yang mampu memberikan informasi tanpa batas dan dapat diakses oleh siapa saja. Apalagi bagi anak muda, internet sudah menjadi santapan mereka sehari-hari jika digunakan semestinya tentunya kita memperoleh manfaat yang berguna. Tetapi jika tidak, kita akan mendapat kerugian.

Dan sekarang ini banyak pelajar dan mahasiswa yang menggunakan tidak semestinya misalnya untuk membuka situs-situs porno. Pengaruh negative globalisasi lebih banyak dari pada pengaruh positifnya. Kita sebagai seorang muslim tidak diperbolehkan melakukan perbuatan yang dilarang oleh syariat islam. Dengan pendidikan agama akan membentuk karakter akhlak ulkarimah bagi mahasiswa sehingga mereka mampu memfilter mana pergaulan yang baik dan mana yang tidak baik, pendidikan agama mengarahkan kepada setiap mahasiswa untuk komitmennya terhadap ajaran agamanya tidak terbuai dengan lingkungan yang tidak baik. Tidak berperilaku buruk setiap aktifitasnya. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah

islam, dasar-dasarnya ,asal-usul ibadah cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan dan menghormati syiar-syiar menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulai.

Menanamkan keimanan Allah pencipta alam, dan kepada malaikat, rasul-rasul , kitab-kitab, dan hari akhir berdasarkan pada paham kesadaran dan perasaan, Menumbuhkan minat generasimu dan untuk menambahkan pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-qur'an membacanya dengan baik memahaminya dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka. Menumbuhkan rasa relaoptinisme, kepercayaan diri, tanggungjawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar ,berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan siap untuk membelanya. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motifasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka berpegang dengan adab sopan pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah, di sekolah maupun di mana saja.

Tanpa agama hidup tak akan ada tujuan hidup didunia ini tujuannya hanya satu yaitu mengerjakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Dengan belajar agama dapat memberikan tuntunan untuk mengerjakan apasaja yang harus dikerjakan dan apasaja yang tidak boleh dikerjakan. Dengan belajar agama dapat

memberikan tuntunan untuk mengerjakan apasaja yang harus di kerjakan dan apa yang tidak boleh di kerjakan karna di dunia sangat banyak godaan syeitan untuk melakukan sesuatu yang dilarang Allah SWT.

Ajaran agama mengandung unsur-unsur yang positif bagi kehidupan didunia. Tanpa adanya ajaran agama, bagi hidup tanpa arah dan tujuan. Agama menjadi diri pribadi yang baik yang selalu menuntun kearah yang benar. Makanya, belajar agama itu sangat penting sekali bagi kehidupan. Setelah kita mempelajari ajaran-ajaran agama, dapat memberikan manfaat positif bagi kehidupan kita.

D. Kedudukan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi

Peran penting agama atau nilai-nilai agama dalam bahasan ini berfokus pada lingkungan lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi. Salah satu mata kuliah dalam lembaga pendidikan di perguruan tinggi, yang sangat berkaitan dengan perkembangan moral dan perilaku adalah Pendidikan Agama. Mata kuliah Pendidikan Agama pada perguruan tinggi termasuk ke dalam kelompok MKU (Mata Kuliah Umum) yaitu kelompok mata kuliah yang menunjang pembentukan kepribadian dan sikap sebagai bekal mahasiswa memasuki kehidupan bermasyarakat. Mata kuliah ini merupakan pendamping bagi mahasiswa agar bertumbuh dan kokoh dalam moral dan karakter agamaisnya sehingga ia dapat berkembang menjadi cendekiawan yang tinggi moralnya dalam mewujudkan keberadaannya di tengah masyarakat.⁴

Tujuan mata kuliah Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi ini amat sesuai dengan dasar dan tujuan pendidikan nasional dan pembangunan nasional. GBHN 1988 menggariskan bahwa

⁴ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Umum dan Agama*, (Semarang: Toha Putra, 1986), hal. 54

pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila “bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil serta sehat jasmani dan rohani... dengan demikian pendidikan nasional akan membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.

Kualitas manusia yang ingin dicapai adalah kualitas seutuhnya yang mencakup tidak saja aspek rasio, intelek atau akal budinya dan aspek fisik atau jasmaninya, tetapi juga aspek psikis atau mentalnya, aspek sosial yaitu dalam hubungannya dengan sesama manusia lain dalam masyarakat dan lingkungannya, serta aspek spiritual yaitu dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pencipta. Pendidikan Tinggi merupakan arasy tertinggi dalam keseluruhan usaha pendidikan nasional dengan tujuan menghasilkan sarjana-sarjana yang profesional, yang bukan saja berpengetahuan luas dan ahli serta terampil dalam bidangnya, serta kritis, kreatif dan inovatif, tetapi juga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkepribadian nasional yang kuat, berdedikasi tinggi, mandiri dalam sikap hidup dan pengembangan dirinya, memiliki rasa solidaritas sosial yang tangguh dan berwawasan lingkungan. Pendidikan nasional yang seperti inilah yang diharapkan akan membawa bangsa kita kepada pencapaian tujuan pembangunan nasional yakni “...masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual

E. Paradigma Baru Pendidikan Agama Sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian

Dalam era global dan teknik informasi yang sarat dengan masalah-masalah etis dan moral ini, masyarakat Indonesia

khususnya kaum muda memerlukan pengenalan yang benar akan nilai-nilai kemanusiaan diri. Lee Kuan Yew mengatakan “Kita telah meninggalkan masa lalu dan selalu ada kekhawatiran bahwa tak akan ada sesuatu yang tersisa dalam diri kita yang merupakan bagian dari warisan masa silam”. Selain pengenalan yang benar akan kemanusiaan diri orang muda juga membutuhkan suatu pendasaran moral yang benar untuk pembentukan tingkah laku. Perlu ada perubahan sikap mental yang drastis dalam masyarakat Indonesia yang penuh dengan pelbagai krisis moral, etis, dan spiritual.⁵

Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah agama. Kebudayaan nasional modern Indonesia sekarang haruslah didasarkan kepada prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama yang spiritual dan religious. Seperti dikemukakan sebelumnya, jati diri dan pendasaran moral yang benar tentunya berasal dari agama dan pendidikan agama. Pendidikan Agama di perguruan tinggi seharusnya merupakan pendamping pada mahasiswa agar bertumbuh dan kokoh dalam karakter agamaisnya sehingga ia dapat tumbuh sebagai cendekiawan yang tinggi moralnya dalam mewujudkan keberadaannya di tengah masyarakat. Tetapi kenyataan sekarang ini, lembaga-lembaga pendidikan tinggi belum sepenuhnya berhasil dalam tugas pembentukan tenaga profesional yang spiritual. Setelah era reformasi muncul “kesadaran baru” bahwa pendidikan secara umum dan pendidikan agama khususnya “kurang berhasil” dalam pengembangan moral dan pembentukan perilaku mahasiswa, dalam mengantisipasi masalah-masalah etis dan moral era global dan teknik informasi. Tidak terlihat indikasi terjadinya perubahan yang signifikan antara pengetahuan yang tinggi, tingkat kedewasaan menurut usianya dan pengaruhnya

⁵ Nasir, Sahilun A., *Pokok-pokok Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, (Surabaya: Al Ikhlas, Indonesia, 1984), hal. 65.

pada perkembangan moralnya. Kenyataan secara faktual banyak mahasiswa memiliki masalah-masalah moral, antara lain:

- a. VCD porno
- b. Aksi tawuran,
- c. Perkelahian
- d. Tindak kriminalitas yang tinggi (seperti pembunuhan yang dilakukan mahasiswa terhadap pacarnya yang sedang hamil),
- e. Dan menurut laporan yang dicetak oleh Kompas Cyber Media, pada tgl. 5 Februari 2001, dari dua juta pecandu narkoba dan obat-obat berbahaya, 90% adalah generasi muda, termasuk di antaranya 25.000 mahasiswa.⁶

⁶ <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0212/14/opi02.html>, diakses tanggal 20 Maret 2019



BAB II

Dasar-dasar Agama Islam

BAB 2 DASAR-DASAR AGAMA ISLAM

A. Pengertian

Agama adalah apa yang disyari'atkan Allah dengan perantara Nabi-nabiNya, berupa perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan di dunia akhirat.

Agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw ialah apa yang diturunkan Allah di dalam Qur`an dan Sunnah yang shahih, berupa perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk untuk kebaikan di dunia dan akhirat.⁷

Didalam Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muammadiyah (MKCH), menjelaskan bahwa Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah Agama Allah yang diwahyu kan kepada para rasulNya, sejak nabi Adam as. sampai kepada nabi Muhammad saw. sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa dan menjamin kesejahteraan hidup materil dan spiritual, duniawi dan ukhrawi.⁸ Sebagaimana firman Allah:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ
النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ



⁷ Tim PP Muhammadiyah, 1992, *Himpunan Putusan Tarjih*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit Pers Suara Muhammadiyah, hal.276

⁸ Nashir, haedar, dkk, 1994, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, Yogyakarta, Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, hal.115

Artinya: “Katakanlah (hai orang-orang mukmin): “Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.” (Al-Baqarah: 136)

Manusia dan Agama tidak dapat atau tidak boleh dipisahkan. Kalau manusia ingin menjadi manusia, ingin sehat batinnya, ingin tentram hidupnya, ingin bahagia di dunia dan akhirat serta ingin kebenaran, maka ia harus beragama. Tanpa Agama semua itu mustahil akan terwujud di dalam kenyataan kehidupannya.

Konsep yang terkandung dalam istilah *din*, yang secara umum dimaknai dengan agama, sesungguhnya tidak sama dengan konsep agama yang dipahami dan ditafsirkan dalam konteks sejarah keagamaan di Barat. Apabila kita berbicara tentang Islam yang merujuknya dalam bahasa Inggris sebagai “*religion*”, maka yang kita maksud dan mengerti tentang agama tersebut adalah *din*. Makna-makna utama kata *din* dapat disimpulkan menjadi empat:

1. Keadaan berhutang, kata kerja *dana* yang berasal dari kata *din* memberi makna keadaan berhutang. Pada keadaan seseorang berhutang, dengan kata lain seseorang *da’in*, ia semestinya menundukkan dirinya, berada dalam keadaan berserah dan taat kepada hukum dan aturan dalam berhutang, dan dalam keadaan tertentu juga terhadap pemberi hutang yang juga dipanggil *da’in*.

Bagaimana konsep berhutang atau dalam keadaan berhutang dapat dijelaskan dalam konteks spiritual dan keagamaan? Seseorang mungkin bertanya apakah yang dimaksud dengan hutang itu? Kita menjawab disini kita berhutang kepada Allah, Sang Pencipta, Sang pemelihara, karena menjadikan manusia wujud (eksestensi) dan menjaga agar senantiasa terwujud. Manusia pada awalnya tidak wujud, dan sekarang ia wujud:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً
 فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ
 مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ
 أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya : “dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.” (QS 23 Al-Mu'minun:12-14)

Seseorang yang merenung dengan penuh kesungguhan tentang asal muasal dirinya, akan menyadari bahwa beberapa decade yang lalu ia tidak terwujud, dan keseluruhan manusia yang saat ini ada dahulu tidak terwujud dan tidak mengetahui akan kemungkinan dirinya akan wujud pada saat ini.

Seorang manusia yang dianugerahkan petunjuk kebenaran menyadari bahwa dari lubuk jiwa yang paling dalam, ia mengakui Allah sebagai Tuhanya, bahkan sebelum ia dilahirkan ke dunia, oleh karena itu manusia seperti ini mengenal Pencipta, Penjaga, dan Pemeliharanya. Hakekat keadaan berhutang akan menjadi ekstensi diri yang sedemikian luar biasanya pengaruhnya bagi manusia tersebut, sehingga menjadikan ekstensi seseorang manusia sesaat tercipta dan wujud berada dalam kerugian sangat, ini karena ia tidak memiliki sesuatu apapun, menyadari bahwa segala sesuatu tentang dirinya, apa yang ada pada dirinya,

sesungguhnya dimiliki oleh Sang Pencipta Yang memiliki segala sesuatu.

2. Penyerahan diri

Ungkapan “memperhambakan diri” (*dana nafsahu*) bermakna menyerahkan dirinya untuk mengabdikan atau berkhidmat’ dan di sini juga bermakna ‘mengembalikan diri’ (kepada pemilik) sebagaimana yang telah dijelaskan. Makna yang sama juga dinyatakan dalam hadits Rasulullah :

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ

Artinya: “Orang yang cerdas adalah yang memperhambakan dirinya (*dana nafsahu*) dan bekerja untuk apa yang akan datang sesudah mati.”

Apa yang datang setelah kematian adalah kebaikan yang diperhitungkan, balasan, dan pengembalian yang baik. Pengembalian yang baik ini seperti halnya hujan yang mendatangkan manfaat kepada bumi dengan membawa kehidupan kepadanya dan member manfaat bagi pertumbuhan yang baik tersebut.

Penyerahan diri adalah suatu kesadaran dan kemauan atas penyerahan diri secara sadar dan sengaja, dimana tanpa kesadaran dan tanpa kemauan maka itu tidak dapat dikatakan sebagai suatu penyerahan diri yang sesungguhnya. Konsep barangkali umumnya dapat ditemukan di semua agama. Berserah diri kepada kehendak Allah berarti ketaatan kepada Hukum-Nya, dalam al-Qur’an surat An-Nisa ayat 125:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ

Artinya: “dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah,...”

Bentuk pelaksanaan penyerahan diri bagaimana ia ditunjukkan adalah bentuk *din* dan di sinilah terjadi perbedaan

antara *din* dengan yang lainnya. Bentuk *din* ini, yaitu tata cara dalam institusi kepercayaan dan keyakinan, dalam pernyataan hukum, dalam sikap beragama serta perilaku akhlak-cara melaksanakan penyerahan diri kepada Allah di dalam kehidupan kita, terangkum dalam konsep *millah*. Islam mengakui *millah* Nabi Ibrahim.

Konsep *din* dengan maksud suatu ketaatan yang benar dan penyerahan diri yang sejati. Sebagaimana telah dipenjelaskan secara ringkas, dalam agama Islam diwujudkan dalam kehidupan nyata. Dalam Islamlah *din* yang benar dan sempurna terjelma, ini karena hanya dalam Islam pernyataan dirinya terpenuhi secara sempurna.

B. Macam-macam Agama

Secara garis besar Agama terbagi dua, yaitu:

1. Agama *Syamawi* ialah Agama yang bersumber dari Allah swt. yang disampaikan kepada umat manusia melalui para rasulNya, sejak nabi Adam as. sampai kepada nabi terakhir Muhammad saw., yang disebut *Agama Islam*.
2. Agama *Ardhi* (bumi) ialah Agama yang berasal dari bumi atau agama budaya hasil karya manusia, yaitu *selain agama Islam*.⁹

C. Ciri Khusus Agama Islam

Di dalam buku *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, disebutkan ada delapan ciri-ciri khusus Agama Islam, sebagai berikut:

1. Agama Allah

Agama bersumber dari Allah swt. baik berupa wahyu langsung (Qur`an), maupun wahyu tak langsung (*Sunnah*). Sebagaimana firman Allah:

⁹ Hidayat, Komaruddin, 2000, Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, Jakarta, Bulan Bintang, hal. 30

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ
الدِّينَ

Artinya: Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. (QS 39 Az-Zumar :2)

Dalam Surat yang lain Allah berfirman:

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “turunnya Al-Quran yang tidak ada keraguan di dalamnya, (adalah) dari Tuhan semesta alam.” (QS 32 As-Sajadah; 2)

2. Mencakup Aspek Seluruh Kehidupan

Islam adalah agama yang mengatur manusia dalam semua lapangan kehidupannya, mulai dari lahir hingga wafat, masalah pribadi sampai masalah masyarakat bahkan kehidupan berbangsa dan bernegara juga diatur dalam Islam. Dengan kata lain, tidak ada persoalan yang luput dari aturan Islam.

3. Sesuai Dengan Fitrah manusia

Semua aspek ajaran Islam sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, seperti diciptakan oleh Allah memiliki akal, selanjutnya dilarang mabuk demi memelihara fitrah akal itu. Selain dari itu manusia diberi syahwat kepada lawan jenisnya, maka Islam mensyariatkan nikah sebagai penyalurannya. Oleh karena itu tidak beralasan bagi seseorang yang mengatakan Islam mengekang kebebasan, sebaliknya Islam adalah satu-satunya agama yang sangat cocok dengan fitrah manusia. Sehubungan

dengan Allah memerintahkan agar manusia menuju agama Allah, sebagaimana firmanNya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Manusia dilahirkan kedunia ini dengan membawa bermacam-macam fitrah. Di dalam bahasa Barat disebut dengan *Instinct* di dalam kamus Bahasa Indonesia di sebut dengan Naluri. Nabi Muhammad saw bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ (رواه مسلم)

Artinya: “Tidaklah dilahirkan seorang anak, melainkan atas fitrah.”

Fitrah-fitrah tersebut antara lain : fitrah beragama, fitrah social, fitrah ingin tahu, fitrah mempertahankan hidup, fitrah ingin meneruskan keturunan, fitrah ingin selamat, fitrah ingin bahagia dan sebagainya.

Dalam buku Syaid Sabiq “Al- Aqa’idul Islamiyah” mengatakan naluri keagamaan adalah satu-satunya hal merupakan hal yang merupakan batas pemisah antara makhluk Allah yang disebut manusia yang disebut hewa, sebab hewan pasti tidak memilkinya.

4. Berlaku untuk umat sampai akhir zaman

Islam adalah agama universal, yang berlaku untuk semua umat, senantiasa sesuai dengan keadaan dan waktu. Di dalam Al-Qur'an ada kisa masa lampau, sekarang, bahkan berita tentang akhirat juga sudah dijelaskan. Demikian pula Al-Qur'an tidak mengkhususkan bangsa atau kelompok tertentu, tidak hanya muslim, melainkan juga orang kafir, musyrik, ahlul kitab, bani Isra'il dan Nasrani semua diseru untuk menyembah Allah SWT.¹⁰

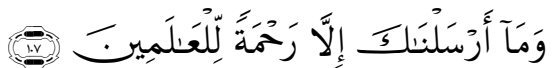
5. Menempatkan akal manusia pada tempat sebaik-baiknya.

Akal manusia itu fitrah, maka ia wajib dipelihara. Oleh karena itu Islam melarang minum khamar sebab ia dapat merusak akal, sebagaimana firman Allah:

Artinya: *"Sesungguhnya khamar, judi, memanah, dan bertenung itu adalah najis. Sesungguhnya yang demikian itu merupakan pekerjaan syaitan, maka jauhilah agar kamu mendapat kemenangan."*

6. Menjadi rahmat bagi alam semesta

Allah mengutus Muhammad, itu adalah untuk menjadi rahmat sekalian alam, sebagai firmanNya:



Artinya: *"dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."*

7. Berorientasi kedepan tanpa melupakan masa kini

Ajaran Islam mengatur keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, Islam memerintahkan supaya mempersiapkan diri untuk akhirat, tetapi tidak boleh lupa mempersiapkan nasib di dunia ini.

¹⁰ Thabathaba'i, Alamah, 1987, *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, hal.33

8. Menjanjikan Al-Jaza

Islam memberikan imbalan yang adil terhadap pemeluknya, bagi orang yang beriman dan beramal shalih akan diberi pahala dan dimasukkan ke surga, sebaliknya bagi orang kufur akan berdosa dan dimasukkan ke neraka, Firman Allah :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ . إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ . جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ حَشَى رَبَّهُ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya". (QS 98 Al-Bayinah 6-8)

D. Manusia Membutuhkan Agama

Secara fitrah manusia sejak berada di dalam kandungan telah bertauhid kepada Allah Tuhan sekalian alam, sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۚ شَهِدْنَا ۚ أَنْ تَقُولُوا
يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: "dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (QS 7 Al-A'raf : 172)

Ayat di atas menggambarkan bahwa sesungguhnya manusia itu secara fitrah telah mengakui adanya Allah, dengan demikian berarti setiap jiwa hakekatnya membutuhkan agama yang meliputi; aqidah, ibadah, akhlak dan mu'amalah, untuk mencapai kebahagiaan hidupnya.¹¹ Untuk itu manusia memerlukan petunjuk, (hukum) Agama yang dapat mengatur tata cara mempunyai tujuan hidup yang diinginkan.¹²

E. Peran Agama Islam Dalam Kehidupan Manusia

Keberadaan agama Islam adalah untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia agar tidak terjadi benturan kepentingan antara satu dengan yang lain, sehingga keberadaan Islam memang terasa menjadi rahmat bagi semesta alam ini. Selain dari itu Islam juga menyandarkan manusia agar mengenal Allah sebagai

¹¹ Salami, dkk, 1999, *serial Al-Islam dan Kemuhammadiyah: Studi Islam*, Surakarta, Lembaga Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal.185

¹²Thabathaba'i, Alamah, 1987, *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, hal.28

penciptanya. Dengan demikian hukum-hukum Allah itu tidak terasa memberatkan baginya, melainkan ia rela taat patuh mentaati peraturan-peraturan yang ditetapkan Allah, sehingga dapat mewujudkan ketertiban di dalam mengadakan hubungan dengan masyarakat dengan rasa persaudaraan dan kasih sayang di antara sesama. Firman Allah Al-Qur'an surat al-Qashas

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS 28 Al-Qashash: 77)

F. Garis-Garis Besar Ajaran Islam

Secara garis besar ajaran Islam itu ada empat, yaitu mencakup aspek aqidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalah duniawiyah.

- Aqidah adalah aspek keyakinan tentang Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir dan taqdir.
- Ibadah adalah segala cara upacara pengabdian yang bersifat ritual yang telah di perintahkan dan diatur cara-cara pelaksanaannya dalam al-Qur'an dan sunnah Rasul seperti: shalat, puasa, zakat, dan haji.
- Akhlak adalah nilai dan priaku baik dan buruk seperti: sabar, syukur, tawakkal dan sebagainya.
- Mu'amalah adalah aspek kemasyarakatan yang mengatur pergaulan hidup manusia di atas muka bumi ini, baik tentang

benda, perjanjian, jual beli, ketata negaraan dan sebagainya.¹³

G. Prinsip-Prinsip Dasar Islam

Di dalam buku Materi Induk Pengkaderan Muhammadiyah, dijelaskan ada beberapa prinsip dalam Islam, yaitu:

1. Kehormatan Manusia (*karomah Insaniyah*)

Manusia diciptakan Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi yang bertugas memakmurkan bumi, firman Allah QS 2 Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: "ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

2. Kesatuan Umat Manusia

Manusia tidak mungkin harus selalu memiliki pendapat dan keinginan yang sama. Oleh sebab itu Islam mengajarkan bahwa seseorang harus dapat memberikan kesempatan kepada

¹³ Nashir, haedar, dkk, 1994, Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah, Yogyakarta, Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah. Hal. 4

seorang lain untuk berbeda pendapat dan keinginan, tanpa memaksakan kehendak sendiri kepada orang lain. Toleransi tidak bisa diartikan menyerah kepada kejahatan atau memberikan kesempatan kepada orang lain sebagainya, sebagaimana firman Allah QS 4 An-Nisa: 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ
إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Karena manusia mempunyai nilai kemanusiaan yang sama disisi Allah, hanya taqwa merekalah yang dapat membedakan di antara mereka itu, Firman Allah surat al-Hujarat:13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَايِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya: ”Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

3. Kerjasama Umat Manusia

Manusia tidak dapat hidup sendiri, harus bekerja sama dengan orang lain. Artinya umat manusia harus bekerja sama dalam kebajikan dan taqwa, sebaliknya tidak boleh bekerja sama dalam berbuat dosa dan pelanggaran, firman Allah QS 5 Al-Maidah 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

4. Toleransi

Manusia tidak mungkin selalu memiliki pendapat dan keinginan yang sama, oleh sebab itu Islam mengajarkan bahwa seseorang harus dapat memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbeda pendapat dan keinginan, tanpa harus memaksakan kehendak sendiri kepada orang lain dan seseorang juga harus dapat dan suka memaafkan orang lain. Toleransi tidak bisa diartikan menyerah kepada kejahatan atau memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbuat jahat, sesuai dengan firman Allah QS 7 Al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”

5. Kemerdekaan

Yang di maksud dengan kemerdekaan disini ialah kemerdekaan pribadi, mengemukakan pendapat, beragama, menentukan nasib, menetap disuatu tempat, berpindah-pindah, memiliki harta kekayaan dan lain sebagainya, sebagaimana firman Allah QS 4 An-Nisa'a ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ
إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

6. Keadilan

Memberikan kepada orang lain haknya. Keadilan itu mencakup keadilan hukum, sosial dan hubungan antar Negara. Sebagaimana firman Allah QS 4 An-Nisaa' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi

pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”

7. Memenuhi Janji

Keharusan memenuhi janji di sini termasuk janji antar pribadi, kelompok bahkan antar Negara, Firman Allah QS 5 Al-Maidah ayat 1:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Artinya: *”Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad.”*

8. Kasih Sayang dan Mencegah Kerusakan

Kasih sayang terhadap semua makhluk Allah, termasuk binatang serta menjaga alam lingkungan adalah kewajiban semua manusia. Firman Allah QS 28 Al-Qashash :77

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *“dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*



BAB III

Sumber-sumber Hukum Islam

BAB 3

SUMBER-SUMBER HUKUM ISLAM

Secara global sumber hukum Islam, terbagi dua, yaitu menurut sebagian besar ulama, dan menurut manhaj tarjih muhammadiyah, sebagaimana uraian berikut:

A. Sumber Hukum Islam Menurut Sebagian Besar Ulama.

Para ulama membagi sumber hukum Islam yang disepakati dan yang tidak disepakati/terjadi ikhtilaf, yaitu:

1. Sumber Hukum yang di sepakati ulama tersebut yaitu:¹⁴
 - a. Al-Qur'an,
 - b. As-Sunnah,
 - c. Ijma', dan
 - d. Qiyas
2. Sumber Hukum yang tidak disepakati atau terjadi Ikhtilaf ada 7 secara umum yaitu:¹⁵
 - a. Istihsan
 - b. Istishab
 - c. Maslahah al Mursalah
 - d. Urf
 - e. Saddudz Dzari'ah
 - f. Syar'u Man Qoblana, dan
 - g. Qaul al Sahabi

B. Sumber Hukum Islam Menurut Manhaj Tarjih Muhammadiyah.

Sumber hukum Islam adalah al-Quran dan as-Sunnah, sebagaimana yang ditegaskan di dalam sejumlah dokumen resmi Muhammadiyah, yaitu antara lain:

1. Pasal 4 ayat (1) Anggaran Dasar Muhammadiyah yang telah dikutip di atas yang menyatakan bahwa "Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, Dakwah Amar Makruf Nahi Munkar dan

¹⁴ Effendi, Satria, 2009, *Ushul fiqh*.jakarta kencana, hal 78

¹⁵ Effendi, Satria, 2009, *Ushul fiqh*.jakarta kencana, hal 142

Tajdid, bersumber kepada al-Quran dan as-Sunnah.”¹⁶

2. Putusan Tarjih di Jakarta Tahun 2000 Bab II angka 1 menegaskan, “Sumber ajaran Islam adalah al-Quran dan as-Sunnah al-Maqbūlah (الأسنة المقبولة).”¹⁷ Putusan Tarjih ini merupakan penegasan kembali apa yang sudah ditegaskan dalam putusan-putusan tedahulu,

الأَصْلُ فِي التَّشْرِيعِ الْإِسْلَامِيِّ عَلَى الْإِطْلَاقِ هُوَ الْقُرْآنُ
الْكَرِيمُ وَالْحَدِيثُ الشَّرِيفُ .

Artinya: Dasar mutlak dalam penetapan hukum Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadis asy-Syarif.¹⁸

Menurut Manhaj Tarjih bahwa Sumber Hukum Islam yang pokok adalah al-Qur'an, dan as-Sunnah, jika ada suatu masalah tidak dijumpai dalilnya dari kedua sumber utama itu, maka istinbat hukum dilakukan dengan Ijtihad. Hal ini selaras dengan Hadits Taqriri yang berisi dialog antara Rasulullah SAW dengan Mu'az bin Jabal, ketika ia akan dikirim menjadi Gubernur di Yaman, perihal ; begaimana cara Mu'az mengambil keputusan, jika dihadapnya ada suatu masalah.¹⁹ Sebagaimana Hadits berikut ini:

¹⁶ *Berita Resmi Muhammadiyah*, edisi khusus, No. 1/2005 (Rajab 1426 H / September 2005 M), h. 111.

¹⁷Keputusan Musyawarah Nasional XXV Tarjih Muhammadiyah di Jakarta Tahun 2000, (Yogyakarta: Sekretariat Majelis Tarjih dan Tajdid, 2012), h. 6 (Bab II angka 1).

¹⁸Tim PP Muhammadiyah, 1992, *Himpunan Putusan Tarjih*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit Pers Suara Muhammadiyah. h. 278.

¹⁹ Yulem, Nawir, 2003, *Uhumul Hadits*, Jakarta, Mutiara Sumber Widya, hal 52

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ : كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ ؟ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ. قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ ؟ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ ؟ قَالَ أَجْتَهِدُ بِرَأْيِي وَلَا آلُو. فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ , فَقَالَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ (رواه أبو داود والترمذي والنسائي والدارمي)

Artinya: Bahwasanya tatkala Rasulullah saw. Hendak mengutus Mu`az ibn Jabal ke Yaman, beliau bertanya kepada Mu`az; Bagaimana engkau memutuskan perkara Jika diajukan kepadamu?, maka Mu`az menjawab; Aku akan memutuskan berdasarkan kitab Allah (al Qur`an), Rasulullah bertanya lagi; Apabila engkau tidak menemukan jawabannya dalam kitab Allah ?, Mu`az berkata; Aku akan memutuskannya dengan sunnah, Rasulullah bertanya; Apabila engkau tidak menemukan jawabannya di dalam kitab Allah ?, Rasulullah selanjut nya bertanya; Bagaimana kalau engkau juga tidak menemukannya di dalam sunnah dan tidak di dalam kitab Allah?, Mu`az menjawab; Aku akan berijtihad dengan mempergunakan akalku. Rasul Saw. menepuk dada Mu`az seraya berkata; alhamdulillah atas taufik yg telah

dianugerahkan Allah kepada utusan RasulNya. (HR. Abu daud, Tirmizi, Nasa'i dan Darimi).

Berdasar hadits di atas, maka Sumber Hukum Islam ada dua: Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan Ijtihad merupakan metode di dalam menetapkan hukum jika tidak terdapat dalil dari kedua sumber tersebut. Lebih jelas diuraikan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an :

a. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. baik isi maupun redaksi melalui perantaraan Malaikat Jibril as.²⁰

b. Fungsi dan Peran Al-Qur'an

Di dalam buku Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah, dijelaskan bahwa fungsi dan peranan al-qur'an adalah sebagai wahyu Allah, mu'jizat bagi Nabi Muhammad saw, pedoman hidup dan sebagai korektor dan penyempurna kitab-kitab terdahulu.²¹

a. Sebagai Wahyu Allah.

Al-Qur'an adalah wahyu Allah, sebagaimana firman Allah:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٢٠﴾

Artinya : “dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS 53 An Najm : 3-4)

b. Sebagai Mu'jizat.

Mu'jizat menurut bahasa berarti *melemahkan*. Al Qur'an sebagai mu'jizat sebagai mu'jizat menjadi bukti kebenaran Muhammad selaku utusan Allah untuk membawa risalah bagi

²⁰Nashir, haedar, dkk, 1994, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, Yogyakarta, Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, hal.2

²¹Nashir, haedar, dkk, 1994, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, Yogyakarta, Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah

manusia. Dalam sisi lain al-qur`an menjadi dalil /argumentasi yang mampu melemahkan semua dalil yang dibuat manusia.²² Sebagaimana firman Allah:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : “*dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.*” (QS 2 Al Baqarah : 23)

c. Sebagai pedoman hidup.

Al-qur`an adalah sumber petunjuk, di dlamnya tertuang aturan dan hukum yang menjadi pedoman hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²³

Hal ini sesuai dengan firman Allah:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : “*Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa,*” (QS 2 Al Baqarah : 2)

d. Sebagai korektor dan penyempurna kita-kitab terdahulu.

²² Hidayat, Komaruddin, 2000, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, Bulan Bintang, hal.61

²³ Hidayat, Komaruddin, 2000, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, Bulan Bintang, hal.71

Al-Qur`an tidak bertentangan dengan kitab-kitab sebelumnya, tetapi ia merupakan penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنْ
الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ

Artinya : “dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka dengan apa yang telah Allah turunkan itu.”

c. Nama-nama Al-Qur'an

Nama lain dari al-qur`an sesungguhnya banyak, tetapi dalam kesempatan ini hanya enam macam saja yang akan kami jelaskan, yaitu:

1) *al Kitab*, disebutkan di dalam firman Allah:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya : “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa,” (QS 2 Al Baqarah : 2)

2) *al Furqan*, disebutkan di dalam firman Allah:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ۚ لِيُكَونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Artinya : Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi

pemberi peringatan kepada seluruh alam,” (QS 25 Al Furqan : 1)

- 3) *az Zikru*, disebutkan di dalam firman Allah:

إِنَّا خُنْ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS 15 Al Hijr : 9)

- 4) *al Mau` izhah*, disebutkan di dalam firman Allah:

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS 10 Yunus : 57)

- 5) *al Hudah*, disebutkan di dalam firman Allah:

وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا أُهْدِيَ ءَامَنَّا بِهِ ؕ فَمَن يُؤْمِنُ بِرَبِّهِ ؕ
فَلَا يَخَافُ يَخْشَا وَلَا رَهَقًا

Artinya : dan Sesungguhnya Kami tatkala mendengar petunjuk (Al Quran), Kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, Maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan. (QS 72 Al Jin : 13)

6) *as-Syifa`*, disebutkan di dalam firman Allah:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya : “dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (QS 17 Al Isra’ : 82)

d. Cara Turunya Al-Qur’an

Para ulama`*ulum al-qur`an* membagi sejarah turunnya al-qur`an dalam dua periode yaitu:

- periode Makiyah* ialah ayat-ayat yang turun sebelum Nabi hijrah ke Madinah.
- periode Madaniyah* ialah ayat-ayat yang turun sesudah Nabi hijrah ke Madinah. (Shihab 1994: 35).

Ayat-ayat al-qur`an dalam dua periode itu, diturunkan secara berangsur-angsur atau bertahap kepada nabi Muhammad saw. selama dua puluh tiga tahun sejak Beliau diangkat menjadi Rasulullah saw.²⁴ Sebagaimana firman Allah swt:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا



²⁴ Thabathaba'i, Alamah, 1987, *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, hal.118

Artinya : “dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.” (QS 17 Al Isra’: 106)

Adapun hikmah al-qur`an itu diturunkan secara berangsur-angsur adalah:

a. *Untuk Nabi:*

1. Meringankan Nabi dalam menerima wahyu.
2. Memudahkan Nabi dalam menjelaskan kandungan Al-Qur`an dan mencontohkan pelaksanaannya.
3. Meneguhkan hati Nabi dalam menghadapi celaan dan penganiayaan orang-orang Musyrik.

b. *Untuk umat:*

1. Memudahkan umat untuk menghafal al-qur`an.
2. Memudahkan umat untuk memahami al-qur`an.
3. Mempersiapkan bangunan al-qur`an dengan landasan yang sempurna yang dapat menghancurkan kepercayaan yang bathil dan tradisi yang merusak.
4. Membangun umat menuju bentuk yang sempurna dengan menanamkan keimanan sejati, peribadatan yang benar dan akhlak terpuji.
5. Meneguhkan hati orang yang beriman dan meringankan beban penderitaan mereka dalam menegakkan dan memperjuangkan Islam.²⁵

e. **Sejarah Pengumpulan Al-Qur`an**

1) ***Pada masa Rasulullah saw.***

Cara pengumpulan al-qur`an pada masa Rasulullah saw yaitu dengan dihafal oleh para Shahabat dan ditulis di berbagai sarana yang masih sederhana, seperti daun pelepah kurma, kulit kambing dan sebagainya.

²⁵Nashir, haedar, dkk, 1994, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, Yogyakarta, Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, hal.3

2) Pada masa Abu Bakar Siddiq.

Setelah Rasulullah saw wafat, sebagian dari umat Islam tidak mau lagi membayar zakat sehingga Abu Bakar sebagai Khalifah mengeluarkan ultimatum membayar zakat atau perang. Ternyata perintah ini tidak dihiraukan dan peperangan tidak dapat dielakkan, yang mengakibatkan tujuh puluh orang Hafiz wafat. Karena khawatir terjadi perang lagi, maka Abu Bakar memerintahkan kepada para Qurra` [hafiz] untuk mulai mengumpulkan Al-Qur`an.²⁶

Kegiatan ini dilakukan oleh panitia tunggal Zaid bin Tsabit yang berpedoman pada hafalan dan tulisan para Shahabat, ayat demi ayat disusun sesuai dengan petunjuk Nabi, tetapi surat demi surat belum diurutkan sesuai dengan petunjuk Nabi saw.

3) Pada masa Utsman bin Affan.

Pembukuan al-qur`an surat-demi surat disusun sesuai dengan ketentuan Nabi saw dan menggunakan sistem penulisan yang dapat menampung seluruh qira`at yang benar. Disalin beberapa kopi dan dikirimkan ke pusat-pusat pemerintahan umat Islam waktu itu.[Nashir 1994: 3]. Kemudian naskah al-qur`an itu dikirimkan ke Makkah, Suriah, Kufah, Busrah, Yaman dan Bahrain.²⁷

2. As-Sunnah

a. Pengertian As-Sunnah

Di dalam buku Ulumul Hadits, karangan Nawir Yuslem, memuat beberapa pengertian sunnah, sebagai berikut:
Sunnah menurut etimologis [bahasa] berarti:

²⁶ Thabathaba'i, Alamah, 1987, *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, hal.128-129

²⁷ Thabathaba'i, Alamah, 1987, *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, hal.129

الطَّرِيقَةُ الْمُسْتَقِيمَةُ وَالسَّيْرَةُ الْمُسْتَمِرَّةُ , حَسَنَةً كَانَتْ أَوْ
سَيِّئَةً

Artinya: “Jalan yang lurus dan berkesinambungan, yang baik atau yang buruk.”

Sunnah menurut terminologis [istilah], ada beberapa definisi, yaitu:

1) Menurut Ulama` Muhsaditsin:

هِيَ كُلُّ مَا أَثَرَ عَنِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ
أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ أَوْ خُلُقِيَّةٍ أَوْ سَيْرَةٍ سَوَاءً
أَكَانَ ذَلِكَ قَبْلَ الْبُعْثَةِ كَتَحْتِهِ فِي غَارِ حِرَاءٍ أَوْ بَعْدَهَا

Artinya: “Sunnah adalah setiap apa yang ditinggalkan [diterima] dari Rasulullah saw. berupa perkataan, perbuatan, taqrir, sifat, akhlak atau prikehidupan baik sebelum beliau diangkat menjadi rasul, seperti tahanuts di gua hira atau sesudah kerasulan beliau.”

2) menurut ulama` ushul fiqh:

هِيَ كُلُّ مَا صَدَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَ
الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ مِمَّا يَصْلُحُ أَنْ
يَكُونَ دَلِيلًا لِحُكْمٍ شَرْعِيٍّ

Artinya: “Sunnah adalah seluruh yang datang dari Rasul saw. selain al-qur’an al karim, baik berupa perkataan,

perbuatan atau taqirir, yang dapat dijadikan sebagai dalil untuk menetapkan hukum syara`.”

3) Menurut ulama` fiqh [fuqaha`]:

هِيَ كُلُّ مَا ثَبَتَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَكُنْ
مِنْ بَابِ الْفَرَضِ وَلَا الْوَاجِبِ

Artinya: “(Sunnah) yaitu setiap yang datang dari Rasul saw yang bukan fardu dan tidak pula wajib.”²⁸

b. Makna lain (sinonim) sunnah

Sunnah itu memiliki makna lain atau sinonim yaitu hadits, khabar dan atsar, namun juga terdapat perbedaan, untuk mengetahui lebih jelas, kami uraikan sebagai berikut:

1) *Hadits*.

Menurut bahasa berarti komunikasi, cerita atau percakapan. Sedang menurut istilah adalah:

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ
تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ

Artinya: Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw dari perkataan, perbuatan, taqriri atau sifat.²⁹

²⁸ Yulem, Nawir, 2003, *Uhumul Hadits*, Jakarta, Mutiara Sumber Widya, hal.40-43

²⁹ Yulem, Nawir, 2003, *Uhumul Hadits*, Jakarta, Mutiara Sumber Widya, hal.36

2) *Khabar*

Khabar adalah sinonim dari hadits, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. dari perkataan, perbuatan, taqirir atau sifat, yang bersumber dari Nabi atau dari orang lain.³⁰

3) *Atsar.*

Secara bahasa atsar berarti sisa atau peninggalan sesuatu. Sedang pengertian menurut istilah ada dua, yaitu:

- a) Atsar adalah sinonim hadits, yaitu segala sesuatu yang berasal dari Nabi saw.
- b) Atsar adalah :

مَا أَضِيفَ إِلَى الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ مِنْ أَقْوَالٍ أَوْ أَفْعَالٍ

Artinya: “*Sesuatu yang disandarkan kepada Shahabat dan tabi`in, yang terdiri atas perkataan atau perbuatan.*”³¹

c. Macam-Macam As-sunnah

1) *Sunnah ditinjau dari bentuknya, ada tiga yaitu:*

- a) Qauli, yaitu sunnah berupa perkataan Nabi saw, contohnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْبَحْرِ هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحَلَالُ مَيْتَتُهُ — أَخْرَجَهُ الْأَرْبَعَةُ وَابْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ وَالتِّرْمِذِيُّ (رواه الترمذي)

³⁰ Yulem, Nawir, 2003, *Uhumul Hadits*, Jakarta, Mutiara Sumber Widyahal,45

³¹ Yulem, Nawir, 2003, *Uhumul Hadits*, Jakarta, Mutiara Sumber Widyahal,46

Artinya: Dari Abu Hurairah ra., dia berkata, bersabda Rasulullah saw tentang laut; “Airnya adalah suci dan bangkainya adalah halal.” (HR. Turmizi).

- b) Fi`li, yaitu seluruh perbuatan yang dilaksanakan oleh Nabi saw, misalnya:

... وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي ... (رواه البخاري)

Artinya: Dan shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat. (HR. Bukhari).

- c) Taqriri yaitu perkataan atau perbuatan Shahabat yang diakui atau disetujui oleh Nabi saw, hukumnya sama dengan perkataan atau perbuatan Nabi sendiri. misalnya:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ : كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ ؟
قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ. قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ ؟
قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ ؟ قَالَ أَجْتَهِدُ بِرَأْيِي وَلَا آلَوْ . فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ , فَقَالَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ (رواه أبو داود والترمذي والنسائي والدارمي)

Artinya: “Bahwasanya tatkala Rasulullah saw. hendak mengutus Mu`az ibn Jabal ke Yaman, beliau bertanya kepada Mu`az ; Bagaimana engkau memutuskan perkara jika diajukan kepadamu ?, Maka Mu`az men jawab ; Aku akan memutuskan berdasarkan kitab Allah, Rasul bertanya lagi ; Apabila engkau tidak menemukan jawabannya di dalam kitab Allah ?, Mu`az berkata ; Aku akan memutuskannya dengan Sunnah. Rasul selanjutnya bertanya ; Bagaimana kalau engkau juga tidak menemukannya di dalam as-sunnah dan tidak di dalam kitab Allah ?, Mu`az menjawab ; Aku akan berijtihad dengan menggunakan akalku, Rasul saw. menepuk dada Mu`az seraya berkata; Alhamdulillah atas taufik yang telah dianugerahkan Allah kepada utusan rasulNya.” (HR. Abu Daud, Turmizi, Nasa`i dan Darimi).³²

2) as-Sunnah ditinjau dari Jumlah Perawi, ada dua:

- a) **Mutawatir**, yaitu sunnah atau hadits yang diriwayatkan oleh banyak perawi di setiap tingkatan [thabaqah], yang mana mereka meustahil sepakat untuk berbohong dan riwayat itu harus bersifat indrawi (masyhur).³³ Dan sunnah mutawatir ini terbagi tiga, yaitu:

- (1) Mutawatir lafzi : Suatu hadits yang sama bunyi lafaz menuru perawi, juga menurut hukum dan maknanya.
Contoh:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ
مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه البخاري و مسلم)

³² Yulem, Nawir, 2003, *Ulumul Hadits*, Jakarta, Mutiara Sumber Widya, hal.46-53

³³ Nashir, haedar, dkk, 1994, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, Yogyakarta, Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, hal.4

Artinya: Rasulullah saw bersabda; Barangsiapa yang berdusta atas namaku, maka hendaklah ia bersedia menduduki tempat di neraka. (HR. Bukhari dan Muslim)

- (2) **Mutawatir maknawi** : Hadits yang berlainan bunyi lafaz dan maknanya, tapi dapat diambil dari kesimpulannya satu makna umum, misalnya:

مَا رَفَعَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ حَتَّى رُؤِيَ بَيَاضُ إِبْطَاهُ
فِي شَيْءٍ مِنْ دُعَائِهِ إِلَّا فِي الْإِسْتِسْقَاءِ (متفق عليه)

Artinya: Rasulullah saw tidak mengangkat kedua tangannya hingga nampak putih ketiakanya di dalam doanya, kecuali dalam doa shalat istisqa'. (HR. Muttafaq alaih).

- (3) **Mutawatir amali** : Sesuatu yang dengan mudah dapat diketahui hal itu berasal dari agama dan telah mutawatir di antara kaum muslimin, bahwa Nabi melakukannya atau memerintahkan untuk melakukannya. Misalnya: Kami melihat di mana saja bahwa shalat Zuhur itu dilakukan dengan empat reka'at dan kita pun tahu bahwa hal itu adalah perbuatan yang diperintahkan oleh Islam dan kita mempunyai sangkaan kuat bahwa Nabi saw melakukannya atau memerintahkan demikian.³⁴

b) Ahad, yaitu hadits yang jumlah perawinya di setiap tingkatan tidak sampai ketingkat mutawatir. [Nashir 1994: 4]. Hadits ahad ini terbagi tiga, yaitu:

- (1) **Masyhur** : Hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang perawi atau lebih dan tidak memenuhi syarat-syarat hadits mutawatir.

³⁴ M. Mudzakir dan H. Muhammad Ahmad, 2004, *Ulumul Hadis*, Bandung, Pustaka Setia, hal.69-70

- a. Aziz : Hadits yang diriwayatkan oleh dua orang perawi saja, walaupun didalam satu tingkatan.
- b. Gharib : Hadits yang diriwayatkan oleh satu perawi saja.³⁵

2) ***As-Sunnah Ditinjau dari Kualitasnya, ada tiga, yaitu;***

a) **Shahih.**

Menurut definisi Ibn Shalah.

Hadits Shahih ialah hadits yang bersambung sanadnya dengan periwayatan Perawi yang adil dan dhabith, (yang diterimanya) dari perawi (lain) yang adil dan dhabith hingga ke akhir (sanad)nya, serta hadits tersebut tidak syadz dan tidak ber`illat.

Dari definisi di atas, maka ulama` menentukan kriteria hadits shahih itu ialah

- (1) Sanad hadits tersebut harus bersambung
- (2) Perawinya adil; Muslim, tidak fasik, baligh dan berakal.
- (3) Perawinya dhabith; cerdas dan memiliki ketelitian dalam menerima hadits.
- (4) Hadits itu tidak syadz; tidak bertentangan dengan hadits shahih.
- (5) Hadits itu tidak mengandung ` illat; tidak cacat.³⁶

b) **Hasan.**

Menurut at-Tirmizi, hadits Hasan adalah Setiap hadits yang diriwayatkan dan tidak terdapat pada sanadnya perawi yang pendusta, dan hadits itu tidak syadz, serta diriwayatkan pula melalui jalan yang lain. Sedang menurut al-Thahhan sama dengan definisi Ibn Hajar, yaitu: Hadits yang bersambung sanadnya, dengan perawi yang adil, ringan dhabithnya, tidak syadz dan tidak ber`illat.

Dari definisi di atas, maka kriteria hadits hasan itu ada lima, yaitu:

³⁵ An-Nuri, Hasan Sulaiman dan Alwi Abbas, 1993, *Terjemah Ibanatul Ahkam: Syarah Bulughul Maram*, Surabaya, Mutiara Ilmu, hal.xx

³⁶ Yulem, Nawir, 2003, *Ulumul Hadits*, Jakarta, Mutiara Sumber Widya, hal.219-221

- (1) Sanad hadits tersebut bersambung.
- (2) Perawinya `adil.
- (3) Perawinya kualitas kedhabithannya kurang.
- (4) Hadits itu tidak syadz.
- (5) Hdits itu tidak mengandung `illat.³⁷

c) **Dha`if.**

Menuru Ibn Shalah, Hadits dha'if itu ialah hadits yang tidak terhimun padanya sifat-sifat hadits Shahih dan Hasan.

Kreteria hadits dha'if ialah:

- (1) Sanad hadits itu terputus.
- (2) Terdapat cacat pada perawi dan matan [redaksi] hadits itu.³⁸

d. Kedudukan As-Sunnah dan Fungsi As-Sunnah

1) **Kedudukan.**

Status Hadits sebagai sumber hukum Islam, menurut jumhur ulama adalah posisi kedua setelah Al Qur'an, sebab dari segi wurud Al Qur'an bersifat qath`i, sedang hadits kebanyakan bersifat zhanni, kecuali hadits mutawatir. Dengan demikian dalil yang lebih qath`i harus diutamakan dari pada yang zhanni.³⁹

2) **Fungsi**

Di dalam kitab; *Ulumul Hadits*, oleh DR. Nawir Yuslem, halaman 70 sampai 75 secara garis besar, fungsi hadits terhadap Al Qur'an ada tiga, yaitu:

- a) *Bayan Tafsir*; hadits yang menerangkan ayat-ayat yang sangat umum (*mujmal*), seperti perintah shalat yang diperjelas tata caranya di dalam hadits:

³⁷ Yulem, Nawir, 2003, *Ulumul Hadits*, Jakarta, Mutiara Sumber Widya, hal.229-230

³⁸ Yulem, Nawir, 2003, *Ulumul Hadits*, Jakarta, Mutiara Sumber Widya, hal.237-238

³⁹ Yulem, Nawir, 2003, *Ulumul Hadits*, Jakarta, Mutiara Sumber Widya, hal.62

... وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي ... (رواه البخاري)

Artinya: *Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihatku shalat.*(HR. Bukhari).

- b) *Bayan Taqrir*; hadits yang berfungsi untuk memperkuat pernyataan didalam Al Qur'an, seperti keterangan Rasul saw tentang kewajiban shalat, puasa, zakat, dan haji, sebagaimana hadits Nabi:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ , وَإِقَامِ الصَّلَاةِ , وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ
, وَصَوْمِ رَمَضَانَ , وَحَجِّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ
سَبِيلًا (رواه البخاري)

Artinya: *Dibangun Islam atas lima [fondasi] yaitu kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, membayarkan zakat, berpuasa bulan ramadhan dan mengerjakan haji bagi yang telah mampu.*(HR. Bukhari).

- c) *Bayan Tasyri`*; menetapkan hukum yang tidak ditetapkan di dalam Al Qur'an, seperti keharaman menikahi seorang wanita bersama bibinya secara bersamaan, Sabda Nabi:

لَا تُنكَحُ الْمَرْأَةُ عَلَى عَمَّتِهَا وَلَا عَلَى خَالَتِهَا وَلَا ابْنَتَهُ
أُخْتِهَا وَلَا ابْنَةَ أُخْتِهَا (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: *Tidak boleh dinikahi seorang perempuan sekaligus dengan bibinya (saudara ayah), tidak dengan*

bibi (saudara ibu) dan tidak dengan anak perempuan saudara perempuan atau anak perempuan saudara laki-laki. (HR. Bukhari-Muslim).⁴⁰

3. Ijtihad (metode istinbath)

a. Pengertian Ijtihad

Kata *ijtihad* berasal dari kata *jahada*, berarti berusaha sungguh-sungguh. Sedangkan menurut Mukti Ali, ijtihad adalah berusaha sekeras-kerasnya untuk membentuk penilaian yang bebas tentang sesuatu masalah hukum berdasarkan isyarat-isyarat Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Ijtihad* disebut juga sebagai upaya mencurahkan segenap kemampuan untuk merumuskan hukum syara', dengan cara istinbat dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁴¹

Secara garis besar ajaran Islam telah diatur didalam Al-Qur'an dan as-Sunnah, tetapi masih ada hal-hal yang bersifat global atau belum detail penjabarannya, oleh sebab itu perlu adanya ijtihad para ulama untuk menentukan kepastian hukum tentang sesuatu masalah merujuk kepada dalil-dalil umum Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan kata lain dasar ijtihad itu tidak boleh bertentangan dengan kedua sumber itu. Adapun metode ijtihad yang sering digunakan Mujtahidin ialah *ijma'*, *qiyas*, *istihsan* dan *masalihul mursalah*.⁴²

⁴⁰ Yulem, Nawir, 2003, *Ulumul Hadits*, Jakarta, Mutiara Sumber Widya, hal.70-75

⁴¹ Hidayat, Komaruddin, 2000, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, Bulan Bintang, hal. 86

⁴² Nashir, haedar, dkk, 1994, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, Yogyakarta, Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah. Hal.4-5

Rumusan Majelis Tarjih tentang Qiyas belum dijelaskan secara rinci baik pengertian maupun pelaksanaannya. Sehingga MTT memutuskan;⁴³

- 1) bahwa dasar mutlak untuk berhukum dalam agama Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits
- 2) bahwa dimana perlu dalam menghadapi soal-soal yang yang telah terjadi dan sangat dibutuhkan untuk diamalkan bukan menyangkut masalah ibadah mahdhah yang tidak terdapat dalil al-Qur'an dan al-Hadits maqbulah, maka dilakukan intinbat hukum melalui ijtihad,⁴⁴ menggunakan metode⁴⁵ antara lain qiyas yaitu melihat persamaan illah (alasan), sebagaimana telah dilakukan oleh ulama-ulama salaf dan khalaf. Dalam sejarah Tasyri' (penetapan Hukum Islam) di zaman Nabi, qiyas digunakan sebagai metode ijtihad, seperti penentuan hukum berciuman saat sedang berpuasa, diqiyaskan dengan hukum berkumur-kumur ketika sedang berpuasa, Nabi bertanya kepada shahabat apakah batal? Tidak. Maka Nabi menyatakan berciuman ketika sedang berpuasa juga tidak batal.

Apabila terjadi ta'arud, maka diselesaikan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Al-jam'u wa at-taufiq, yakni sikap menerima semua dalil yang walaupun zahirnya ta'arud. Sedangkan pada dataran pelaksanaan diberi kebebasan untuk memilihnya (takhyir).
- 2) At-tarjih, yakni memilih dalil yang lebih kuat untuk diamalkan dan meninggalkan dalil yang lemah.
- 3) An-naskh, yakni mengamalkan dalil yang munculnya lebih akhir.

⁴³Asjmuni, Abdurrahman, 2012, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah; Metode dan Aplikasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hal. 84-85

⁴⁴Ijtihad selalu terbuka dan menghindari taqlid

⁴⁵Ijma', Qiyas, dan 7 Sumber Hukum yang tidak disepakati, di dalam manhaj tarjih dijadikan metode ijtihad di dalam melakukan istinbat hukum.

- 4) At-tawaqquf, yakni menghentikan penelitian terhadap dalil yang dipakai dengan cara mencari dalil baru.⁴⁶

Pentarjihan terhadap sesuatu nas dapat dilihat dari beberapa segi:

- 1) Segi Sanad
 - a) Kualitas maupun kuantitas rawi
 - b) Bentuk dan sifat periwayatan
- 2) Segi Matan
 - a) Matan yang menggunakan sighat nahyu lebih rajih dari sighat amr
 - b) Matan yang menggunakan sighat khass lebih rajih dari sighat 'am
- 3) Segi Materi Hukum
- 4) Segi Eksternal.⁴⁷

Penjelasan Sumber Hukum Yang Tidak Disepakati Atau Terjadi Ikhtilaf Ada 7, Secara lengkap diuraikan sebagai berikut.

1. Istihsan

a. Pengertian

Pengertian istihsan menurut bahasa adalah mengembalikan sesuatu kepada yang baik, menurut istilah Ushul yaitu memperbandingkan, dilakukan oleh mujtahid dari qiyas jalli (jelas) kepada qiyas khafi (tersembunyi), atau dari hukum kulli kepadahukum istinai'.⁴⁸ Menurut Wahbah Az Zuhaili terdiri dari dua definisi:

- 1) Memakai qiyas khafi dan meninggalkan qiyas jalli karena ada petunjuk untuk itu disebut istihsan qiyasi

⁴⁶Keputusan Musyawarah Nasional XXV Tarjih Muhammadiyah di Jakarta Tahun 2000, hal. 17 (Bab IV huruf C).

⁴⁷Keputusan Musyawarah Nasional XXV Tarjih Muhammadiyah di Jakarta Tahun 2000, hal. 17 (Bab IV huruf C)

⁴⁸Syekh Abdul Wahab Khalaf. *Ilmu usul fiqh*. rineka cipta Jakarta 1993, hal 93

- 2) Hukum pengecualian dari kaidah-kaidah yang berlaku umum karena ada petunjuk untuk hal tersebut. Disebut *istihsan Istina'i*⁴⁹
- b. Macam-macam Istihsan
Ulama Hanafiyyah membagi istihisan kepada 6 macam, yaitu:
 - 1) Istihsan bi al-Nash/إلستحسان بالنص (Istihsan berdasarkan ayat atau hadist).
 - 2) Istihsan bi al-Ijma'/إلستحسان بالإجماع (Istihsan yang didasarkan kepada ijma').
 - 3) Istihsan bi al-qiyas al-khafi/إلستحسان بالقياس الخفي (Istihsan berdasarkan qiyas yang tersembunyi).
 - 4) Istihsan bi al-Mashlahah/إلستحسان بالمصلحة (Istihsan berdasarkan kemaslahatan).
 - 5) Istihsan bi al-'Urf/إلستحسان بالعرف (Istihsan berdasarkan adat kebiasaan yang berlaku umum).
 - 6) Istihsan bi al-dharurah/إلستحسان بالضرورة (Istihsan berdasarkan keadaan darurat)
- c. Dasar Istihsan
 - 1) Dasar Istihsan menurut ulama' Mazhab hanafi, Maliki, dan Mazhab Hanbali,⁵⁰ sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al Qur'an sebagai berikut:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya “Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang Telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal”. (QS 39 Az-Zumar: 18).

⁴⁹ Effendi, Satria. 2009, *Ushul fiqh*. Jakarta, Kencana, hal.143

⁵⁰ Effendi, Satria, 2009, *Ushul fiqh*. Jakarta kencana, hal. 145

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ
عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ

Artinya: “Dan berjihadlah engkau di jalan Allah (dalam agama) dengan jihad yang sebenar-banarnya. Dia telah memilih engkau dan Dia sama sekali tidak menjadikan kesempitan bagimu dalam agama”. (QS 22 Al-Hajj: 78)

- 2) Sedang menurut pendiri Mazhab Syafi’i yaitu Imam Muhammad Ibn Idris al Syafi’i tidak menerima Istihsan sebagai landasan hukum, menurutnya siapa yang menetapkan hukum dengan berlandaskan Istihsan sama dengan membuat syari’at baru alasnya antara lain dalam al-Qur’an sebagai berikut:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ
أَمْثَلُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ

نُحْشَرُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan (QS 6 al An’am/38)

Ayat di atas menurut imam Syafii menegaskan kesempurnaan al-Qur’an untuk menjawab segala sesuatu, dan juga disebutkan dalam dalam al-Quran bahwa ada sunnah-sunnah Rasulullah untuk menjelaskan

dan memerinci hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an.

- 3) Menurut wahbah az Zuhaili menyebutkan bahwa adanya perbedaan tersebut disebabkan perbedaan dalam mengartikan Istihsan, Imam Syafi'i membantah istihsan dengan menggunakan hawa nafsu tanpa menggunakan dalil syara', sedang istihsan yang dipakai oleh penganutnya bukan berdasarkan hawa nafsu tetapi mentarjih (menganggap kuat) salah satu dua dalil yang bertentangan.⁵¹

Contoh Istihsan antara lain: pembatalan hukuman potong tangan bagi pencuri di zaman umar, makan di siang hari bulan ramadhan karena lupa, aqad jual beli yg belum ada wujudnya/ pesanan lemari dll.

d. Kehujjahan Istihsan

Terdapat perbedaan pendapat ulama ushul fiqih dalam menetapkan istihsan sebagai salah satu metode/dalil dalam menetapkan hukum syara'.⁵²

- 1) Menurut ulama Hanafiyyah, Malikiyyah dan sebagian ulama Hanabilah, istihsan merupakan dalil yang kuat dalam menetapkan hukum syara'. Alasan bahwa ayat-ayat yang mengacu kepada pengangkatan kesulitan dan kesempitan dari umat manusia, yaitu firman Allah SWT:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

....Allah menghendaki kemudahan bagi kamu dan tidak menghendaki kesukaran bagi kamu...(QS 2 al-Baqarah: 185)

Rasulullah dalam riwayat 'Abdullah ibn Mas'ud mengatakan:

مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ

⁵¹ Effendi, Satria, 2009, *Ushul fiqh*. jakarta kencana, hal. 148

⁵² Syarifuddin, Amir, 2001 *Ushul fiqh*, Jakarta: Logos, hal. 313-314

“Sesuatu yang dipandang baik oleh umat Islam, maka ia juga di hadapan Allah adalah baik. (H.R. Ahmad ibn Hanbal)

- 2) Adapun Ulama Syafi’iyyah, Zhahiriyyah, Syi’ah dan Mu’tazilah tidak menerima istihsan sebagai salah satu dalil dalam menetapkan hukum syara’. Alasan mereka, sebagaimana yang dikemukakan Imam al-Syafi’i, bahwa hukum-hukum syara’ itu ditetapkan berdasarkan nash (al-Qur’an dan atau Sunnah) dan pemahaman terhadap nash melalui kaidah qiyas. Istihsan bukanlah nash dan bukan pula qiyas. Jika istihsan berada di luar nash dan qiyas, maka hal itu berarti ada hukum-hukum yang belum ditetapkan Allah yang tidak dicakup oleh nash dan tidak bisa dipahami dengan kaidah qiyas. Hal ini tidak sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Qiyamah, 75:36:

أَتَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾

“Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban).”

- 3) Menurut wahbah az Zuhaili menyebutkan bahwa adanya perbedaan tersebut disebabkan perbedaan dalam mengartikan Istihsan, Imam Syafii membantah istihsan dengan menggunakan hawa nafsu tanpa menggunakan dalil syara’, sedang istihsan yang dipakai oleh penganutnya bukan berdasarkan hawa nafsu tetapi mentarjih (menganggap kuat) salah satu dua dalil yang bertentangan.

2. Istishab

a. Pengertian

Secara lughawi (etimologi) istishab itu berasal dari kata is-tash-ha-ba (استصحب) dalam shigat is-tif’al (استفعل), yang berarti: استمرار للصحة. Kalau kata استصحب diartikan “sahabat” atau “teman”, dan استمرار diartikan “selalu” atau “terus-menerus”, maka istishab itu secara lughawi artinya adalah:

“selalu menemani” atau “selalu menyertai” atau berarti “meminta ikut serta secara terus-menerus”. Menurut Ibnu al Qayyim al Jawziyah: menetapkan berlakunya suatu hukum yang telah ada atau meniadakan sesuatu yg memang tiada sampai ada bukti yg mengubah kedudukannya.⁵³ Sedangkan secara istilah (terminologi), terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ulama, di antaranya ialah: Ibn al-Qayyim al-Jauziyah bahwa Istishab ialah mengukuhkan menetapkan apa yang pernah ditetapkan dan meniadakan apa yang sebelumnya tiada.

b. Syarat-syarat Istishab:⁵⁴

- 1) Syafi’iyyah dan Hanabillah serta Zaidiyah dan Dhahiriyah berpendapat bahwa hak-hak yang baru timbul tetap menjadi hak seseorang yang berhak terhadap hak-haknya terdahulu.
- 2) Hanafiyyah dan Malikiyah membatasi istishab terhadap aspek yang menolak saja dan tidak terhadap aspek yang menarik (ijabi) menjadi hujjah untuk menolak, tetapi tidak untuk mensabitkan.

c. Macam macam Istishab

Muhammad Abu Zahroh membagi Istishhab menjadi 4 bagian :

- 1) Istishhab al-Bara`ah al-Ashliyyah dapat dipahami dengan contoh tidak adanya kewajiban melaksanakan syari’at bagi manusia, sehingga ada dalil yang menunjukkan dia wajib melaksanakan kewajiban tersebut, atau setiap orang bebas dari tuntutan hukum taklifi, misalnya seseorang akan dianggap bebas dari kesalahan selama ada/ belum ada bukti yang mengubahnya, dan seorang yang masih kecil maka tidak ada kewajiban hingga dia sudah baligh.
- 2) Istishhab ma dalla asy-Syar’i au al-’Aqli ‘ala Wujudih bisa dipahami yaitu bahwa nash menetapkan

⁵³ Effendi, Satria, 2009, *Ushul fiqh*. jakarta kencana, hal. 159

⁵⁴ Rahmat, Syafi’i, 1999, *Ilmu Ushul Fiqh* Bandung : CV Pustaka Setia, cet-1, hal. 162

suatu hukum dan akal pun membenarkan (menguatkan) sehingga ada dalil yang menghilangkan hukum tersebut.

- 3) Istishab al-hukmi (al ibahah al ashliyah), bisa dipahami apabila hukum itu menunjukkan pada dua terma yaitu boleh atau dilarang. Maka sesuatu itu tetap di bolehkan sehingga ada dalil yang mengharamkannya, begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain Istishab ini didasarkan atas hukum ashal dari sesuatu yang mubah, sesuatu akan dianggap selalu boleh dilakukan menurut hukum aslinya selama tidak ada dalil yg melarang.
- 4) Istishab al-Washfi dipahami dengan menetapkan sifat asal pada sesuatu, seperti tetapnya sifat hidup bagi orang hilang sehingga ada dalil yang menunjukkan bahwa dia telah meninggal, dan tetapnya sifat suci bagi air selama belum ada najis yang merubahnya baik itu warna, rasa atau baunya.⁵⁵

Manurut ulama' ushul fiqh sepakat tentang tiga macam istishab yg telah dikemukakan, tetapi mereka berbeda pendapat pada istishab yang ke empat/istishab al washfi. Kalangan Syafiiiah dan Hanabilah sepakat menggunakan secar penuh sedangkan Malikiyah dan Hanafiyah bahwa Istishab al washfi hanya berlaku untuk mempertahankan haknya bukan untuk menimbulkan hak yang baru.

d. Kehujjahan Istishab

Para ulama ushul fiqh berbeda pendapat tentang kehujjahan istishab ketika tidak ada dalil syara' yang menjelaskan suatu kasus yang dihadapi:⁵⁶

- 1) Ulama Hanafiyah : menetapkan bahwa istishab itu dapat menjadi hujjah untuk menolak akibat-akibat hukum yang timbul dari penetapan hukum yang berbeda (kebalikan) dengan penetapan hukum semula, bukan untuk menetapkan suatu hukum yang baru.

⁵⁵ Effendi, Satria, 2009, *Ushul fiqh*. jakarta kencana, hal. 160-161

⁵⁶ Rahmat, Syafi'i, 1999, *Ilmu Ushul Fiqh* Bandung : CV Pustaka Setia, cet-1, hal. 165

- 2) Ulama mutakallimin (ahli kalam) : bahwa istishab tidak bisa dijadikan dalil, karena hukum yang ditetapkan pada masa lampau menghendaki adanya adil.
- 3) Ulama Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabilah, Zhahiriyah dan Syi'ah : bahwa istishab bisa menjadi hujjah serta mutlak untuk menetapkan hukum yang sudah ada, selama belum ada yang adil mengubahnya.

3. Masalahah al mursalah

a. Pengertian

Menurut Abdul Wahab Khalaf; sesuatu yang dianggap masalah namun tidak ada ketegasan hukum untuk merealisasikannya dan tidak pula ada dalil yang mendukung maupun yang menolaknya, sehingga ia dikatakan Masalahah al mursalah (masalah yang lepas dari dalil secara khusus).⁵⁷

b. Macam-macam Masalahah al mursalah

Abdul Karim Zaidan menjelaskan macam-macam masalah:

- 1) Al-Maslahah al Mu'tabarah yaitu masalah yang secara tegas diakui secara syariat dan telah ditetapkan ketentuan-ketentuan hukum untuk merealisasikannya misal perintah berjihad untuk memelihara agama, dll
- 2) Al-maslahah al mulgah yaitu; sesuatu yang dianggap masalah oleh akal pikiran, tetapi dianggap palsu karena bertentangan dengan syariat misal ada anggapan bahwa menyamakan pembagian warisan antara laki dan perempuan dianggap masalah tetapi ini bertentangan dengan nash al-Quran surah an-Nisa ayat 11
- 3) Al-maslahah al-mursalah, inilah yang dimaksud dalam bahasan masalah yang definisinya seperti di terangkan di atas, misal peraturan lalu lintas yang tidak ada dalil baik al-Qur'an maupun hadits namun peraturan tersebut sesuai dengan tujuan syariat yaitu memelihara jiwa dan harta.⁵⁸

⁵⁷ Effendi, Satria, 2009, *Ushul fiqh*. Jakarta Kencana, hal. 149

⁵⁸ Effendi, Satria, 2009, *Ushul fiqh*. Jakarta Kencana, hal. 149-150

c. Kehujjahan Al masalah al mursalah

Para ulama' belum sepenuhnya sepakat bahwa masalah al-mursalah dapat dijadikan sumber hukum islam, artinya masalah al-mursalah termasuk sumber hukum Islam yg masih di pertentangkan:

- 1) Mazhab Syafi'i dan Hanafi tidak menganggap masalah al mursalah sebagai sumber hukum yang berdiri sendiri, dan memasukkannya dalam katagori bab Qiyas, jika dalam suatu masalah tidak didapatkannya nash yg bisa dijadikannya acuan dalam Qiyas maka masalah tersebut di anggap batal/ tidak diterima.
- 2) Imam Malik dan Imam Hanbali mengatakan bahwa masalah dapat diterima dan dapat dijadikan sumber hukum apabila memenuhi syarat.⁵⁹

Adanya persesuaian antara masalah yg dipandang sebagai sumber dalil yg berdiri sendiri dengan tujuan tujuan syariat (maqashid as syari'ah). Masalah harus masuk akal (rationable). Penggunaan dalil masalah adalah dalam rangka menghilangkan kesulitan yang terjadi (raf'u haraj lazim), seperti firman Allah surah al-Hajj ayat 78, yg artinya "dan Dia tidak sekali kali menjdikan untuk kamu suatu kesempitan."⁶⁰

Golongan Maliki sebagai pembawa bendera Masalah al mursalah mengemukakan tiga alasan sebagai berikut

- a) Praktek para sahabat yg menggunakan Masalah mursalah diantaranya, pengumpulan al-Quran ke dalam beberapa mushhaf, padahal ini tidak pernah di lakukan oleh Nabi, alasan yang mendorong para sahabat ialah semata Masalah. Seperti kebijakan sahabat Umar yg memerintah kan untuk

⁵⁹ Wahhab, Abdul Khallaf, 1994, *Ilmu Ushul Fiqh*, Semarang : Toha Putra Group, hal. 121 - 122

⁶⁰ Zahrah, Muhammad Abu, 1994, *Ushul fiqih*, pustaka firdaus jakarta, hal. 427

memisahkan antara harta kekayaan pribadi dengan harta yg diperoleh dari kekuasaan. dll.

- b) Adanya masalah sesuai dengan maqashid syari'ah artinya menggunakan masalah sama dengan merealisasikan maqashid.
- c) Seandainya masalah tidak di ambil dalam kasus yg memerlukan masalah maka orang-orang mukallaf akan mengalami kesempitan dan kesulitan, firman Allah,.. "Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (Qs 2 al-Baqarah; 185).⁶¹

4. Urf. (Adat istiadat)

a. Pengertian

Kata 'urf secara etimologi berarti "sesuatu yang dipandang baik dan diterima akal sehat". Sedang secara terminologi menurut Abdul Karim Zaidan yaitu " sesuatu yang tidak asing lagi bagi suatu masyarakat karna telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan maupun perkataan."⁶²

'Urf merupakan satu sumber hukum yang di ambil dari mazhab Maliki dan hanafy, yang berada di luar lingkup nash, dan tergolong dalam satu sumber hukum (asl) dari ushul fiqh yg di ambil dari Intisari Hadits Nabi yang artinya:.. "apa yang dipandang baik kaum muslimin, makamenurut Allah pun di golongkansebagai perkara yang baik". Oleh karna itu UlamaMazhab Maliky dan Hanafy bahwa hukum yang ditetapkan berdasarkan urf yang shahih sama dengan yang ditetapkan berdasarkan dalil syari'iy.⁶³

⁶¹ Zahrah, Muhammad Abu, 1994, *Ushul fiqh*, pustaka firdaus jakarta, hal.431

⁶²Effendi, Satria, 2009, *Ushul fiqh*. jakarta kencana, hal. 153

⁶³ Zahrah, Muhammad Abu, 1994, *Ushul fiqh*, pustaka firdaus jakarta, hal.416-417

b. Pembagian 'Urf

Adapun pembagian 'Urf dibagi menjadi dua macam:

- 1) 'Urf yang Fasid (rusak/jelek) yang tidak bisa diterima, yaitu 'Urf yang bertentangan dengan Nash Qath'i.
- 2) 'Urf yang shahih (baik/Benar), suatu kebiasaan baik yang tidak bertentangan dengan syariat.⁶⁴

c. Syarat-syarat 'urf agar dapat dijadikan landasan hukum, menurut Abdul Karim Zaidan:

- 1) 'Urf itu termasuk 'urf yang Shahih.
- 2) 'Urf harus bersifat umum, artinya telah menjadi kebiasaan umum.
- 3) 'Urf itu harus sudah ada ketika terjadinya suatu peristiwa yang akan dilandaskan pada urf tersebut, misal seseorang yang mewakafkan hasil kebunya kepada ulama', sedangkan definisi ulama pada waktu itu hanyalah orang yang punya pengetahuan agama tanpa ada persyaratan Ijazah, maka kata ulama dalam pernyataan wakaf harus diartikan dengan pengertian yg populer pada waktu itu.
- 4) Tidak ada ketegasan dari pihak-pihak terkait yang berlainan dengan pihak 'Urf tersebut.⁶⁵

d. Kehujjahan 'Urf

'Urf menurut penyelidikan bukan merupakan dalil syara' tersendiri. Pada umumnya, urf ditujukan untuk memelihara kemaslahatan umat serta menunjang pembentukan hukum dan penafsiran beberapa nash. Namun hal ini bukan berarti urf tidak mempunyai dasar hukum sebagai salah satu sahnya sumber syari'at islam. Mengenai kehujjahan urf menurut pendapat kalangan ulama ushul fiqh, diantaranya:⁶⁶

⁶⁴ Effendi, Satria, 2009, *Ushul fiqh*. jakarta kencana, hal. 156-157

⁶⁵ Zahrah, Muhammad Abu, 1994, *Ushul fiqih*, pustaka firdaus jakarta, hal.418

⁶⁶ Uman, Chaerul, dkk, 2000, *Ushul Fiqh 1* (Bandung: CV Pustaka Setia, hal.166

- 1) Golongan Hanafiyah dan Malikiyah berpendapat bahwa urf adalah hujjah untuk menetapkan hukum Islam. Alasan mereka ialah berdasarkan firman Allah dalam surat al A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang-orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh”.(QS 7 Al-A'raf:199)

Ayat ini bermaksud bahwa urf ialah kebiasaan manusia dan apa-apa yang sering mereka lakukan (yang baik). Ayat ini, bersighat 'am artinya Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk mengerjakan suatu hal yang baik, karena merupakan perintah, maka urf dianggap oleh syara' sebagai dalil hukum.

- 2) Golongan Syafi'iyah dan Hanbaliyah, keduanya tidak menganggap urf sebagai hujjah atau dalil hukum syar'i. Golongan Imam Syafi'i tidak mengakui adanya istihsan, mereka betul-betul menjauhi untuk menggunakannya dalam istinbath hukum dan tidak menggunakannya sebagai dalil.⁶⁷ Maka dengan hal itu, secara otomatis golongan Imam Syafi' juga menolak menggunakan urf sebagai sumber hukum Islam. Penolakannya itu tercermin dari perkataannya sebagaimana berikut: “Barang siapa yang menggunakan istihsan maka sesungguhnya ia telah membuat hukum”.

5. Saddudz dzar'ah

a. Pengertian

Menurut bahasa saddu berarti menutup dan dzara'i kata jama' dari dzari'ah berarti “Wasilah atau jalan”. Jadi artinya menutup jalan. Sedang menurut istilah ialah “menghambat segala sesuatu yang menjadi jalan kerusakan”. Dengan kata

⁶⁷Syafe'i, Rachmat, 2010, *Ilmu Ushul Fiqh*, Bandung: CV Pustaka Setia, hal.112

lain, saddu al-dzari'ah Artinya “mencegah/ menyumbat sesuatu yang menjadi kerusakan, atau menyumbat jalan yang dapat menyampaikan seseorang pada kerusakan”. Maksudnya ialah menyumbat segala sesuatu yang akan menjadi jalan menuju kerusakan. Oleh karena itu, apabila ada perbuatan baik yang akan mengakibatkan terjadinya kerusakan, maka hendaklah perbuatan yang baik itu dicegah/disumbat agar tidak terjadi kerusakan.⁶⁸

Pada dasarnya yang menjadi objek dzari'ah adalah semua perbuatan ditinjau dari segi akibatnya yang dibagi menjadi empat, yaitu :

- 1) Perbuatan yang akibatnya menimbulkan kerusakan/bahaya, seperti menggali sumur di belakang pintu rumah di jalan gelap yang bisa membuat orang yang akan masuk rumah jatuh ke dalamnya.
- 2) Perbuatan yang jarang berakibat kerusakan/bahaya, seperti menjual makanan yang tidak menimbulkan bahaya, menanam anggur sekalipun akan dibuat khamar. Ini halal karena membuat khamar adalah nadir (jarang terjadi).
- 3) Perbuatan yang menurut dugaan kuat akan menimbulkan bahaya; tidak diyakini dan tidak pula dianggap nadir (jarang terjadi). Dalam keadaan ini, dugaan kuat disamakan dengan yakin karena menutup pintu (saddu dzari'ah) adalah wajib mengambil ihtiat (berhati-hati) terhadap kerusakan sedapat mungkin, sedangkan ihtiat tidak diragukan lagi menurut amali menempati ilmu yakin. Contohnya menjual senjata diwaktu perang/fitnah, menjual anggur untuk dibuat khamar, hukumnya haram.
- 4) Perbuatan yang lebih banyak menimbulkan kerusakan, tetapi belum mencapai tujuan kuat timbulnya kerusakan itu, seperti jual-beli yang menjadi sarana bagi riba, ini diharamkan. Mengenai bagian keempat ini terjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulama, apakah

⁶⁸ Rifa'i, Moh, 1984, *Ushul Fiqih*, Semarang; Wicaksana, hal. 69

ditarjihkan yang haram atau yang halal. Imam Malik dan Imam Ahmad menetapkan haram.⁶⁹

b. Kehujjahan

Tentang kehujjahan Saddu Dzari'ah ada beberapa pendapat:

- 1) Imam Malik dan Imam Ahmad Ibnu Hambal dikenal sebagai dua orang Imam yang memakai saddu dzari'ah. Oleh karena itu, kedua Imam ini menganggap bahwa saddu dzari'ah dapat menjadi hujjah. Khususnya Imam Malik yang dikenal selalu mempergunakannya di dalam menetapkan hukum syara'. Imam Malik di dalam mempergunakan saddu dzari'ah sama dengan mempergunakan masalih mursalah dan Uruf wal Adah. Demikian dijelaskan oleh Imam Al-Qarafi, salah seorang ulama ulung dibidang ushul dari mazhab Maliki.
- 2) Imam Ibnu Qayyim mengatakan, bahwa penggunaan saddu dzari'ah merupakan satu hal yang penting sebab mencakup seperempat dari urusan agama. Di dalam saddu dzari'ah termasuk Amar (perintah) Nahi (larangan).
- 3) Ulama Hanafiyyah, syafi'iyah, dan syi'ah menerima saddu dzari'ah sebagai dalil dalam masalah-masalah tertentu dan menolaknya dalam kasus-kasus lain. Imam Syafi'i, membolehkan seseorang yang karena udzur, seperti sakit dan musafir, untuk meninggalkan shalat Jum'at dan menggantinya dengan shalat Zhuhur.

6. Syar'u man Qablana

a. Pengertian

Secara etimologis syar'u man qablana adalah hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah SWT, bagi umat-umat sebelum kita. Secara istilah ialah syari'at yang diturunkan Allah kepada umat sebelum ummat Nabi Muhammad SAW, yaitu ajaran agama sebelum datangnya ajaran agama Islam

⁶⁹ Najieh, Ahmad, 1985, *Fiqih*. Jakarta : Pustaka, hal.188-189

melalui perantara nabi Muhammad SAW, seperti ajaran agama Nabi Musa, Isa, Ibrahim, dan lain-lain.⁷⁰

b. Hukum Syar'u Man Qoblana

Jika Al-Qur'an atau Sunnah yang sahih mengisahkan suatu hukum yang telah disyariatkan kepada umat yang dahulu melalui para Rasul, kemudian nash tersebut diwajibkan kepada kita sebagaimana diwajibkan kepada mereka maka tidak diragukan lagi bahwa syariat tersebut juga ditujukan kepada kita. Dengan kata lain wajib untuk diikuti, seperti Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 183 berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ

“hai orang-orang yang beriman diwajibkan kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu”(QS 2 Al-baqarah :183)

Ayat ini menjelaskan bahwa ibadah puasa itu berlaku bagi umat sebelumnya dan berlaku pada umat Nabi Muhammad.⁷¹ Sebaliknya, ada hukum-hukum dalam al-Qur'an dan Hadits yang menjelaskan hukum syariat sebelum Nabi Muhammad, namun secara jelas dinyatakan berlaku tidak untuk kita, dan juga tidak ada penjelasan bahwa hukum tersebut telah dinasakh.⁷²

Syaru' man qablana Syariat terdahulu yang terdapat dalam al-Qur'an atau penjelasan Nabi tentang syariat umat terdahulu, misal firman Allah dalam surah Al an'am, 146:

⁷⁰ Effendi, Satria, 2012, *Ushul Fiqh*, Jakarta:Kencana, hal.162

⁷¹ Syamsuddin, Amir, 2009, *Ushul fiqh 2*, Jakarta, Kencana, hal.417-418

⁷² Rahmat, Syafi'i, 2010, *Ilmu Ushul Fiqh* Bandung : CV Pustaka Setia, cet-1, Hal.145

....حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفْرٍ ^عوَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا
عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا

Artinya : kami haramkan atas orang-orang yahudi setiap binatang yang mempunyai kuku;dan dari sapi dan kambing kami haramkan pada mereka lemaknya.

Ayat ini mengisahkan apa yang diharamkan Allah untuk orang yahudi dahulu, kemudian dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa sanya aturan ini tidak berlaku pada umat nabi Muhammad yang dijelaskan dalam surah al an'am 145

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ
يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ

Artinya; katakanlah aku tidak menemukan dalam apa yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang haram terhadap orang untuk dimakan kecuali bangkai, darah yang mengalir dan daging babi.

c. Macam-macam Syar'u Man Qoblana

Syar'u Man Qablana dibagi menjadi dua bagian. Pertama, setiap hukum syariat dari umat terdahulu namun tidak disebutkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Ulama' sepakat bahwa macam pertama ini jelas tidak termasuk syariat kita. Kedua, setiap hukum syariat dari umat terdahulu namun disebutkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Berikut adalah gambaran Syar'u Man Qoblana;⁷³

- 1) Ada yang telah dihapuskan oleh syariat Islam
- 2) Ada yang tidak dihapus oleh syariat Islam

⁷³ A. Djazuli, 2012, *Ushul Fiqh*, Jakarta, Kencana, hal.96

- 3) Yang ditetapkan oleh syariat Islam dengan tegas
 - 4) Yang tidak ditetapkan syariat Islam dengan tegas
 - 5) Yang diceritakan kepada kita baik melalui Al-Qur'an atau al-Hadits
 - 6) Yang tidak disebut-sebut sama sekali di dalam Al-Qur'an atau al-Hadits
- d. Kehujjahan Syaru' man qablana
- 1) Jumhur Ulama' hanafiyah, Hanabilah dan sebagian Syafiiyah, dan Malikiyah dan ulama' kalam Asy'ariyah dan mu'tazilah berpendapat bahwa Syaru' man qablana bentuk ketiga tidak berlaku pada umat Nabi Muhammad, alasannya bahwa syariat Umat terdahulu bersifat khusus, berbeda dengan Syariat Nabi Muhammad yang bersifat umum dan menasakh.
 - 2) Sebagian kalangan Abu Hanafiayah, sebagian Malikiyah Sebagian Syafiiyah dan Imam Ahmad, berpendapat bahwa hukum-hukum yang termuat Muhammad, selama tidak ada penjelasan tentang nasakhnya, maka berlaku pula untuk umat Nabi Muhammad, dari sini muncul kaidah.⁷⁴ Syariat untuk umat sebelum kita berlaku untuk syariat kita. Alasan yang mereka kemukakan adalah beberapa petunjuk dari al-Qur'an;
 - a) Surah as Syura ayat 13. Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama, apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu dan apa yg telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan isya yaitu; ' tegakkanlah Agama dan jangan kamuberpecah belah tentangnya
 - b) Surah an Nahl ayat 123. Kemudian kami wahyukan kepadamu untuk mengikuti agama Nabi Ibrahim yg lurus.

⁷⁴ Syamsuddin, Amir, 2009, *Ushul fiqih 2*, Jakarta, Kencana, hal.420

7. Qaul al-Sahabi

a. pengertian

Secara bahasa qaul artinya perkataan, ucapan, sabda. Sedangkan shahabi diartikan sahabat Nabi, yaitu orang mukmin yang pernah bertemu langsung dengan nabi serta bergaul lama dengan beliau. Menurut pandangan Imam Syafi'i, qaul shahabi adalah fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh sahabat Nabi Muhammad SAW menyangkut hukum masalah-masalah yang tidak diatur di dalam nash, baik Al-Qur'an maupun Sunnah. Pengertian lain dari qaul shahabi adalah pendapat para sahabat Rasulullah SAW, yaitu pendapat para sahabat atas suatu permasalahan yang dinukil para ulama baik berupa fatwa maupun ketetapan hukum. Jadi, qaul al-shahabi merupakan pendapat hukum yang dikemukakan oleh seseorang atau beberapa orang sahabat nabi, tentang suatu hukum syara' yang ketentuannya tidak terdapat pada nash.⁷⁵

Qaul Shahabi juga sering disebut dengan mazhab shahabi, fatwa shahabi definisi singkatnya adalah fatwa sahabat secara perorangan, rumusan sederhana ini mengandung tiga pilar:

- 1) Mengandung keterangan, penjelasan tentang hukum syara' yang dihasilkan melalui Ijtihad
- 2) Yang menyampaikan fatwa itu ialah seorang sahabat nabi
- 3) Penggunaan kata perseorangan yang merupakan perbedaan secara jelas antara qaul shahabi dan ijma' shahabi.⁷⁶

b. Kehujjahan Qaul Shahabi

- 1) Pendapat kalangan ulama' yg terdiri dari ulama' kalam Asy'ariyah dan Muktazilah, Imam Syafi'i dalam suatu qaulnya, Ahmad dalam satu riwayatnya dan al-karakhi (ulama' dari mazhab malikiyah), mereka berpendapat bahwa pendapat para sahabat yang berasal dari

⁷⁵ Effendi, Satria, 2009, *Ushul fiqh*. Jakarta, Kencana, hal. 169

⁷⁶ Syamsuddin, Amir, 2009, *Ushul fiqh 2*, Jakarta, Kencana, hal.404-405

ijtihadnya sendiri tidaklah menjadi hujjah bagi generasi sesudahnya. Alasannya, pertama; firman Allah dalam surah an-Nisa ayat 59; Artinya; Jika kamu berselisih pendapat kembalikanlah kepada Allah dan Rasul. Kedua, Ijma' sahabat tentang kebolehan beda pendapat dikalangan sahabat, jika pendapat sahabat menjadi hujjah tentu seorang sahabat wajib mengikuti yg lain dan ini adalah mustahil.⁷⁷

- 2) Pendapat ulama dari Malik Ibn Anas, ar-Razi, al-Barzai' , al-Syafi'i dalam qaul qadimnya dan Ahmad dalam satu riwayat, mengatakan pendapat sahabat menjadi hujjah secara muthlaq dengan alasan firman Allah dalam surah al Imran ayat 110; Artinya; kamu adalah umat terbaik yang dikeluarkan kepada manusia, menyuruh berbuat ma'ruf.

Sabda Nabi; Artinya; sahabatku adalah laksana bintang gemintang siapa pun yg kamu ikuti kamu akan mendapat petunjuk.⁷⁸

Contoh pendapat Sahabat yang dijadikan sebagai dasar hukum antara lain:

- a) Pendapat Aisyah: Batas maksimal waktu kehamilan seorang wanita adalah 2 tahun.
- b) Pendapat Umar bin Khattab: Lelaki yang menikahi wanita yang masih dalam kondisi 'iddah maka ia harus dipisahkan dan diharamkan menikahi kembali wanita tersebut selama-lamanya.
- c) Pendapat Anas bin Malik: Batas minimal waktu haidl seorang wanita adalah 3 hari.

⁷⁷ Syamsuddin, Amir, 2009, *Ushul fiqih 2*, Jakarta, Kencana, hal.407

⁷⁸ Syamsuddin, Amir, 2009, *Ushul fiqih 2*, Jakarta, Kencana, hal.408



BAB IV

Aqidah

BAB 4 DASAR-DASAR AQIDAH

A. Pengertian Aqidah

Menurut bahasa aqidah berasal dari kata *aqada* yang berarti buhul atau mahkota. Dan secara istilah aqidah ialah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan fitrah, akal dan wahyu yang dipatrikan di dalam hati, diyaini kesahihannya dan ditolak kebenaran selainnya. (Nasir 1994:5)

Sedangkan menurut al-Fauzan di dalam bukunya Kitab Tauhid 1, secara etimologi Aqidah berasal dari kata '*aqd*' yang berarti pengikatan. Maksudnya mengikatkan hati terhadap sesuatu tanpa keraguan. Adapun secara syara' yaitu iman kepada Allah, para malaikatNya, kitab-kitabNya, para rasulNya dan kepada hari akhir serta kepada qadar yang baik dan yang buruk, sebagaimana tertuang di dalam rukun iman. Aqidah secara syara' ini terbagi dua:

1. *I'tiqadiyah* adalah hal-hal yang tidak berhubungan dengan tata cara amal, seperti i'tikad (kepercayaan) terhadap rububiyah Allah dan kewajiban beribadah kepadaNya, juga beri'tikad terhadap rukun iman.
2. *Amaliyah* adalah segala apa yang berhubungan dengan tata cara amal, seperti: shalat, zakat, puasa, haji dan segala hukum yang amaliyah.

Maka aqidah yang benar adalah fondamen bagi bangunan agama serta merupakan syarat sahnya amal, sesuai dengan firman Allah:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ

عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: dan Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya. Jika kamu

mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu Termasuk orang-orang yang merugi.

B. Sumber Aqidah Islam

Sumber aqidah Islam adalah *Al Qur'an dan As-Sunnah* ; artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah di dalam Al Qur'an dan oleh Rasul dalam as-sunnah itu wajib diimani dan diamalkan. Sedangkan akal hanya berfungsi untuk memahami kedua sumber tersebut, atau hanya membuktikan kebenarannya.⁷⁹

Adapun (al-Fauzan 2001:6-7) di dalam bukunya: Kitab Tauhid 1, menerangkan bahwa masalah aqidah ini tidak dapat ditetapkan kecuali dengan dalil syar'i, dalam masalah ini tidak ada medan ijtihad atau berpendapat. Karena itu maka sumber aqidah itu hanya terbatas dengan apa yang ada di dalam Al Qur'an dan As-Sunnah. Sebab tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui tentang Allah; tentang apa-apa yang wajib bagiNya dan apa yang harus disucikan dariNya, melainkan Allah sendiri. Dan tidak seorang pun sesudah Allah mengetahui tentang Allah selain Rasulullah saw. Oleh karena itu salafu Shalih dan para pengikutnya dengan menerangkan masalah aqidah ini hanya terbatas pada Al Qur'an dan As-Sunnah.

Maka segala apa yang ditujukan oleh Al Qur'an dan As-Sunnah tentang Allah mereka mengimannya, menyakininya dan mengamalkannya. Sedangkan apa yang ada ditunjukkan oleh al-qur'an dan as-Sunnah mereka menolak dan menafikannya dari Allah. Karena itu tidak ada pertentangan di antara mereka di dalam l'tikad. Bahkan aqidah mereka adalah satu dan jama'ah mereka juga satu. Karena Allah sudah menjamin orang yang berpegang teguh dengan Al Qur'an dan as-Sunnah rasulNya dengan kesatuan kata, kebenaran`aqidah dan kesatuan manhaj. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman:

⁷⁹Nashir, haedar, dkk, 1994, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, Yogyakarta, Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, hal.5

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ
إِحْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ آيَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”(QS 3 Ali Imran : 103)

قَالَ أَهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا ۚ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم
مِّنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ

Artinya: “Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.”(QS 20 Thaha :123)

Karena itu mereka dinamakan *firqah najiyah* (golongan yang selamat). Sebab Rasulullah saw telah bersaksi bahwa

merekalah yang selamat, ketika memberitahukan bahwa umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, yang semuanya masuk Neraka, kecuali satu golongan.

C. Ruang Lingkup Pembahasan Aqidah

Di dalam buku; Materi Induk Pengkaderan Muhammadiyah, senada dengan pendapat Hasan al-Bana yang menyatakan bahwa ruang lingkup pembahasan aqidah meliputi :

1. Ilahiyah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan (ilah), seperti wujud Allah, Mu'jizat dan sebagainya.
2. Nubuwwah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi, rasul, kitab Allah, Mu'jizat dan sebagainya.
3. Ruhaniah, Ruhaniah yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, ruh, iblis dan sebagainya,
4. Sam'iyah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya dapat diketahui dari (sam'i) dalail nagli berupa al-Qur'an dan as-Sunnah, seperti alam barzah, akhirat, azab kubur dan sebagainya. (Hidayat 2000:105-106)

D. Tauhid sebagai landasan Aqidah, Iman, dan Islam

1. Pengertian

Tauhid ialah menyakini keesaan Allah dalam Rububiyah ikhlas beribadah kepadaNya, serta menetapkan nama-nama dan sifatNya. Dengan kata lain tauhid ada tiga macam, yaitu tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma'wasifat.(fauzan 2001:19).

2. Pembagian Tauhid:

a. Tauhid *Rububiyah*

Tauhid *Rububiyah* ialah mengesakan Allah SWT dalam segala perbuatanNya, dengan menyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk. Allah SWT berfirman : (QS 39 az-Zumar : 62)

اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ^ط وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Artinya: “Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.”

Bahwasahnya Dia adalah pemberi rizki bagi setiap manusia, binatang dan makhluk lainnya, sebagaimana firman Allah: (QS 11 Hud : 6)

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا
وَمُسْتَوْدَعَهَا ^ج كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: “dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya]. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).”

Dan Allah menafikan sekutu atau pembantu dalam kekuasaanya. Sebagaimana Dia menafikan adanya sekutu dalam penciptaan dan pemberi rezki, Firman Allah; (QS 31 Luqman : 11)

هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ ^ج بَلِ
الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: “Inilah ciptaan Allah, Maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembah-sembahan(mu) selain Allah. sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata.”

Di dalam firmanNya yang lain, dinyatakan bahwa semua alam beserta isinya adalah pada gengaman keesaanNya: (al-Fatihah:1)

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

b. Tauhid *Uluhiyah*

Tauhid uluhiyah yaitu tauhid ibadah, karena ilah maknanya adalah ma'bud (yang disembah). Maka tidak ada yang disebut dalam do'a kecuali Allah, tidak ada yang diminati pertolongan kecuali Dia, tidak boleh menyembelih kurban atau nazar kecuali untukNya, dan tidak boleh mengarahkan seluruh ibadah kecuali untukNya dan karenaNya semata. Dengan demikian, maka tauhid Rububiyah mengharuskan tauhid uluhiya, sesuai dengan firman Allah: (QS 2 Al-Baqarah; 21-22)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ . الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً
وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنْ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا
تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ .

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui.”

Allah memerintahkan umat manusia bertauhid uluhiyah yaitu menyembah dan beribadah kepadaNya, Dia menunjukan dalil kepada mereka dengan tauhid Rububiyah yaitu penciptaNya terhadap manusia sejak Adam as hingga yang terakhir, penciptaan langit dan bumi serta seisinya, penurunan hujan, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, mengeluarkan buah-buahan yang menjadi rizki bagi hambaNya, oleh karena itu maka sangat tidak pantas jikalau menyekutukanNya dengan yang lain.

Maka jalan fitri untuk menetapkan tauhid uluhiyah adalah berdasarkan tauhid rububiyah. Karena manusia pertama kalinya sampai bergantung pada asal kejadiannya, sumber kemanfaatan dan kemadharatannya. Kemudian berpindah ke cara-cara bertaqarrub kepadaNya, yang dapat membuat Allah ridha kepadaNya. Dengan demikian tauhid rububiyah itu merupakan pintu gerbang masuk tauhid uluhiyah. Karena itu Allah berhujjah atas orang-orang musyrik dengan cara ini. Dia memerintahkan RasulNya untuk berhujjah atau mereka, sebagaimana firman Allah: (QS 23 Al-Mu'minun:84-89)

قُلْ لِّمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾
 سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾
 قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ
 السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا
 تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ
 وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ
 فَأَنِّي تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾

Artinya: Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?". mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak ingat?". Katakanlah: "Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar?". mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak bertakwa?". Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?". mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah."

Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka dari jalan manakah kamu ditipu?"

Dalil lain tentang tauhid yang memerintahkan untuk menyembah Allah semata ialah termaktub di dalam firman Allah: (QS 6 Al-An'am;102)

ذَٰلِكُمْ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ
فَاعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Artinya: “(yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu.”

Kemudian di dalam surat lain, Allah berfirman: (QS 51 adz-Dzariyat:56)

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Maksud *ya'budun* adalah mentauhidkanKu dalam ibadah. Seseorang hamba tidaklah menjadi muwahid hanya dengan mengakui tauhid rububiyah semata, tetapi ia harus mengakui tauhid uluhiyah serata mengamalkannya. Kalau tidak maka sesungguhnya orang musyrikpun mengakui tauhid rububiyah, tetapi hal ini tidak membuat mereka masuk dalam Islam. Bahkan Rasulullah saw memerangi mereka, padahal mereka mengakui bahwa Allah-lah sang Pencipta, Pemberi Rezeki, yang menghidupkan dan yang mematikan. Pengakuan mereka itu dituangkan dalam firman Allah (QS 43 az-Zukhruf;87)

وَلَٰٓئِن سَأَلْتَهُم مِّنْ خَلْقِهِمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ

Artinya: *dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah", Maka Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah) ?*,

c. Tauhid Asma'wa Sifat

Tauhid Asma 'wa'Sifat ialah beriman kepada nama-nama Allah dengan sifat-sifatNya, dengan tidak membandin-bandingkan nama tau sifatNya dengan makhluk ciptaan Nya, karena sifat-sifat Allah itu tidak akan setara dengan lainnya, sesuai dengan firman Allah (QS 26 asy-Syura:11)

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: *tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.*

Allah menafikan sesuatu yang menyerupaiNya dan dia menetapkan bahwa Dia adalah maha mendengar dan maha melihat. Maka Dia-lah yang memberikan nama dan sifat untuk diriNya. Tidak ada yang lebih tahu tentang Allah kecuali diriNya dan tidak ada sesudah Allah orang yang lebih mengetahui Allah dan RasulNya. Maka barang siapa yang mengingkari nama-nama Allah dan sifat-sifatNya atau menamakan atau menyifati Allah dengan nama-nama makhlukNya, maka ia termasuk orang yang amat zalim, sebagaimana firmanNya:(QS 18 al-kahfi;15)

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا

Artinya: *siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?*

Berikut ini kami sebutkan sifat-sifat Allah:

a. **Al-Qudrah (berkuasa)**

Allah berfirman; (QS 5 al-Ma'idah:120)

وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ^ج

Artinya: *dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Di dalam surat lain Allah berfirman: (QS 36 Yasin: 82)

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: *Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.*

b. Al-Iradah (berkehendak)

Allah SWT berfirman: (QS 5 al-Ma'idah: 1)

إِنَّ اللَّهَ تَحَكُّمٌ مَا يُرِيدُ^ق

Artinya: *Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.*

Di dalam ayat lain Allah berfirman: (QS 22 al-Hajj: 14)

إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ^ج

Artinya: *Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.*

c. Al-Ilmu (Ilmu)

Allah SWT berfirman:

عَلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ^ص

Artinya: *Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata.*

Di dalam ayat lain Allah berfirman: (QS 34 Saba : 3)

عَلِمِ الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ

Artinya: yang ghaib, Sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarrahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi

d. Al-Hayat (hidup)

Allah SWT berfirman: (QS 2 al-Baqarah: 255)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Artinya: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)

Di dalam ayat lain Allah SWT berfirman: (QS 25 al-Furqan:58)

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ

Artinya: dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati.

e. As-Sam'u dan al-Bashar (mendengar dan melihat)

Allah SWT berfirman: (QS 42 Asy-Syura:11)

وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya : dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.

قَوْمَ فِرْعَوْنَ أَلا يَتَّقُونَ

Di dalam ayat lain, Allah SWT berfirman: (QS 20 Thaha : 46)

إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَى

Artinya: “*Sesungguhnya aku beserta kamu berdua, aku mendengar dan melihat.*”

f. Al-Kalam (berbicara)

Sesungguhnya Allah SWT berbicara sebagaimana yang dikehendaki ; dengan apa, dimana saja Dia suka. Banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang kalam Allah ini, antara lain: firman Allah (QS 4 an-Nisa : 87)

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا

Artinya: “*dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) dari pada Allah ?*”

Kemudian pada ayat lain Allah berfirman: (QS 4 an-Nisa;164)

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Artinya: “*dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.*”

Lalu di dalam ayat lain, Allah berfirman: (QS 3 Ali-Imran: 55)

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى

Artinya: “*(ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa.....*

g. Al-Istiwa’Alal’Arsy (bersenayam di atas’Arsy)

Diantara Ayat-ayat yang menyatakan bahwa Allah itu bersemayam di atas Arsy, yaitu Allah berfirman; ‘(QS 7 al-A’raf;54)

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ

ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

Artinya: "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy.....

Pada ayat lain Allah berfirman: (QS 13 ar-Ra'd : 2)

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

Artinya: Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy.....

Kemudian Allah berfirman juga di ayat lain (QS 20 Thaha; 5)

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ أَسْتَوَىٰ

Artinya: (yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy.

h. Al-Uluw (tinggi) dan al-Fawqiyah (diatas)

Ketinggian Allah itu di atas makhluk-makhluk Nya, sebagaimana firman Allah (QS 2 al-Baqarah:255)

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: "dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Firman Allah yang lain; (QS 87 al-A'la;1)

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَىٰ

Artinya: " sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi,

Firman Allah; (QS 3 Ali-Imran; 55)

إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ

Artinya; "Sesungguhnya aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku

Pada ayat lain Allah berfirman; (QS 4 an-Nisa; 158)

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Artinya: tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya[379]. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

i. Al-Ma'iyah (kebersamaan)

Sesungguhnya di dalam keadaan tertentu, Allah menyertai manusia, seperti firman Allah; (QS 9 at-Taubah;40)

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

Di dalam ayat lain Allah berfirman; (QS 57 al-Hadid;4)

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

Artinya: : dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada.

E. Arkanul Iman Sebagai Realisasi Kalimat Syahadat

Arkanul iman disebut juga sendi-sendi aqidah Islam termaktub di dalam hadits Nabi dari Umar ra :

أَلَا يَمَانُ أَنْتُمْ مَنِ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواه مسلم)

Artinya: Iman itu ialah engkau percaya adanya Allah, malaikat-malaikaNya, kitab-kitab suciNya, rasul-rasulNya, hari akhir, dan engkau percaya adanya takdir baik atau buruk dariNya (HR. Muslim).

F. Rukun Iman

Sebagai langkah awal realisasi kalimah syahadat yang merupakan inti dari keimanan dalam Islam adalah apa yang disebut dengan rukun Iman. Ini didasarkan pada jawaban Rasulullah ditanya oleh Malaikat Jibril tentang apa yang dimaksud dengan Iman. Rasul menjawab :

أَلَا يَمَانُ أَنْتُمْ مَنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرِ
وَتُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواه مسلم)

Artinya: *Iman itu ialah engkau percaya adanya Allah, malaikat-malaikaNya, kitab-kitab suciNya, rasul-rasulNya, hari akhir, dan engkau percaya adanya takdir baik atau buruk dariNya (HR. Muslim).*

Hadist di atas menunjukkan rukun Iman yang merupakan inti keiman dalam Islam yang jumlahnya ada enam. Adapun penjelasan masing-masing dapat diikuti paparan sebagai berikut:

1. Iman kepada Allah

Mengimanai Allah itu dapat tempuh melalui dua cara, yaitu dengan *membaca ayat-ayat qauliyah* dan *membaca ayat-ayat kauniyah*.

a. Ayat-ayat Qauliyah

Bukti-bukti tentang adanya Allah telah dirisalahkan pada manusia melalui para nabi dan rasulNya, sejak Adam as. Sampai kepada Muhammad saw, mempunyaigaris ajaran aqidah yang sama dan sejalan, yaitu memberitahukan dengan pastikepada seluruh manusia bahwa para nabi dan rasul itu semua bertauhid kepadaAllah swt. Sebagaimana firman Allah:) QS 2 Al-Baqarah; 136)

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ
النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Di dalam surat al-Ikhlash, Allah memberitahukan kepada Muhammad [manusia] tentang wujudNya sebagai Tuhan yang tunggal, tempat bergantung dan tidak setara dengan semua makhluknya, Firman Allah: (QS 112 al-Ikhlash: 1-4)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Iman kepada Allah tidak cukup hanya di lisan, melainkan harus bersikap tauhid ; dalam niat, lisan dan perbuatan, antara lain:

1. **Tauhid Zat**, yaitu mengiktikadkan bahwa zat Allah itu Esa, tidak berbilang. Manusia tidak diberi pengetahuan untuk mengetahui zat Allah, oleh sebab itu Nabi bersabda yang diriwayatkan oleh Abu Nuaim dari Ibnu Umar:

تَفَكَّرُوا فِي الْخَلْقِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ فَإِنَّكُمْ لَنْ تَقْدِرُوا
قَدْرَهُ

Artinya: *Pikirkanlah ciptaan Allah dan jangan pikirkan zat Allah, sebab kamu Semua tentu tidak dapat mencapai kadar perkirannya.*⁸⁰

2. **Tauhid sifat**, ialah mengiktikadkan bahwa tidak ada sesuatu apapun yang menyamai sifat Allah dan hanya Dia yang mempunyai sifat sempurna, Firman Allah:

3. لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

Artinya: *Tidak ada sesuatupun yang seperti Dia. (QS 42 Asy-Syuraa: 11).*

3. **Tauhid wujud**, yaitu mengiktikadkan bahwa hanya Allah yang wujud dengan dirinya sendiri, adanya Allah tidak membutuhkan yang lain, Firman Allah:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ

Artinya: *Dia yang awal dan Dia yang akhir. (QS 57 Al Hadiid: 3).*

⁸⁰Sabiq, Sayyid, 1986, *Aqidaj Islam (Ilmu Tauhid)*, Bandung, CV. Deponegoro, hal.116

4. **Tauhid Af'al**, yaitu mengiktikadkan bahwa hanya Allah sendiri yang mencipta kan dan memelihara alam semesta ini, firman Allah:

وَحَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Artinya: *dan Dia menciptakan segala sesuatu lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.*(QS 25 Al Furqan: 2).

5. **Tauhid Ibadah**, yaitu mengiktikadkan bahwa hanya Allah saja yang berhak disembah dan tempat meminta pertolongan, firman Allah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: *Hanya pada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami minta pertolongan.* (QS 1 Al-Fatihah: 5).

Di dalam surat lain Allah berfirman:

أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ^ص

Artinya: *Sembahlah olehmu Allah saja, tidak ada tuhan bagimu selain Dia.* (QS 23 Al Mukminun: 32).

6. **Tauhid Qasdi**, yaitu mengiktikadkan bahwa hanya kepada Allah segala amal ditujukan, tanpa perantara [tawashul] dengan yang lain. Allah berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Katakanlah; sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku aku persembahkan hanya kepada Allah Tuhan sekalian alam. (QS 6 Al`An`am: 162).

7. **Tauhid Tasyri**, yaitu mengiktikadkan bahwa hanya hukum Allah yang paling sempurna untuk mengatur kehidupan manusia.⁸¹ Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasulNya, dan para pemimpin di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat mengenai sesuatu, maka kembalikanlah persoalan itu kepada Allah [al-qur`an] dan rasulNya [as-Sunnah] jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama [bagimu] dan lebih baik akibatnya. (QS 4 An-Nisa` : 59).

b. Ayat-ayat kauniyah

Di dalam al-qur`an terdapat 750 ayat yang menjelaskan tentang berbagai macam persoalan kehidupan dan fenomena alam, yang merupakan ayat-ayat kauniyah sebagai bukti kekuasaan Allah, diluar jangkauan manusia.⁸²

⁸¹ Hidayat, Komaruddin, 2000, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, Bulan Bintang, hal.107-110

⁸²Shihab, M. Quraissy, 1994, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, hal.131

Tidak ada makhluk yang dapat menciptakan sesuatu, walau hanya sebutir debu. Sedang semua yang dapat kita lihat pada alam semesta ini pasti ada pencipta dan pengaturnya. Perhatikanlah apa yang terdapat di langit, seperti matahari, bintang, bulan dengan sistem peredarannya, demikian juga kalau kita memperhatikan apa-apa yang ada di dataran bumi ini, seperti manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, ada jenis benda padat dan cair, lalu kita berpikir bagaimana semua itu diciptakan.

Niscaya tidak terlukis sama sekali oleh akal pikiran siapapun bahwa semua itu ter jadi tanpa ada yang menjadikan, kecuali Allah.⁸³ Firman Allah:

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿٢٥﴾ أَمْ خُلِقُوا
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ بَلْ لَا يُوقِنُونَ

Artinya : *Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan).* (QS 52 Ath Thuur : 35-36)

Di dalam surat lain Allah berfirman:

⁸³ Sabiq, Sayyid, 1986, *Aqidaj Islam (Ilmu Tauhid)*, Bandung, CV. Deponegoro, hal.60

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ
كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى
الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Artinya : Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? dan bumi bagaimana ia dihamparkan?(QS 88 Al Ghasiyah : 17-20).

2. Iman kepada Malaikat

Malaikat adalah termasuk makhluk ghaib, halus dan tidak dapat dicapai oleh pancaindra. Mereka hidup dalam suatu alam yang berbeda dengan kehidupan yang dapat kita saksikan ini. Malaikat tidak mempunyai hawa nafsu, sehingga ia terhindar dari perbuatan salah dan dosa.

Wujud malaikat itu hakekatnya tidak dapat dilihat, tetapi ia dapat menjelma dalam rupa dan bentuk yang dapat dicapai oleh panca indra, hal ini pernah terjadi ketika Jibril as dalam wujud manusia menemui Maryam.⁸⁴

Sebagaimana firman Allah:

⁸⁴ Sabiq, Sayyid, 1986, *Aqidaj Islam (Ilmu Tauhid)*, Bandung, CV. Deponegoro, hal.174

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾
فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا
سَوِيًّا ﴿١٧﴾

Artinya : dan Ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran, Yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, Maka ia Mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. (QS 19 Maryam : 16-17)

Adapun asal penciptaan Malaikat itu berbeda dengan manusia atau jin. Malaikat itu tercipta dari nur, manusia dari tanah sedang jin dari api. Sebagaimana sabda Nabi:

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ , وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ ,
وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ (رواه مسلم)

Artinya: Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api dan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan padamu semua. (HR.Muslim).⁸⁵

Pengetahuan manusia tentang malaikat terbatas pada keterangan yang diungkapkan dalam al-qur`an dan as-sunnah, artinya untuk mengimani adanya malaikat itu, kita harus terlebih

⁸⁵ Sabiq, Sayyid, 1986, *Aqidaj Islam (Ilmu Tauhid)*, Bandung, CV. Deponegoro, hal.176

dahulu mengimani Allah beserta firmanNya dan iman kepada rasul beserta sunnahnya.⁸⁶

3. Iman Kepada Kitab Allah

Iman kepada kitab suci, didalam Islam merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dengan iman kepada Allah. Prinsip ajaran dari kitab taurat untuk nabi Musa, zabur untuk nabi Daud dan injil untuk nabi Isa, semuanya sama dengan prinsip yang terkandung di dalam al-qur`an. Bahkan sejak nabi Adam sampai kepada Muhammad, semuanya bertauhid kepada Allah swt.⁸⁷

Dan isi kandungan suhuf-suhuf dan kitab-kitab terdahulu semua telah terangkum di dalam kitab suci al-qur`an, sebagai kitab terakhir yang universal, firman Allah:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmatKu bagimu dan telah Aku ridhoi Islam sebagai agamamu. (QS 5 Al-Ma`idah: 3).

Kitab suci al-qur`an memberikan keterangan yang lengkap mengenai pokok-pokok ajaran agama, menjadi penjelas tentang masalah yang kabur, bahkan alqur`an dapat menampung perkembangan pikiran manusia sampai batas kemampuannya. Selain dari itu kebenaran al-qur`an telah terbukti dan teruji secara ilmiah. Oleh karena itu kandungan kitab suci al-qur`an

⁸⁶ Hidayat, Komaruddin, 2000, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, Bulan Bintang, hal. 113

⁸⁷ Hidayat, Komaruddin, 2000, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, Bulan Bintang, hal.120

tidak diragukan lagi dan diimani sebagai petunjuk untuk mencapai keselamatan manusia di dunia dan di akhirat.⁸⁸

4. Iman Kepada Rasul

Rasul adalah manusia pilihan yang menerima wahyu dari Allah untuk disampaikan kepada ummat manusia serta menjadi teladan utama. Diantara rasul Allah itu hanya sebagian yang diceritaka dan ada yang tidak diceritakan, menurut riwayat 25 orang yang dikenal.⁸⁹ Allah berfirman:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ
عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Artinya: Dan [kami] telah mengutus rasul-rasul yang sungguh telah kami kisahkan tentang mereka kepadamu, dan rasul-rasul yang tidak kami kisahkan kepadamu tentang mereka. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (QS 4 An-Nisa` : 164).

5. Iman Kepada Hari Akhir

Hari akhir adalah hari kiamat yang didahului dengan musnahnya alam semesta ini. Pada hari itu semua makhluk akan mati, bumi hancur dan kemudian Allah mencipta kan alam baru yang disebut *alam akhirat*. Kemudian akan dibangkitkan lalu dihisab seluruh amal-amalnya, siapa yang mempunyai amal kebaikan melebihi amal buruknya, niscaya ia akan masuk ke

⁸⁸ Kusumamihardja, Supan, 1978, *Studi Islamiyah*, Bogor, Tim Pendidikan Agama Islam Institut Teknologi Bandung, hal.116-117

⁸⁹ Hidayat, Komaruddin, 2000, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, Bulan Bintang, hal.122

dalam surga, sebaliknya jika amal buruknya melebihi amal baiknya, ia akan dimasukkan ke dalam neraka.⁹⁰

Sedangkan hari akhir itu bermakna bahwa semua akan berakhir, semua yang hidup pasti mati; hewan dan tumbuh-tumbuhan secara berangsur-angsur mengalami kepunahan, gas, dan minyak bumi yang selalu dieksploisir manusia akan mengalami penyusutan dan pada akhirnya akan habis. Dengan kata lain semua akan musnah dan berakhir, hanya Allah swt sebagai zat yang kekal.⁹¹ Hal ini sesuai dengan firman Allah:

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: *Segala sesuatu akan binasa, kecuali zat-Nya. Bagi-Nya hukum dan kepada Nya kamu semua akan dikembalikan.* (QS 28 Al-Qashash: 88).

Percaya pada hari akhir merupakan salah satu sendi keimanan yang terpenting, yang dapat meyakinkan kita bagaimana asal kejadian segenap benda di alam ini dan akan mengetahui titik akhirnya. Dengan meyakini hari akhir pasti terjadi, maka tentulah akan meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt.

Sebagaimana firman Allah:

⁹⁰ Sabiq, Sayyid, 1986, *Aqidaj Islam (Ilmu Tauhid)*, Bandung, CV. Deponegoro, hal. 430

⁹¹ Kusumamihardja, Supan, 1978, *Studi Islamiyah*, Bogor, Tim Pendidikan Agama Islam Institut Teknologi Bandung, hal.120

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِيَّانَ مَنْ
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ
رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani dan orang-orang shabiin (pengikut nabi-nabi terdahulu), siapa di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir serta mengerjakan kebaikan. Mereka itulah yang memperoleh pahala disisi Tuhan mereka dan tiada ketakutan atas mereka, serta mereka pun tidak manaruh duka cita. (QS 2 Al-Baqarah: 62).

6. Iman Kepada Qada' Dan Qadar

Menurut bahasa *qadha* berarti hukum, perintah, memerintahkan, menghendaki atau menjadikan. Sedang *qadar* berarti batasan atau menetapkan ukuran. Dengan kata lain, *qadha* ialah ketetapan Allah yang belum terjadi, sedang *qadar* adalah ketetapan Allah yang telah terjadi.⁹²

Qadha Tuhan sesungguhnya telah terjadi sejak manusia akan dilahirkan, ini terbukti yaitu setiap orang lahir di dunia ini tidak dapat memilih siapa ibu-bapaknya, kapan dan dimana ia akan dilahirkan. Semua diluar kekuasaan dan kehendak manusia, sehingga manusia hanya mengikuti jalur kehidupan yang telah ada.

Qadar (takdir) Tuhan selalu dijumpai di akhir usaha dalam kehidupan ini, misalnya seseorang ingin menyelesaikan suatu jenjang pendidikan tertentu, lalu ia berusaha sedemikian rupa agar dapat berhasil, tetapi kenyataannya banyak orang yang tidak berhasil menyelesaikan studinya. Atau masih banyak hal-hal

⁹² Hidayat, Komaruddin, 2000, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, Bulan Bintang, hal.133-134

yang tidak diinginkan itu justru terjadi, seperti; bodoh, sakit, musibah, mati, miskin dan lain-lain yang tidak sesuai dengan kehendak manusia.⁹³

Kalau kita perhatikan keterangan di dalam al-qur'an tentang takdir, akan dijumpai dalil yang menerangkan bahwa manusia itu tidak berdaya atas ketetapan Allah, oleh sebab itu manusia hanya pasrah mengikuti takdir. Sebagaimana firman Allah:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٥٧﴾

Artinya : *tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakan nya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS 57 Al Hadiid : 22)*

Sebaliknya ada pula nash yang menunjukkan bahwa manusia itu harus kreatif dan berusaha untuk menentukan pilihan hidupnya, Allah memberikan kebebasan pada manusia mendaya gunakan potensi yang tersedia, seperti akal, hati dan pancaindra. Jika potensi itu digunakan secara baik dan benar, ia akan mendatangkan kebaikan, tetapi kalau keliru di dalam menggunakan potensi itu, maka bukan tidak mungkin mala petaka akan terjadi. Artinya semuanya itu dapat terjadi adalah akibat kesalahan manusia itu sendiri, bukan dari Allah. Sebagaimana firman Allah:

⁹³ Kusumamihardja, Supan, 1978, *Studi Islamiyah*, Bogor, Tim Pendidikan Agama Islam Institut Teknologi Bandung, hal.124

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ
كَثِيرٍ

Artinya : *dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).* (QS 42 Asy Syuraa : 30)

Sesungguhnya keterangan di atas mempunyai titik temu yaitu bahwa Allah menjadikan semua yang terkandung di alam ini sebagai potensi untuk digunakan manusia berikhtiyar dan berusaha, namun pada akhirnya Allah yang menentukan hasilnya. Karena itu setiap muslim wajib iman bahwa Allah Maha Kuasa menentukan segala sesuatu bagi makhluknya, sebaliknya juga setiap muslim wajib menyakini bahwa manusia diberi kebebasan memilih dan menentukan nasibnya sendiri dengan segala kemampuan usahanya serta doa kepada Allah swt.⁹⁴

G. Aplikasi Tauhid Dalam Kehidupan Sehari-hari

Ketauhidan seseorang kepada Allah itu, tidak cukup hanya dalam hati dan di lisan saja, tetapi mesti dilihat pada aplikasi kehidupannya, antara lain:

1. Mencintai Allah Melebihi Dari Segalanya

Orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah, ia akan mencintai Allah lebih segala-galanya, walaupun ia mencintai sesuatu adalah karena Allah swt, bukan menjadikan sebagai tandingan Allah. Sesuai dengan firmanNya:

⁹⁴ Hidayat, Komaruddin, 2000, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, Bulan Bintang, hal.134-135

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya : dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).(QS 2 Al Baqarah : 156)

2. Jika Nama Allah Disebut Hatinya Bergetar

Orang yang beriman akan bergetar hatinya, seakan-akan dia yang di panggil ketika nama Allah disebut, seperti orang tua akan terkejut ketikan nama anaknya dipanggil orang. Firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.(QS 8 Al Anfaal : 2).

3. Relasi Dengan Hukum Allah dan Rasul-Nya

Orang yang beriman ia akan rela mengikuti semua hukum Allah dan rasulNya, tidak ada sikap penolakan sedikitpun. Firman Allah:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS 4 An Nisa : 65).

4. Melaksanakan Ajaran Secara Totalitas

Kepatuhan kepada Allah dan rasulNya itu, diwujudkan dalam bentuk melaksanakan ajaran Islam secara kaffah [total], yaitu kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan lain sebagainya. Sesuai dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh nyata bagimu. (QS 2 Al-Baqarah: 208).

5. Istiqomah Dalam Keislaman Sampai Akhir Hayat

Orang yang beriman itu senantiasa meningkatkan iman dan taqwanya, lalu dia tetap teguh mempertahankan keislamannya hingga akhir hayat. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar Benarnya taqwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Islam.* (QS 3 Ali Imran: 102).

6. Menghindari Perbuatan Yang Menjurus Kesyirik

Orang yang beriman itu akan selalu memelihara dirinya dari sesuatu yang membuat kemusyrikan terhadap Allah, sebab yang demikian itu adalah amat besar dosanya.⁹⁵
Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik. Dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakiNya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.* (QS 4 An-Nisa` : 48)

H. Pengaruh Pengamalan Dua kalimat Syahadat

⁹⁵ Nashir, haedar, dkk, 1994, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, Yogyakarta, Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, hal.9-10

Iqrar la ilaaha illallah dan Muhammad Rasulullah, apabila dihayati secara benar pasti akan mempengaruhi pribadi muslim ke arah yang positif, dengan ridho akan mencintai Allah dan rasulNya, lalu cinta kepada yang lain; anak, isteri, harta, jabatan dan sebagainya atas dasar ridho dan cinta Allah. Sebagai bukti kecintaan dan ridho kepada Allah mesti diwujudkan dengan sikap taat menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Allah dan rasulNya. Dengan demikian dua kalimat syahadat itu akan berpengaruh kepada tiga unsur, yaitu:

1. Terhadap Hati
Hati yang diberi identitas syahadatain, akan melahirkan keyakinan yang benar dan akan melahirkan (niat) motivasi yang ikhlas.
2. Terhadap Akal
Akal yang diberi identitas syahadatain, akan melahirkan pikiran yang Islami.
3. Terhadap Jasad
Jasad yang diberi identitas syahadatain, akan melahirkan amal shalih sebagai ketetapan hati dan rancangan akal pikiran.⁹⁶

Dengan kata lain, buah dari iman itu akan memberikan beberapa hikmah di dalam kehidupan, antara lain:

1. Melenyapkan kepercayaan-kepercayaan terhadap selain Allah.
2. Menanamkan semangat berani menghadapi maut.
3. Memberikan ketenangan jiwa.
4. Membuat kehidupan merasa lebih baik.
5. Melahirkan sikap ikhlas dalam beramal.
6. Memberikan keberuntungan lahir bathin.

I. Hal-hal Yang Membatalkan Dua Kalimat Syahadat

⁹⁶ Nashir, haedar, dkk, 1994, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, Yogyakarta, Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, hal.7

Ada beberapa sifat dan sikap yang dapat membatalkan dua kalimat syahadat seorang muslim, diantaranya adalah:

1. Bertawakal Bukan Kepada Allah

Allah memerintahkan kepada orang beriman agar bertawakkal hanya kepadaNya, jika ia bertawakkal kepada yang lain, maka rusaklah imannya. Firman Allah:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (QS 5 Al-Ma'idah: 23).

2. Syirik dalam beribadah kepada Allah
Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. (QS 4 an-Nisaa': 48)

3. Tidak mengakui Bahwa Semua Nikmat Adalah Karunia Allah.

Sebagian manusia tidak memperhatikan bahwa semua potensi yang ada di alam ini, telah ditundukkan oleh Allah sebagai rahmat bagi manusia. Firman Allah:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً

Artinya : *tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.*(QS 31 Luqman : 20)

Selanjutnya dikisahkan bagaimana qarun begitu angkuh bahwa semua harta yang dimilikinya itu bukan pemberian tuhan, melainkan hasil jerih payah dirinya sendiri. Sebagaimana disebutkan di dalam al-qur`an:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي

Artinya : *Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku".*(QS 28 al-Qashash:78)

Akhirnya qarun ditenggelamkan bersama harta-hartanya oleh Allah, karena ia tidak bersyukur atas karunia Allah padanya. Firman Allah:

خَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ

يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ

Artinya: *Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan Tiadalah ia Termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).*(QS 28 Al Qashash : 81).

4. Beramal Dengan Tujuan Bukan Karena Allah

Tidak sedikit orang beramal atau beribadah hanya ingin dipuji orang (*riya'*), bukan atas dasar ingin mendapat ridho dari Allah swt. Padahal ketika shalat selalu mengucapkan janji, sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Katakanlah; sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan Semesta Alam. (QS 6 Al-An`am: 162).

5. Menetapkan Hukum Tidak Berdasarkan Hukum Allah

Manusia tidak boleh dengan sesukanya menghalalkan atau mengharamkan sesuatu, kecuali berdasarkan ketentuan Allah. Sebagaimana firmanNya:

إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَقْضُ الْحَقُّ

Artinya: Hak menentukan hukum itu hanyalah milik Allah. (QS 6 Al-An`am: 57)

Di dalam ayat lain Allah mengecam kafir bagi seseorang yang menghukum sesuatu tidak berdasar hukum Allah, firmanNya:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: Barangsiapa yang tidak berhukum dengan hukum yang diturunkan Allah, mereka adalah kafir. (QS 5 Al-Ma`idah: 44).

6. Memperolok-olok Al-Qur'an Dan As-Sunnah

Orang yang memperolok-olok hukum Allah dan rasulNya, dikecam Allah sebagai orang munafik, firman Allah:

تَحَذِّرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تَنْزَلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ ۚ قُلِ اسْتَزِرُّوْا إِنَّا لِلَّهِ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُونَ ﴿٦٤﴾
وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أِبَالَهُمْ وَعَاقِبَتُهُمْ ۖ وَرَسُولُهُ ۚ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya : Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: "Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan rasul-Nya)." Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu. dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya Kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"(QS 9 At Taubah : 64-65)

7. Mengharamkan Yang Halal Dan Menghalalkan Yang Haram

Terkadang demi untuk mencapai tujuannya, seseorang dengan gampang memutuskan sesuatu itu haram atau halal, tanpa dalil yang jelas. Dalam hal ini firman Allah:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَلٌ
وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ
عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta “ini halal dan ini haram” untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (QS 16 An-Nahl: 116).

8. Tidak Mengimani Al-Qur'an Secara Utuh

Dalil-dalil di dalam al-qur'an dan as-sunnah itu, terkadang hanya diambil sebagian saja dan sebagian lain diabaikan karena tidak mendukung kepentingannya. Dalam hal ini Allah berfirman:

أَفْتَوْمُنُونَ بَعْضُ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَاءُ
مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ
الْقِيَمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا
تَعْمَلُونَ

Artinya : Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu

terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, Padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah Balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.(QS 2 Al Baqarah : 85).

9. Mengangkat Orang Kafir Menjadi Pemimpin

Orang Islam mengangkat orang kafir menjadi pemimpin adalah *zalim* yang tidak akan diberi petunjuk oleh Allah swt. Sebagaimana firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَآءَ
بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.(QS 5 Al Ma'idah : 51).

10. Suka Menyekutukan Allah

Di satu sisi ia menyatakan beriman kepada Allah, tetapi di sisi lain tetap menyebut nyebut sesembahannya selain Allah,

seperti sesajin ke makam keramat dan sebagai nya. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ
بِالْآخِرَةِ ۖ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Artinya : dan apabila hanya nama Allah saja disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembah-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati. (QS 39 Az Zumar : 45)

11. Menggingkari Asma-Asma Allah

Allah memerintahkan kita untuk senantiasa bermohon kepadaNya, dengan nama- namaNya yang baik. Firman Allah:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۚ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ
فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : hanya milik Allah asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS 7 Al A'raf : 180)

12. Beribadah Bukan Karena Allah

Beribadah dan berdoa kepada selain Allah adalah sia-sia, karena selain Allah tidak dapat memberikan manfaat atau mudarat. Dijelaskan dalam firman Allah:

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ
لَهُمْ شَيْءٌ إِلَّا كَبَسِطَ كَفِّهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ
بِبَلِّغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

Artinya : hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, Padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka. (QS 13 Ar Ra'd : 14)



BAB V

Ibadah

BAB 5 IBADAH

A. Pengertian Ibadah

Ibadah secara etimologi berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut terminologi, ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu.

1. Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya
2. Ibadah ialah merendahkan diri kepada Allah yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi.
3. Ibadah adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tersembunyi (batin) maupun yang nampak (lahir)
4. Konsep ibadah menurut Abdul Wahab seluruh perbuatan lahiriah maupun batiniah, jasmani dan rohani yang dicintai dan diridhai Allah.
5. Ibadah juga diartikan sebagai hubungan manusia dengan yang diyaini kebesaran dan kekuasaannya. Jika yang diyakini kebesarannya adalah Allah, artinya menghambakan diri kepada Allah.

B. Dasar Hukum Ibadah

Tujuan Allah menciptakan manusia sangatlah jelas tertulis dalam Qur'an sebagaimana tertera dalam surat al-Mu'minun: 115

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Artinya: Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?

اللَّهُ أَمْلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Artinya: “Maka Maha Tinggi Allah, raja yang sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) 'Arsy yang mulia.” (QS 23 al-Mu'minun: 116)

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: “Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.” (al-Fatihah: 5)

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ

فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: “dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.” (QS 11 Huud:123)

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (QS 6 Al-An'am: 162)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ

مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو

الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” (adz-Dzariyat: 56-58)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ
وَأَجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ
حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ
كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١٦﴾

Artinya: “dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (QS 16 an-Nahl: 36)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا
إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: “dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku,

Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku". (QS 21 al-Anbiya': 25)

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Artinya: "Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku." (QS 21 al-Anbiya': 92)

C. Tujuan Dan Sebab-Sebab Ibadah

Adapun tujuan ibadah dalam Islam sebagai berikut:

1. Sebagai tanda cinta manusia kepada sang Pencipta
2. Sebagai tanda tunduk dan patuh kepada Allah

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapakan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

3. Sebagai tanda disiplin

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفَا مِّنْ اللَّيْلِ ۚ إِنَّ الْحَسَنَاتِ
يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ

Artinya: dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu

menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. (QS 11 Hud : 114)

4. Sebagai tanda mendekatkan diri kepada Allah

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS 2 Al-Baqarah : 186)

5. Sebagai tanda komitmen muslim terhadap kewajiban dan larangan Allah, untuk keselamatan hidup.

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya

shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

D. Macam-Macam Ibadah

Ibadah terbagi menjadi dua macam: Khusus (*mahdhah*) dan Umum (*ghairu mahdhah*). Sebagaimana uraian berikut ini:

1. Khusus (*mahdhah*) dan Umum (*ghairu mahdhah*)

Ibadah Khusus ialah ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan dalam al-Qur'an (dalil/dasar hukum) yang jelas, keberadaan ibadah ini harus berdasarkan dalil, tatacaranya harus berpola kepada Nabi Muhammad seperti;

1) Shalat

Secara terminologi shalat adalah suatu amal ibadah yang terdiri atas perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan bacaan taqbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun tertentu .(al-Jum'ah; 9)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ
فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

Artinya: *Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*(QS 62 Al-Jumu'ah : 9)

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Artinya: *“dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar.”* (QS 51 adz-Dzariyat: 18)

يَتَّيِّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَرْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ
وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan." (QS 22 al-Hajj: 77)

2) Zakat

Zakat menurut bahasa artinya *tumbuh* atau *suci*. Menurut syara' artinya mengeluarkan sebagian harta tertentu untuk diberikan kepada yang berhak menerima sesuai dengan ketentuan dan syarat tertentu. Zakat mulai diwajibkan pada tahun kedua hijriah, sebagaimana firman Allah: (QS 4 an-Nisaa; 77)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَآتُوا الزَّكَاةَ فَامَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ تَخَشَّوْنَ
النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كُتِبَتْ
عَلَيْنَا الْقِتَالُ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۗ قُلْ مَتَّعْتُ الدُّنْيَا
قَلِيلٌ ۖ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Artinya: *tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada*

manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. mereka berkata: "Ya Tuhan Kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada Kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.

3). Puasa

Puasa berasal dari bahasa Arab yang berarti menahan. Menurut istilah puasa adalah dengan menahan diri dari segala yang membatalkan puasa yang dimulai dari tebit fajar hingga terbenam Matahari, disertai niat kepada Allah dengan syarat dan rukun tertentu.

Dasar wajib zakat terdapat dalam Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (QS 2 al-Baqarah;183)*

4). Haji

Haji menurut bahasa adalah menyengaja, menurut istilah ialah amal ibadah yang dilakukan dengan sengaja untuk mengunjungi Baitullah di Mekkah yang dilakukan dengan ikhlas dengan mengharap ridha Allah menurut syarat dan rukun tertentu. Sebagaimana firman Allah:

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ^ص وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا وَلِلَّهِ
عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنْ أُسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (QS 3 Ali-Imran;97).

2. Ibadah umum (ghairu mahdhah)

Adalah ibadah yang tidak ada ketentuan seperti pada ibadah Mahdhah, ibadah umum yakni setiap amalan yang bernilai ibadah sesuai dengan niat dan tujuan. Ibadah ghairu mahdhah mencakup semua perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia (muamalah) yang dilakukan untuk mencapai ridha Allah. Yang termasuk dalam ibadah ghairu mahdhah; I'tikaf, Wakaf, Shadaqah, Dzikir dan doa, dll.

E. Fungsi Dan Hikmah Ibadah Dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Fungsi ibadah:

- a. Mewujudkan hubungan antar hamba dengan Tuhannya. Dengan sikap itu seseorang muslim tidak akan melupakan kewajibannya untuk beribadah, bertaubat, serta menyandarkan pertolongan kepada Allah. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya : *“hanya Engkau yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkau Kami meminta pertolongan.”* (al-Fatihah: 5)

- b. Merupakan perwujudan keterikatan batin sebagai makhluk sosial, rasa tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi.

2. Hikmah ibadah

- a. Tidak syirik, seorang hamba yang sudah berketetapan hati untuk senantiasa beribadah menyembah kepada-Nya, maka ia harus meninggalkan segala bentuk syirik.
- b. Memiliki ketaqwaan, ketaqwaan yang dilandasi cinta timbul karena ibadah yang dilakukan manusia setelah merasakan kemurahan dan keridhaan Allah.
- c. Terhindar dari kemaksiatan, ibadah memiliki daya pensucian yang kuat sehingga dapat menjadi tameng dari pengaruh perbuatan maksiat, ibadah ibarat sebuah baju yang harus selalu dipakai dimanapun manusia berada.
- d. Berjiwa sosial, ibadah menjadikan manusia seorang hamba yang lebih peka dengan keadaan sekitarnya, karena dia mendapatkan pengalaman langsung dari ibadah yang dikerjakannya.
- e. Tidak kikir, hamba yang mencintai Tuhannya senantiasa dermawan menafkahkan hartanya di jalan Allah untuk kebutuhan masyarakat umum.



BAB VI

Dasar-dasar Akhlak

BAB 6 DASAR-DASAR AKHLAK

A. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) kata akhlak ialah bentuk jamak dari kata *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluk* sama dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adat kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.

Senada dengan hal tersebut, al-Qur'an menyebutkan bahwa agama itu adalah adat kebiasaan dan budi pekerti yang, sebagaimana yang terkandung dalam dua ayat al-Qur'an berikut ini:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: “ (agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu. (QS 26 Asy-Syu'ara:137

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: ”dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS 68 al-Qalam:4)

Dua ayat dalam al-Qur'an di atas menegaskan dua hal. Pertama, bahwa al-Qur'an menyebut akhlak dalam bentuk tunggal, yaitu *khuluq*, bukan *akhlak*. Kedua, bahwa yang terpenting dan ajaran Islam adalah mengamalkan ajarannya, sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari.

Adapun di dalam buku; *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, dijelaskan bahwa akhlak itu adalah *tabi'at*, watak perangai, budi pekerti, atau sikap yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan tertentu secara spontan dan konstan.⁹⁷

Dilihat dari istilah (terminologi), menurut para pakar Islam akhlak ialah;

1. Ibrahim Anis

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ
أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Ibrahim Anis:202)

2. Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindari sehingga jiwanya bersih dari segala bentuk keburukan.
3. Soegarda Poerbakawatja, mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusialaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Tuhan-Nya dan terhadap sesama manusia.

⁹⁷ Nashir, haedar, dkk, 1994, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, Yogyakarta, Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, hal.12

4. Imam al-Ghazali

فَالْخُلُقُ عِبَادَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ
الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (al-Ghazali:58)

5. Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari)
6. Abdul Karim Zaidan:

مَجْمُوعَةٌ مِنَ الْمَعَانِي وَالصِّفَاتِ الْمُسْتَقَرَّةِ فِي ضَوْءِهَا
وَمِيزَانِهَا يَحْسُنُ الْفِعْلُ فِي نَظَرِ الْإِنْسَانِ أَوْ يَقْبَحُ وَمِنْ ثَمَّ
يَقْدُمُ عَلَيْهِ أَوْ يَحْجُمُ عَنْهُ

(Akhlak) adalah nilai - nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk

7. Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk sekelilingnya.

Dari definisi di atas dapat ditegaskan bahwa tidak semua perbuatan manusia disebut akhlak, perbuatan manusia baru disebut akhlak dapat terpenuhi. *Pertama* perbuatan itu dilakukan

berulang-ulang, kalau perbuatan itu dilakukan sekali saja, maka tidak disebut akhlak. Misalnya, pada suatu saat, orang yang jarang berderma tiba-tiba memberikan uang atau bantuan dari orang lain, karena alasan tertentu. Dengan tindakan ini tidak dapat disebut orang yang murah hati atau disebut dengan orang yang berakhlak dermawan. Karena hal itu tidak melekat dalam jiwanya. *Kedua*, perbuatan itu tidak mudah tanpa dipikir atau diteliti terlebih dahulu sehingga benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena terpaksa atau diteliti terlebih dahulu sehingga benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena terpaksa atau setelah difikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu secara matang, tidak disebut akhlak.

Selanjutnya, kesan yang diperoleh dari uraian di atas adalah bahwa istilah akhlak itu bersifat netral, belum menunjuk kepada baik dan buruk, namun dengan demikian, apabila istilah akhlak itu disebut sendirian, tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang disebut akhlak yang mulia. misalnya bila seseorang berlaku tidak sopan kita mengatakan kepadanya;” kamu tidak berakhlak”. Maksud kita adalah “ kamu tidak mempunyai akhlak mulia. adalah hal ini sopan (Yunahar Ilyas, 2000.3)

B. Sumber-Sumber Ajaran Akhlak Islam

1. Al-Qur'an

Sumber utama akhlak adalah al-Qur'an. Tolok ukur baik buruknya akhlak adalah al-Qur'an. Hal ini logis, karena kebenaran al-Qur'an bersifat objektif, konprehensif, dan universal. Akhlak mengandung kebenaran objektif, konprehensif, dan universal tidak mungkin didasarkan pada pemikiran manusia, karena pemikiran manusia itu kebenarannya bersifat subjektif, sektoral dan temporal.

Sumber hukum dan peraturan yang mengatur tingkah laku dan akhlak manusia, al-Qur'an menentukan sesuatu yang halal dan yang haram, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Al-Qur'an menentukan bagaimana sepatutnya kelakuan manusia. Al-Qur'an juga menentukan perkara yang baik dan yang tidak baik, karena itu al-Qur'an

menjadi sumber yang menentukan akhlak dan nilai-nilai kehidupan.

Terhadap hal-hal yang tidak baik dan merugikan, al-Qur'an mengharamkan dan melarang manusia melakukannya. Al-Qur'an melarang manusia minum arak, memakan riba, bersikap angkuh dan sombong terhadap Allah, menghina orang lain. Al-Qur'an melarang sikap ceroboh, fitnah, membunuh. Al-Qur'an juga melarang kekerasan dan perbuatan-perbuatan yang merusak lainnya.

Selain berupa perintah dan larangan al-Qur'an juga menggunakan pendekatan cerita dan sejarah untuk menyampaikan pesan-pesan moralnya. Melalui cerita dan sejarah, akhlak yang mulia dan yang buruk digambarkan dalam perwatakan manusia dalam realitas kehidupan manusia semasa al-Qur'an diturunkan. Al-Qur'an menggambarkan bagaimana akhlak-akhlak orang yang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan yang penuh tertib, adil, luhur dan mulia, yang beda dengan perwatakan orang kafir dan munafik yang jelek dan rusak.

Jelaslah bahwa al-Qur'an menjadi sumber nilai-nilai dan akhlak mulia. penampilan akhlak mulia dalam al-Qur'an tidak bersifat teoritikal semata-mata, tetapi secara pratikal berdasarkan realitas dalam sejarah manusia sepanjang zaman. Al-Qur'an adalah sumber yang kaya dan berkesan bagi manusia untuk memahami akhlak mulia yang terkandung didalamnya dan menghayatinya.

Ketika Siti Aisyah, Istri Nabi Muhammad di Tanya tentang akhlak Rasulullah dengan tegas ia menjawab : Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an, hal ini sesuai dengan hadist Nabi SAW:

عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ أَخْبِرِي عَنِ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ فَقُلْتُ كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ (رواه احمد)

Jawaban Aisyah tersebut sangat sederhana, namun memiliki makna yang sangat dalam. Nabi Muhammad SAW adalah teladan (uswatun hasanah) bagi umat manusia, oleh al-Qur'an sendiri dinyatakan sebagai seorang yang berakhlak luhur (al-Qalam;4). Ini mempunyai arti bahwa akhlak nabi Muhammad SAW. Adalah penghayatan dan pengamalan al-Qur'an. Al-Qur'an telah berintegrasi kepribadian Nabi, sehingga ia disebut sebagai orang yang amat pantas menjadi suri tauladan bagi orang-orang yang beriman.

2. As-Sunnah

Sumber akhlak yang kedua adalah *al-Sunnah al-maqbulah* atau *al-Sunnah al-shahihah*. Pernyataan ini didasarkan pada firman Allah SWT yang menegaskan pentingnya seorang muslim mengikuti perintah dan larangan Rasulullah SAW dan menjadikan sumber petunjuk dan tauladan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai ekspresi kecintaan kepada Allah SWT. Dalam firman Allah ditegaskan:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS 3 Ali-Imran; 31)

Dalam Ayat lain juga ditegaskan. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan dalam al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS 33 Al-Ahzab : 21)

Tentang akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh ‘Aisyah ra. Diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari ‘Aisyah ra. Berkata: Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah al-Qur’an. (HR. Muslim). Hadits Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah al-Qur’an. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤٦﴾

Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (Q.S 53 an-Najm: 3-4)

Dalam ayat lain Allah memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah dan tunduk kepada apa yang dibawa oleh beliau. Allah berfirman:

مَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ
وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَىٰ لَا

يَكُونُ دُولَةٌ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ
فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya : “Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada rasulnya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.” (Q.S 59 Al-Hasyr: 7)

Al-Qur'an dan Hadits adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, al-Qur'an dan Hadits adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan al-Qur'an dan Hadits. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan buruk. Nabi bersabda: *Aku tinggalkan untukmu dua perkara, kamu tidak akan sesat selamanya jika kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu al-Qur'an dan sunnahku.* (HR. al-Bukhari)

Dari as-Sunnah dapat diketahui norma-norma baik dan buruk yang merupakan fokus bagi akhlak dalam Islam. Melalui as-Sunnah seorang muslim tahu mana yang halal dan

mana yang haram, mana yang pantas dilakukan. Melalui al-Sunnah juga

C. Perbedaan Akhlak, Moral, dan Etika

Ada dua istilah yang butuh penjelasan ketika kita membicarakan topik tentang akhlak. Dua istilah adalah moral dan etika.

1. Perbedaan Akhlak dengan Moral

Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores*, yaitu bentuk plural dari *mos*, yang berarti adat kebiasaan. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa 'moral adalah baik buruk dari perbuatan dan kelakuan' (Poerwardarmita, 1982: 654). Dalam *Ensiklopedi Pendidikan* yang dikutip oleh Ainur Rohim Faqih, dkk.(1998;91), moral dikatakan sebagai "nilai" dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik-buruknya suatu tindakan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat masyarakat tersebut", Memperhatikan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa baik buruknya suatu perbuatan, secara moral hanya bersifat lokal.

Lalu apa persamaan dan perbedaan dengan akhlak? Persamaan antara akhlak dan moral adalah bahwa keduanya berbicara tentang nilai perbuatan manusia. Perbuatan manusia menurut akhlak dan moral ada yang bernilai baik dan ada yang bernilai buruk. Sedangkan perbedaan di antara keduanya terletak pada tolok ukur al-Qur'an dan as-Sunnah, maka moral memandangnya berdasarkan tolok ukur adat istiadat yang berlaku di masyarakat tertentu. Perbedaan tolok ukur ini berkonsekuensi pada perbedaan sifat kebenarannya. Bila kebenaran akhlak itu bersifat mutlak dan absolut, maka kebenaran moral itu bersifat relatif, nisbi, dan temporal.

2. Perbedaan Akhlak dan Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan, ia membicarakan tentang kebiasaan (perbuatan), tetapi bukan menurut arti tata-adat, melainkan tata-adab, yaitu berdasar pada inti sari atau sifat dasar manusia, baik dan buruk. Dengan demikian, etika adalah teori tentang perbuatan manusia

yang ditimbang menurut baik buruknya (Mudlofar Achmad,15), memperjelas pengertian etika dengan berpendapat bahwa etika adalah "ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya di lakukan seseorang kepada sesama, menyatakan tujuan perbuatan seseorang, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan".

Memperhatikan dua pendapat di atas diperoleh tiga kesimpulan. Pertama, bahwa etika adlah ilmu filsafat, moral, tidak mengenai fakta, melainkan tentang nilai-nilai dan tidak berkaitan dengan tindakan manusia, melainkan tentang idenya. Kedua, bahwa etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia yang berkenaan dengan ketentuan tentang kewajiban yang menyangkut masalah kebenaran, kesalahan, atau kepatutan, serta ketentuan tentang nilai yang menyangkut kebaikan dan keburukan. Ketiga, bahwa perbuatan seseorang dapat dinilai baik dan buruk dalam perspektif etika adalah perbuatan yang timbul dari seseorang dengan sengaja dan penuh kesadaran. Atas dasar ini perbuatan seseorang yang timbul bukan atas dasar kesengajaan dan kesadaran yang penuh, tidak dapat dihukumi baik dan buruk. Perbuatan orang yang mabuk, orang yang sedang tidur atau orang yang lupa adalah diantara contoh perbuatan seseorang yang tidak dapat hukum baik atau buruk.

Lalu apa persamaan dan perbedaan antara akhlak dengan etika? Persamaan diantara keduanya terletak pada obyek, yakni sama-sama membahas tentang baik buruknya tingkah laku manusia. Sementara itu, perbedaanya terletak pada parameternya. Bila akhlak dalam memberikan penilaian baik buruknya perbuatan manusia dengan parameter agama, yang dalam hal ini adalah al-Qur'an dan al-Sunnah, maka etika dalam menilai baik buruk perbuatan manusia dengan menggunakan parameter akal. Dengan demikian, maka kebenaran akhlak bersifat mutlak dan absolut, sedangkan kebenaran etika bersifat nisbi, relatif, tentatif (sementara).

D. Kedudukan Akhlak dalam Islam

Akhlak menduduki peranan penting dalam kehidupan manusia, menjadi standar nilai bagi suatu bangsa atau menjadi

ukuran nilai pribadi seseorang. Oleh karena itu, untuk melihat kualitas seseorang, dapat dinilai dari kualitas akhlaknya, baik akhlak pribadi, baik pula masyarakat, bangsa dan negara.

Islam memandang akhlak itu sangat penting untuk mewujudkan kedamaian dan keselamatan manusia di dunia dan akhirat. Itulah sebabnya Nabi Muhammad diutus untuk memperbaiki akhlak manusia, sehingga tercipta ketentraman. Sebagaimana Hadits Nabi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

Artinya : Sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak. (HR. Bukhari)

E. Hubungan Aqidah, Ibadah, dengan Akhlak

Pada dasarnya antara *aqidah*, *ibadah* [syari`ah] dan *akhlak* itu, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Aqidah itu sebagai dasar keyakinan, menjadi pondasi dalam Islam. Sedangkan ibadah itu sebagai syari`at yang ditegakkan, yang menjadi indikator dari iman seseorang. Kemudian akhlak merupakan sistem nilai perilaku seseorang yang menyatakan dirinya beriman dan telah melaksanakan ibadah [syari`ah], disinilah letak arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh agama.

Oleh karena itu ketiga elemen tersebut harus terintegrasi dalam diri setiap muslim, dengan demikian, disebut muslim yang baik adalah mengamalkan ajaran Islam secara utuh, tidak memilih dan memilah ajaran yang hanya menurut kesukaannya saja, sementara yang lain ditinggalkan.⁹⁸ Sesuai dengan firman Allah. (QS 2 al-Baqarah : 208)

⁹⁸ Hidayat, Komaruddin, 2000, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, Bulan Bintang, hal.94

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

F. Ruang Lingkup Pembahasan Akhlak

Akhlak memiliki karakteristik yang universal. Artinya ruang lingkup akhlak dalam pandangan Islam sama luasnya dengan ruang lingkup pola hidup dan tindakan manusia di mana ia berada. Sesungguhnya pembahasan akhlak itu, mencakup seluruh aspek kehidupan, tidak ada yang terlepas dari kajian akhlak, namun demikian dalam kesempatan ini, kami hanya akan membicarakan tentang akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah* terhadap Allah, rasulNya, pribadi, keluarga, masyarakat, negara dan alam.⁹⁹

1. Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah ialah semua sikap yang diperintahkan oleh al-qur`an dan sunnah yang meliputi :

a. **Akhlak terhadap Allah.**

Yang dimaksud akhlak terhadap Allah adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah meliputi beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdo'a, berzikir dan bersyukur serta tunduk dan taat kepada Allah. Sikap perilaku seorang hamba terhadap Allah sebagai Khalik, antara lain:

⁹⁹ Nashir, haedar, dkk, 1994, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, Yogyakarta, Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, hal.13

1. Taat kepada perintah Allah. Firman Allah:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ
بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ
وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS 4 An Nisa : 65)

Di dalam surat lain Allah berfirman:

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ
وَخَافُونَ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya : Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (QS 4 An Nisa : 175).

2. Bertawakkal kepada Allah. Firman Allah:

إِن يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِن يَخْذَلْكُمْ فَمَن ذَا
الَّذِي يَنْصُرُكُم مِّنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: Jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal. (QS 3 Ali Imran 160)

3. Cinta kepada Allah. Firman Allah:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّوهُمْ
كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ
ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya: dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (QS 2 Al Baqarah : 165)

Allah telah menciptakan manusia lebih baik dari makhluk lain, diberi pancaindra, dijadikan alam semesta ini untuk keperluan manusia. Karena Dia Maha Pengasih dan Penyayang, maka orang-orang yang beriman akan

mencintainya juga, dengan melaksanakan apa-apa yang perintah dan menjauhi larangannya.¹⁰⁰

4. Syukur kepada Allah. Firman Allah:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS 14 Ibrahim : 7).

Imam Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan ; jika kalian menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya tidak mampu menghitungnya. Di dalam tafsir Jalalain, syukur nikmat itu ialah dengan mentauhidkan Allah, sedang kufur ialah semua perkataan atau perbuatan yang maksiat, sehingga Allah menyiksanya.¹⁰¹

5. Baik sangka kepada Allah.

Persangkaan Allah sama dengan persangkaan hambaNya, sebagaimana Nabi bersabda dalam hadits Qudsi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

¹⁰⁰ Umary, Barmawie, 1986, *Materi Akhlak*, Yogyakarta, Ramadhani, hal.70

¹⁰¹ Sangarith, Fauzy dan M. al-Khatthath, 2003, *Taqarrub Ilahi*, Jakarta, Pusat studi Khazanah Ilmu-ilmu Islam, hal.110-111

وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي , فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي
نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ , وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ
شَبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا , وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ
إِلَيْهِ بَاعًا , وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً (رواه
البخاري)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata ; Nabi saw. bersabda; Allah ta`ala berfirman: Aku menurut sangkaan hambahKu kepadaKu, dan Aku bersamanya apabila ia ingat kepadaKu. Jika ia ingat padaKu dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diriKu. Jika ia ingat kepadaKu dalam kelompok orang-orang yang lebih baik dari kelompok mereka. Jika ia mendekat kepadaKu sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta, Jika ia mendekat kepadaKu sehasta, maka Aku mendekat kepadanya sedepa. Jika ia datang kepadaKu dengan berjalan, maka Aku datang kepadanya dengan berlari-lari kecil. (HR.Bukhari).¹⁰²

Menurut Sahal al-Turturi menyatakan, bahwa akhlak yang mulia adalah tidak buruk sangka terhadap Allah atas segala sesuatu karunia dariNya. Sebaliknya kita mesti percaya bahwa Allah yang memberi petunjuk ketika kebingungan, dan menjamin rezki kepada semua manusia.¹⁰³

¹⁰² Sunarto, Ahmad, 2000, *Himpunan Hadits al-Jami'ush Shahih*, Jakarta, Setia Kawan, hal.38

¹⁰³ Kusumamihardja, Supan, 1978, *Studi Islamiyah*, Bogor, Team Pendidikan Agama Islam Institut Pertanian Bogor, hal.207

Hal seperti ini nabi Muhammad saw pernah ditegur oleh Allah, karena beliau merasa sedih sudah lama wahyu tidak turun, lalu Allah berfirman:

وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ۚ إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَىٰ ﴿٤﴾ فَأَمَّا
 مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ
 لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَلَّ أَسْتَعْنَىٰ ﴿٨﴾

Artinya: Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan). dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu , lalu (hati) kamu menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. (QS 93 Adh Dhuha: 3-8)

b. Akhlak terhadap Rasul.

Yang dimaksud dengan akhlak kepada rasul adalah sikap dan perilaku terhadap Nabi Muhammad sebagai Rasulullah, yang membawa ajaran Islam di muka bumi ini. Adapun sikap dan perilaku tersebut antara lain adalah:

1. Cinta Kepada Rasul.

Semakin lama ummat manusia semakin berkembang dengan tingkat kebutuhan dan kepentingan masing-masing berbeda, sehingga dalam memenuhi hajat itu sering terjadi benturan kepentingan. Oleh karena itu Allah mengutus rasulNya, untuk menjelaskan aturan-aturan ; mana yang halal atau haram, manfaat atau mudharat, baik atau buruk, terpuji atau tercela, yang

semua itu supaya manusia berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang tercela, sehingga selamat di dunia sampai ke akhirat.

Andai kata Allah tidak mengutus para rasul-Nya, manusia pasti tidak mengetahui halal atau haram, manfaat atau mudharat, baik atau buruk. Dengan keberadaan rasul sebagai pemberi petunjuk itu, maka semua persoalan menjadi jelas. Oleh karena itu tidak ada alasan untuk membenci Rasulullah, sebaliknya kita wajib mencintainya, yaitu dengan cara berittiba` kepada seluruh sunnahnya baik perkataan, perbuatan, taqirir dan sifatnya.¹⁰⁴

2. Mentaati atau *Ittiba`* Kepada Rasul.

Sebagai wujud rasa cinta kepada rasul, kita harus *ittiba`* kepada gerak langkah Beliau, seperti diperintahkan oleh Allah dalam firman-Nya:

قُلْ يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي
لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۖ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي
وَيُمِيتُ ۖ فَآٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ الْاُمِّي الَّذِي
يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَكَلِمٰتِهِ ۚ وَاتَّبِعُوْهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

Artinya: Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah

¹⁰⁴ Umary, Barmawie, 1986, *Materi Akhlak*, Yogyakarta, Ramadhani, hal.70

dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".(QS 7 Al A'raf : 158).

Di dalam surat lain Allah berfirman:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ^ط وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا
أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا

Artinya: Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.(QS 4 An Nisa : 80)

3. Mengucapkan Selawat dan Salam.

Mengucapkan kalimat selawat dan salam atas nabi, merupakan wujud nyata dari rasa cinta kepada rasul. Bahkan Allah dan para malaikat juga ber-selawat dan salam kepada nabi, sebagaimana firmanNya:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.(QS 33 Al Ahzab : 56).

Kemudian nabi bersabda dalam hadits Qudsi, sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ , عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ ذَاتَ يَوْمٍ وَالْبُشْرَى فِي وَجْهِهِ فَقُلْنَا : إِنَّا لَنَرَى الْبُشْرَى فِي وَجْهِكَ فَقَالَ : إِنَّهُ أَتَانِي الْمَلَكُ فَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ , أَمَّا يُرْضِيكَ أَنَّهُ لَا يُصَلِّي عَلَيْكَ أَحَدٌ إِلَّا صَلَّيْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا , وَلَا يُسَلِّمُ عَلَيْكَ أَحَدٌ إِلَّا سَلَّمْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا (رواه النسائي)

Artinya: Dari Abdullah bin Abu Thalhah dari ayahnya ra, ia berkata: bahwa Rasulullah saw pada suatu hari datang dengan wajah gembira, lalu kami berkata: sesungguhnya kami melihat kegembiraan di wajahmu, Beliau bersabda: sesungguhnya malaikat datang kepadaku, ia berkata wahai Muhammad, abekankah menjadikan engkau ridha, bahwa tidaklah seseorang membaca selawat [memohon rahmat] atasmu, melainkan Aku melimpahkan rahmat atasnya sepuluh kalinya, dan tidak seorang pun memohon keselamatan atasmu, melainkan Aku memberikan keselamatan atasnya sepuluh kalinya. (HR. Nasa`i).¹⁰⁵

c. Akhlak Kepada Pribadi.

Yang dimaksud akhlak kepada pribadi ialah sifat atau prilaku yang menyangkut pribadi seseorang yang harus dilatih dan dibina, seperti ; siddik, amanat, sabar, tawaduk dan manahan hawa nafsu. Sebagaimana uraian berikut:

¹⁰⁵ Sunarto, Ahmad, 2000, *Himpunan Hadits al-Jami'ush Shahih*, Jakarta, Setia Kawan, hal.71

1. Siddik.

Siddik adalah salah satu sifat yang dimiliki rasul yang patut ditiru, yakni jika berkata selalu mengeluarkan perkataan yang benar sesuai dengan realita yang ada, sehingga ia dapat dipercaya oleh setiap orang. Sehubungan dengan itu Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ۝ۚ يُصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ۝ۚ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (QS 33 Al Ahzab : 70-71).

2. Amanat

Amanat itu merupakan kepercayaan yang diberikan kepada seseorang berupa; harta, anak, jabatan dan sebagainya adalah titipan yang harus dijaga dan dipelihara sebagaimana mestinya.¹⁰⁶ Sesuai dengan sabda Nabi:

جَاءَ رَجُلٌ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَتَى تَقُومُ السَّاعَةُ ؟ فَقَالَ لَهُ : إِذَا ضَيَّعَ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ . فَقَالَ

¹⁰⁶ H.A. Mustofa, 1985, *150 Hadits Pilihan; Untuk Pembinaan Aqidah dan Akhlak*, Semarang, Al-Ikhlash

: وَكَيْفَ إِضَاعَتِهَا ؟ قَالَ: إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ
فَانْتَضَرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Artinya: Seorang laki-laki datang bertanya kepada Rasulullah saw; Bilakah kiamat itu terjadi? Rasulullah berkata; bila amanah diabaikan, maka tunggulah kiamat itu. Laki-laki itu berkata; bagaimana jika mengabaikan amanat itu? Jawab Rasulullah; Apabila urusan itu diserahkan kepada yang ahlinya, maka tunggulah kiamat itu. (HR. Bukhari).

3. Sabar.

Sabar adalah prilaku pengendalian diri seseorang terhadap semua ujian yang ditimpakan kepadanya. Sabar dalam melaksanakan perintah yaitu sikap ikhlas melaksanakan perintah, kemudian sabar dalam menjauhi larangan yaitu berjuang mengendalikan diri untuk meninggalkannya, dan sabar dalam musibah yaitu pasrah kepada Allah dan mengambil hikmahnya.¹⁰⁷

Berkaitan dengan sabar ini, Allah berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَمَرَاتِ ۖ وَشِرِّ الصَّبْرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS 2 Al Baqarah : 155).

¹⁰⁷ Hidayat, Komaruddin, 2000, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, Bulan Bintang, hal.170

4. Tawaduk.

Tawaduk yaitu rendah hati, selalu menghargai orang yang dihadapinya, tidak menganggap rendah orang lain, menyingkirkan sifat iri, dengki dan sombong, karena ia sadar bahwa dirinya tidak berdaya.¹⁰⁸

Firman Allah:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.(QS 31 Luqman : 18).

5. Menahan Hawa Nafsu.

Menahan hawa nafsu ialah upaya pengendalian diri dari sesuatu yang dapat melakukan perbuatan tercela. Sesuai dengan firman Allah:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنْ أَهْوَىٰ ۖ
فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Artinya: dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).(QS 79 An Nazi'at : 40-41)

¹⁰⁸ Hidayat, Komaruddin, 2000, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, Bulan Bintang, hal.171

6. Menahan Amarah.

Menahan amarah ini, juga termasuk pengendalian diri atas situasi yang tidak kondusif, sehingga dapat memancing kemarahan. Dan Allah mencintai orang-orang yang mampu menahan amarah itu, sesuai dengan firmanNya:

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS 3 Ali Imran : 134)

d. Akhlak Kepada Keluarga.

Akhlak kepada keluarga adalah sikap kasih sayang yang dibangun dalam bentuk komunikasi di antara anggota keluarga, sehingga terjadi hubungan yang harmonis; anak-anak menghormati orang tua, orang tua menyayangi mereka dan suami-isteri saling mencintai dan menghormati.¹⁰⁹

Adapun akhlak kepada keluarga itu, meliputi; sikap anak kepada orang tua, sikap orang tua terhadap anak-anaknya, dan hubungan antara suami-isteri.¹¹⁰

1. Sikap Anak Kepada Orang tua.

Yang harus dilakukan oleh anak kepada orang tua adalah *birrul walidain* yaitu berbuat baik kepada keduanya, sebagaimana firman Allah:

¹⁰⁹ Hidayat, Komaruddin, 2000, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, Bulan Bintang, hal.173

¹¹⁰ Kusumamihardja, Supan, 1978, *Studi Islamiyah*, Bogor, Team Pendidikan Agama Islam Institut Pertanian Bogor, hal.208

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا
يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ
لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(QS 17 Al Isra' : 23-24)

Berbuat baik kepada kedua orang tua itu hukumnya wajib, terlebih kepada ibu, sebab keduanya telah berjasa membesarkan dan mendidik anak sampai dewasa, sesuai dengan sabda Nabi:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا
رَسُولَ اللَّهِ , مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي ؟ قَالَ أُمُّكَ

, قَالَ ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ أُمُّكَ , قَالَ ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ أُمُّكَ ,
 , قَالَ ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ أَبُوكَ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Suatu hari seorang lelaki datang kepada Rasulullah saw, lalu berkata; Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berhak aku pergauli dengan baik? Rasulullah menjawab; Ibumu. Orang itu bertanya lagi; Setelah itu siapa? Rasulullah menjawab; Ibumu. Orang itu bertanya lagi; Lalu siapa? Rasulullah menjawab; Ibumu. Orang itu kembali bertanya; Kemudian siapa? Rasulullah bersabda; Bapakmu. (HR. Bukhari dan Muslim).¹¹¹

Berbuat baik kepada orang tua, tidak terbatas ketika dia masih hidup saja, tetapi sampai beliau meninggal, dengan mendoakan baginya, melaksanakan janjinya, dan menyambung silaturahmi dengan kawan dekatnya. Nabi sabda:

يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبَوَيْ شَيْءٍ أَبْرُهُمَا بِهِ بَعْدَ
 مَوْتِهِمَا ؟ قَالَ : نَعَمْ , الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا , وَالِاسْتِغْفَارُ
 لَهُمَا , وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا وَصَلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا
 تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقَيْهِمَا (رواه أبو داود عن
 أبي أسد)

Artinya: Ya Rasulullah, apakah saya masih tetap dapat berbuat kebaikan pada kedua orang tua saya sesudah

¹¹¹ Sunarto, Ahmad, 2000, *Himpunan Hadits al-Jami'ush Shahih*, Jakarta, Setia Kawan, hal.154

keduanya meninggal dunia? Nabi menjawab; Masih ada, ialah; Memohonkan rahmat untuknya, memohonkan ampun untuknya, menunaikan segala janjinya, bersilaturahmi (kepada orang) yang tidak dapat dihubungi kecuali dengannya serta menghormati kawan dekatnya.(HR. Abu Daud dari Abu Asid).¹¹²

2. Sikap Orang tua Terhadap Anak-anaknya.

Anak merupakan titipan [amanah] dari Allah yang wajib dijaga dan dipelihara, mengabaikan amanah adalah dosa. Di antara kewajiban orang tua itu ialah memberi nafkah dan mendidik.

Memberi nafkah.

Salah satu wujud tanggung jawab orang tua terhadap anaknya ialah memberi nafkah lahiriah seperti ; makan, minum, pakaian dan tempat tinggal. Selain dari itu memberikan nafkah batiniah seperti; perhatian dan kasih sayang. Dan berdosa bagi orang tua yang sengaja melalaikan tanggung jawab itu, apalagi kalau ada yang sampai menganiaya bahkan membunuh anaknya, dengan alasan tidak mampu membiayai hidup mereka. Allah berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ
وَصَّيْنُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu

¹¹² H.A. Mustofa, 1985, *150 Hadits Pilihan; Untuk Pembinaan Aqidah dan Akhlak*, Semarang, Al-Ikhlas, hal.198

membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).(QS 6 Al An'am : 151)

Mendidik.

Anak adalah laksana kertas putih dan suci, kemudian dia akan berubah sesuai kondisi atau situasi yang mengelilinginya, jika dia berada dilingkungan yang baik, maka ia akan menjadi baik, demikian pula sebaliknya. Lingkungan yang pertama ia kenal adalah keluarga, maka prilaku orang tua di sini sangat mempengaruhi pembentukan karakter si anak. Itu sebabnya Nabi bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ , فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: *Setiap anak yang dilahirkan adalah fitrah, selanjutnya orang tuanya yang menjadikannya [beragama] majusi, yahudi atau nasrani.*

Di sini fungsi orang tua menjadi figur pertama dan utama dalam pendidikan anak dimulai dalam lingkungan keluarga, kemudian memilih sekolah yang tepat dan tidak menjerumuskan anak ke kekafiran. Firman Allah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS 66 At Tahriim : 6).

Nabi Allah “Luqman” memberikan contoh dasar pendidikan bagi anak-anaknya, sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS 31 Luqman : 13)

3. Hubungan Antara Suami-Isteri

Masalah hubungan antara suami isteri ini perlu mendapat perhatian, sebab jika diabaikan maka sering terjadi perkecokan dalam rumah tangga, sehingga pada awal perkawinan mereka adalah bertujuan membentuk keluarga

sakinah yang mawaddah warahmah itu berubah menjadi malapetaka.

Untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan itu, meka perlu membangun komunikasi yang baik dan saling memberikan perhatian di antara suami isteri. terjadi hubungan timbal-balik, yakni kewajiban suami hakekatnya adalah hak isteri, sebaliknya kewajiban isteri adalah hak suami. Kalau masing-masing menyadari kewajibannya, maka pasti masing-masing akan mendapatkan haknya. Di sini yang terpenting adalah bagaimana menunaikan kewajibannya, bukan menuntut hak.

Sikap suami terhadap isteri;

- a) Menjadi pemimpin yang melindungi keluarga. Firman Allah:

الرَّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

Artinya: kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita,

- b) Mempergauli isteri dengan baik. Firman Allah:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ج

Artinya: Dan pergaulilah wanita-wanita itu dengan baik. (QS 4 an-Nisa` : 19).

- c) Berlaku lemah lembut. Sabda Nabi:

اِسْتَوْضُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنْ
أَعْوَجَ مَا فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرَتْهُ

وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: Rasulullah bersabda; Berilah nasehat pada perempuan itu dengan baik, sesungguhnya perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, padahal semua rusuk itu bengkok. Sesungguhnya ada yang lebih bengkok yaitu tulang rusuk bagian atas. Maka jika cara meluruskan dengan kasar akan patahlah tulang rusuknya dan jika dibiarkan akan tetap bengkok. Dari itu dalam memberi nasehat kebaikan harus berhati-hati dengan cara yang baik. (HR Bukhari-Muslim).¹¹³

Sikap isteri terhadap suami;

a) Taat kepada suami. Firman Allah:

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Artinya: Wanita yang shaleh ialah wanita yang taat, lagi memelihara diridibalik penglihatan suaminya, oleh karena itu Allah telah memelihara mereka. (QS 4 An-Nisa` : 34).

b) Melayani suami. Firman Allah:

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ

Artinya: Isteri-isterimu adalah pakaian bagimu dan kamupun pakaian bagimereka. (QS 2 Al-Baqarah: 187).

¹¹³Sunarto, Ahmad, 2000, *Himpunan Hadits al-Jami'ush Shahih*, Jakarta, Setia Kawan, hal.160

c) Menjaga kehormatan. Firman Allah:

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ
فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا^ص
وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ^ص وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ^ص

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kamaluannya dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasa nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka. (24 An-Nur: 31).

e. Akhlak kepada Masyarakat.

Masyarakat berasal dari kata *musyarakah* yang berarti persekutuan hidup manusia atau sekelompok manusia yang hidup di suatu daerah, yang terdiri dari berbagai etnis dan budaya yang berbeda. Dalam mengatur masyarakat hertrogen ini, Islam meletakkan prinsip-prinsip dasar dalam hidup bermasyarakat, seperti; persamaan, kemerdekaan dan persaudaraan.¹¹⁴

Selain itu terdapat pula prinsip-prinsip; kerjasama umat manusia, toleransi, keadilan dan kasih sayang.¹¹⁵

¹¹⁴ Kusumamihardja, Supan, 1978, *Studi Islamiyah*, Bogor, Team Pendidikan Agama Islam Institut Pertanian Bogor, hal.164

¹¹⁵ Nashir, haedar, dkk, 1994, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, Yogyakarta, Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, hal.15

1) Prinsip persamaan.

Semua manusia di hadapan Allah sama, walaupun berbeda jenis kelamin, kekayaan, jabatan, ras atau golongan. Adapun yang membedakan di antara mereka adalah taqwanya. Sebagaimana firman Allah:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lelaki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa bersuku-suku, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu ialah orang-orang yang paling taqwa diantara kamu.* (QS 49 Al-Hujarat: 13).

Rasulullah saw memberikan contoh dalam persamaan ini, ketika beliau berdiri kan masjid di Madinah sebagai tempat pusat kegiatan seluruh umat Islam, tanpa ada rasa perbedaan antara satu dengan lain, untuk beribadah kepada Allah swt.¹¹⁶

2) Prinsip Kemerdekaan.

Di antara prinsip kemerdekaan ialah Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk memeluk agama yang diyakininya. Firman Allah:

¹¹⁶ Kusumamihardja, Supan, 1978, *Studi Islamiyah*, Bogor, Team Pendidikan Agama Islam Institut Pertanian Bogor, hal.165

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
 بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى
 لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: tidak ada paksaan dalam agama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah, karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS 2 Al-Baqarah:256).

3) Prinsip Toleransi.

Islam sangat menghargai adanya perbedaan dalam semua aspek di antara umat, bahkan sampai masalah agamapun Islam toleransi, yakni membiarkan pemeluknya beribadah menurut kepercayaannya, tetapi Islam telah memberikan batasan yang jelas, yaitu tidak boleh mencampur adukkan antara ajaran-ajaran agama apalagi mengikutinya. Dijelaskan dalam firman Allah:

قُلْ يَتَأَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا
 أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا ﴿٣﴾ أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا
 أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: Katakanlah [Muhammad]; Wahai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang kami sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu

sembah, dan kamu tidak pernah [pula] menjadi penyembah apa yang kami sembah, untukmu agamamu dan untukkulah agamaku. (QS 109 Al-Kafirun: 1-6).

4) Prinsip Kerjasama Umat Manusia.

Manusia tidak dapat hidup sendiri, harus bekerja sama dengan manusia lainnya di dalam memenuhi hajat hidupnya, dengan ketentuan bekerjasama di dalam kebaikan dan ketaqwaan, bukan sebaliknya. Firman Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS 5 Al Ma'idah : 2)

5) Prinsip Keadilan.

Islam mengajarkan supaya berlaku adil dalam segala hal, termasuk menetapkan hukum. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ
بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh

kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (QS 4 An Nisa : 58).

6) Prinsip Kasih Sayang.

Islam mengajarkan kasih sayang di antara sesama dan melarang bersikap kasar, karena hanya akan melahirkan permusuhan, setidaknya akan dijauhi oleh orang di sekitarnya. Firman Allah:

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: Sekiranya kamu bersikap keras lagi hati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. (QS 3 Ali-Imran: 159).

7) Prinsip Persaudaraan.

Menurut garis keturunan semua manusia berasal dari yang satu yaitu dari Adam artinya semua manusia hakekatnya bersaudara apalagi jika seiman dan seagama. Dalam hal ini Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah di antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (QS 49 Al-Hujarat: 10).

f. Akhlak Kepada Negara

Yang dimaksud akhlak kepada negara adalah sikap perilaku terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Atau keikutsertaan kita di dalam mengisi pembangunan, baik sebagai pemimpin maupun sebagai rakyat. Perilaku yang harus dikembangkan antara lain sebagai berikut:

1) Musyawarah.

Salah satu metode dalam pengambilan keputusan yang adil dan bijaksana adalah melalui musyawarah, guna mencari solusi atas permasalahan yang ada. Sehingga hasil keputusan musyawarah itu benar-benar menyentuh semua lapisan. Sesuai dengan firman Allah

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal. (QS 3 Ali-Imran:159)

2) Menegakkan Keadilan.

Sikap adil dalam kehidupan bernegara harus benar-benar dimiliki oleh pemimpin sebagai pemegang amanat rakyat, agar dapat menyelesaikan permasalahan mereka secara adil dan bijak.¹¹⁷ Sehubungan dengan keadilan ini, Allah berfirman:

¹¹⁷ Kusumamihardja, Supan, 1978, *Studi Islamiyah*, Bogor, Team Pendidikan Agama Islam Institut Pertanian Bogor, hal.183

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ ؕ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ؕ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadila kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu-bapak dan kaum kerabatmu. (QS 4 An Nisa` : 135).

3) Amar Makruf dan Nahi Munkar.

Segenap anak bangsa, harus berperan aktif di dalam mengajak kepada kebaikan dan mencegah atas perbuatan yang munkar. Firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh [berbuat] yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS 3 Ali-Imran: 104).

4) Pemimpin Mengasihi Rakyat.

Rasulullah mengingatkan kepada para pemimpin, bahwa nanti dia akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Sabda Nabi:

أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه مسلم)

Artinya: Ketahuilah, bahwa kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu semua bertanggung jawab atas apa yang dipimpinin. (HR. Muslim).¹¹⁸

Selaku pemimpin hendaklah ia memperhatikan dan mengasihi orang yang dipimpinnya, rasulullah saw sangat marah kepada para pemimpin yang tidak memperhatikan rakyatnya, sebagaimana sabda Nabi:

عَنْ عَائِشَةَ سَمِعَتْ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي بَيْتِي هَذَا اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْتَقُّ عَلَيْهِ وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Aisyah ra. Ia berkata; Aku mendengar rasulullah saw. berdoa di rumahku. Doanya; Ya Allah, siapa yang menjabat suau jabatan dalam pemerintah umatku, lalu dia mempersulit urusan rakyat, maka persulitlah dia. Dan barangsiapa yang menjabat suatu jabatan dalam pemerintahan umatku, lalu dia berusaha menolong mereka, maka tolonglah dia. (HR. Muslim).¹¹⁹

Di dalam hadits Qudsi, dijelaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang saling mengasihi. Sabda Nabi:

¹¹⁸ Fatihuddin dan Abul Yasin, t.t., *Himpunan Hadits Teladan Shohih Muslim*, Surabaya, Terbit Terang, hal.189

¹¹⁹ Fatihuddin dan Abul Yasin, t.t., *Himpunan Hadits Teladan Shohih Muslim*, Surabaya, Terbit Terang, hal.184

حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلَّذِينَ يَتَصَادَقُونَ حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلَّذِينَ
يَتَنَاصَرُونَ مِنْ أَجْلِي (رواه مسلم)

Artinya: Mereka yang berteman satu sama lain karena Aku, berhak memperoleh cintaKu dan mereka saling membantu antara sesamanya karena Aku, mereka berhak memperoleh cintaKu. (HR Muslim). ¹²⁰

- 5) Rakyat Taat Kepada Pemimpin.
Ta'at kepada pemimpin itu merupakan perintah agama, tertuang di dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ
مِنْكُمْ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan Pemimpin di antar kamu. (QS 4 An Nisa` : 59).

Di dalam hadits, Nabi bersabda:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ
وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ
عَصَانِي (رواه البخاري و مسلم)

¹²⁰ Sunarto, Ahmad, 2000, *Himpunan Hadits al-Jami'ush Shahih*, Jakarta, Setia Kawan, hal.301

Artinya: *Siapa saja yang taat kepadaku, sesungguhnya dia taat kepada Allah, dan siapa saja yang durhaka kepadaku, sesungguhnya dia durhaka kepada Allah, dan siapa saja yang taat kepada pemimpinku, sungguh dia taat kepadaku, dan siapa saja yang membangkan kepada pemimpinku, berarti dia membangkang kepadaku. (HR.Bukhari-Muslim).*

Namun demikian, Islam memerintahkan taat kepada pemimpin sepanjang tidak untuk berbuat maksiat. Sabda Nabi:

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ (رواه البخارى)

Artinya: *Sikap mendengar dan taat adalah wajib atas seorang Muslim, baik ia suka ataupun benci terhadap suatu perintah pemimpinnya, selama perintah itu bukan untuk melakukan kemaksiatan. Apabila perintah untuk kemaksiatan, maka tidak boleh mendengarkan dan menaati. (HR. Bukhari).¹²¹*

2. Akhlak Mazmumah

Akhlak Mazmumah ialah semua sikap atau perilaku yang dilarang oleh Al Qur`an dan As Sunnah, yang meliputi:

a. Akhlak Kepada Allah.

1) Durhaka Kepada Allah.

Durhaka kepada Allah adalah tindakan yang menentang hukum Allah, dan perbuatan itu terhina bahkan kafir. Sebagaimana firman Allah:

¹²¹ Sangarith, Fauzy dan M. al-Khatthath, 2003, *Taqarrub Ilahi*, Jakarta, Pusat studi Khazanah Ilmu-ilmu Islam, hal.167-168

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ كُبِتُوا كَمَا كُبِتَ الَّذِينَ مِنْ
 قَبْلِهِمْ ۚ وَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ
 مُهِينٌ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka telah mendapat kehinaan. Sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti nyata. dan bagi orang-orang kafir ada siksa yang menghinakan. (QS 58 Al Mujadilah : 5).

2) Kufur Nikmat.

Kalau ingin mengetahui nikmat Allah, niscaya kita tidak dapat menghitungnya, seperti nikmat; sehat, sempat, iman dan Islam. Oleh karena itu, kita diperintahkan bersyukur dan dilarang kufur atas nikmat itu.¹²²

Firman Allah:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ
 إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan [ingatlah], ketika Tuhanmu memaklumkan ; sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah [nikmat] kepadamu dan jika kamu ingkar

¹²²Umary, Barmawie, 1986, *Materi Akhlak*, Yogyakarta, Ramadhani, hal.64

(nikmatKu), maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih. (QS 14 Ibrahim: 7).

3) Putus Asah Dengan Rahmat Allah.

Dalam menempuh hidup di dunia ini, tidak selamanya berjalan sesuai dengan harapan, ada kalanya kita menemukan kegagalan dan kegagalan. Situasi seperti ini terkadang membuat putus asah, padahal berputus asah dengan rahmat Allah adalah dosa, sebab qadha dan qadar itu merupakan taqdir dari Allah. Dikisahkan dalam al-qur'an tentang hilangnya Yusuf, usaha untuk mencarinya sudah dilakukan tetapi belum berhasil, hingga merasa putus asah. Firman Allah:

يٰۤبَنِيَّ اٰذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيهِ وَلَا تَاۡيَسُوْا مِنْ
رَّوْحِ اللّٰهِ ۚ اِنَّهٗ لَا يَاۡيِسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ
الْكٰفِرُوْنَ

Artinya: *Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (QS 12 Yusuf : 87).*

b. **Akhlaq Kepada Rasul.**

Yang termasuk akhlak tercela terhadap rasulullah saw. Antara lain:

1) Ingkar Terhadap Sunnah.

Ingkar terhadap sunnah adalah suatu perbuatan yang tidak patuh pada perintah Nabi saw. Sedang Allah memerintahkan untuk ittiba' kepadanya. Firman Allah:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh Allah, sangat keras hukumannya. (QS 59 Al-Hasyr:7).

2) Mencela Rasul.

Perbuatan mencela kepada siapapun merupakan sikap yang dilarang Islam, apalagi terhadap rasulullah saw. Sesuai dengan sabda Nabi:

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَوْقُوفًا عَلَيْهِ أَنَّهُ قَالَ : ارْقُبُوا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ (رواه البخاري)

Artinya: Dari Ibnu Umar ra. Dari Abu baker ash-Shiddiq ra. Berkata; Peliharalah kehormatan Nabi Muhammad saw, yaitu dengan memuliakan ahli baitnya. (HR. Bukhari).¹²³

Kemudian di dalam al-qur`an Allah berfirman:

¹²³ Shabir, Muslich, 1981, *Terjemahan Riyadus Shalihin, Jil.I*, Semarang, Karya Thoha Putra, hal.196

يَتَّيِبُهُمُ اللَّهُ لِيَأْمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَهِيدٌ عَلِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). (QS 49 Al Hujarat:11).

Di dalam ayat lain Allah berfirman:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya: Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela. (QS 104 Al-Humazah:1).

c. **Akhlaq Pada Pribadi.**

Prilaku buruk pada pribadi seseorang, antara lain:

1) **Pembohong.**

Allah sangat murka kepada orang mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya. Sebagaimana firman Allah:

يَتَّيِبُهُمُ اللَّهُ لِيَأْمَنُوا لَمْ يَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ
مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kalian telah mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan. (QS 61 Ash-Shaf: 2-3).

2) Khianat.

Sengaja tidak amanat atas sesuatu yang dipercayakan adalah khianat dan hal ini termasuk sifat munafik yang dengan tegas dilarang agama. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا
أَمَنَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul, dan (juga) jangan kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS 8 Al-Anfal: 27).

Sifat orang munafik ialah tidak satunya antara pernyataan dan perbuatan, lain di bibir lain pula di hati, ibarat kata pepatah; musang berbulu ayam, sulit ditebak.¹²⁴ Dalam hal ini Nabi bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ :
إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ)
رواه البخاري و مسلم عن أبي هريره)

Artinya: Rasulullah saw bersabda; tanda-tanda orang munafik ada tiga macam yaitu; apabila berbicara berdusta, apabila berjanji iangkar, dan apabila dipercaya khianat. (HR. Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah).

¹²⁴ H.A. Mustofa, 1985, *150 Hadits Pilihan; Untuk Pembinaan Aqidah dan Akhlak*, Semarang, Al-Ikhlash, hal. 22

3) Sombong.

Allah melarang sifat sombong, karena akan menyinggung perasaan orang lain, bahkan orang yang sombong itu sangat benci dengan kesombongan orang. Oleh karena itu Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (QS 31 Luqman: 18).

Di dalam ayat lain, Allah berfirman:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjangkau setinggi gunung. (QS 17 Al-Isra` : 37).

d. Akhlak Kepada Keluarga.

Ada beberapa perilaku buruk yang dilarang dalam interaksi antar anggota keluarga, antara lain;

1) Durhaka kepada orang tua.

Salah satu dosa besar ialah durhaka kepada kedua orang tua, seperti mengucapkan kata-kata kasar, memaki-maki,

memukul, bahkan sampai membunuh, maka tindakan tersebut amat tercela di sisi Allah.¹²⁵

Sesuai dengan hadits Nabi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكِبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ الرَّجُلَ وَالِدَيْهِ . قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ ؟ قَالَ : يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَا وَيَسُبُّ أُمَّهُ (رواه البخاري)

Artinya: Sabda Rasulullah saw; Sesungguhnya sebagian dari dosa besar juga, yaitu orang yang mengutuki ibu-bapaknya. Ditanya oleh orang; wahai Rasulullah, bagaimana cara orang mengutuki ibu-bapaknya? jawab Rasulullah saw; orang yang memaki ayah orang lain, berarti ia memaki ayahnya sendiri dan juga memaki ibunya sendiri. (HR. Bukhari).

Di dalam hadits lain Rasulullah saw memberi tahu bahwa dosa besar selain menyakutukan Allah adalah durhaka kepada orang tua. Sabda Nabi:

أَلَا أُنبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ؟ ثَلَاثًا - قُلْنَا : بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ , قَالَ : الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ . وَكَانَ مُتَكِنًا

¹²⁵ H.A. Mustofa, 1985, *150 Hadits Pilihan; Untuk Pembinaan Aqidah dan Akhlak*, Semarang, Al-Ikhlas, hal.119

فَجَلَسَ فَقَالَ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: Tidak inginkah kuberitahukan kepada kalian tentang dosa terbesar di antara dosa besar ? (perkataan ini diulang-ulang sampai tiga kali). Kami [para sahabat] menjawab; tentu, kami ingin mengetahuinya Ya Rasulullah. Rasulullah bersabda; yaitu menyekutukan Allah dan mendurhakai kedua orang tua. Semula rasulullah bersandar, lalu Beliau duduk, seraya meneruskan sabda beliau; ingatlah juga omong bohong dan persaksian dusta. Terus menerus Rasulullah mengulangi perkataan itu, sampai-sampai kami membatin; semoga beliau diam. (HR. Bukhari-Muslim).

Sesungguhnya Allah telah memerintahkan, agar tidak menyekutukanNya serta tidak mendurhakai orang tua. Sebagaimana firmanNya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu sekalian jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orangtuamu dengan sebaik-

baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan pada keduanya perkataan “Hus” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah pada mereka perkataan yang hormat. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka dengan kasih sayang dan ucapkanlah; wahai Tuhanku, sayangilah mereka berdua sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil. (QS 17 Al-Isra` : 23-24).

2) Melalaikan kewajiban sebagai suami dan isteri. Sejak terjadi peristiwa *ijab* dari wali perempuan dan *qabul* dari mempelai laki-laki, maka terjadilah ikatan lahir dan batin sebagai suami-isteri, masing-masing telah mempunyai kewajiban dan hak. Jika ditunaikan dengan baik niscaya akan mewujudkan keluarga yang bahagia dan kekal, sebaliknya jika kewajiban-kewajiban itu dilalaikan, pasti tidak akan tercapai tujuan perkawinan mereka. Isteri wajib taat kepada suami, sementara suami wajib memeri nafkah kepada isteri. Sebagaimana firman Allah:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى
بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَتْنَ
حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Artinya: Kaum lelaki adalah pemimpin bagi kaum wanita, sebab Allah telah melebihkan sebagian mereka [lelaki] telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Karena itu wanita-wanita yang shalihah ialah wanita yang taat kepada Allah dan kepada suaminya. Dan memelihara diri ketika suaminya tidak ada, lantaran Allah telah memelihara mereka. (QS 4 An-Nisa` : 34).

Kemudian seorang suami wajib memperlakukan isteri dengan sebaik-baiknya, sebagaimana perintah Allah dalam firmanNya:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ج

Artinya: *Dan pergaulilah wanita-wanita itu dengan cara yang baik.* (QS 4 An-Nisa` :19).

Kewajiban-kewajiban suami tersebut merupakan hak isteri. Sebaliknya isteri yang telah mendapatkan haknya itu, tidak boleh melalaikan tugasnya sebagai isteri, antara lain melayani suami.¹²⁶

Sebagaimana sabda Nabi dari Abu Hurairah ra:

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ ، فَبَاتَ وَهُوَ غَضَبَانٌ
عَيْنَهَا لَعْنَتُهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ (رواه أحمد عن أبي هريرة)

Artinya: Apabila suami mengajak isterinya ke tempat tidur lalu isterinya menolak sehingga suaminya tertidur dalam keadaan marah kepadanya, maka para Malaikat malaknatinya hingga pagi hari. (HR. Ahmadi).

Dalam riwayat lain nabi bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ

¹²⁶ Al-Hasyimi, Sayyid ahmad, 2003, *Syarah Muktaarul Al-Hadits*, Bandung, Sinar Baru Angensindo, hal.72

أَنْ تَجِيءَ فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا لَعَنَتُهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ
(متفق عليه) وَفِي رَوَايَةٍ : حَتَّى تَرْجِعَ .

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Berkata, Rasulullah saw bersabda; Apabila seorang suami mengajak isterinya ke tempat tidur, lalu isterinya enggan untuk memenuhinya, kemudian suami itu bermalam dalam keadaan marah terhadap isterinya, maka isteri itu dikutuk oleh malaikat hingga pagi hari.(HR. Bukhari-Muslim).¹²⁷

Sebaliknya suami tidak boleh mau menang sendiri di dalam mempergauli isteri, sebab sang isteri juga ingin merasakan kenikmatan sama yang dirasakan suami. Memberikan kepuasan terhadap isterinya itu menurut Rasulullah adalah sedekah.¹²⁸

3) Melalaikan Kewajiban Terhadap Anak.

Orang tua tidak boleh melalaikan kewajibannya untuk mendidik anak-anaknya, karena pembentukan karakter anak itu sangat ditentukan oleh orang tuanya, apakah ia kelak menjadi baik atau buruk, Islam atau kafir.¹²⁹

Nabi bersabda dari Abu Hurairah ra:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: Tiap-tiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi,

¹²⁷ Shabir, Muslich, 1981, *Terjemahan Riyadus Shalihin, Jil.I*, Semarang, Karya Thoha Putra, hal.317

¹²⁸ Al-Hasyimi, Sayyid ahmad, 2003, *Syarah Muktaarul Al-Hadits*, Bandung, Sinar Baru Angensindo, hal.67

¹²⁹ Al-Hasyimi, Sayyid ahmad, 2003, *Syarah Muktaarul Al-Hadits*, Bandung, Sinar Baru Angensindo, Hal.802

atau seorang Nasrani, atau seorang Majusi. (HR. Bukhari-Muslim).

Kemudian orang tua itu tidak boleh pilih kasih di antara anak-anak mereka, dan hendaklah berlaku adil terhadap mereka.¹³⁰ Sesuai dengan sabda Nabi:

أَفَعَلْتُ هَذَا بِوَالِدِكَ كُلِّهِمْ قَالَ لَا , قَالَ : اتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا فِي أَوْلَادِكُمْ , فَرَجَعَ أَبِي فَرَدَّ تِلْكَ الصَّدَقَةَ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: Apakah engkau berbuat semacam ini terhadap anakmu semua? Ayahku (Nu`man) menjawab; Tidak. Rasulullah saw bersabda; Takutlah kepada Allah dan berbuat adillah terhadap anak-anak kalian. Ayahnya kembali dan mengembalikan sedekah itu. (HR. Bukhari-Muslim).

4) Memutuskan Silaturahmi.

Seringkali tidak dapat mengendalikan emosi di dalam menghadapi perselisihan antar anggota keluarga [kerabat], maka dengan gampang memutuskan tali kekeluargaan. Padahal memutuskan silaturahmi ini dilarang oleh Islam, karena perbuatan itu tercela dan Rasulullah saw. mengatakan bahwa mereka itu tidak akan masuk surga.

Sebagaimana sabda Nabi:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا تَبَاغِضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَقَاطَعُوا

¹³⁰ Sunarto, Ahmad, 2000, *Himpunan Hadits al-Jami'ush Shahih*, Jakarta, Setia Kawan, hal.157

وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ
فَوْقَ ثَلَاثٍ (متفق عليه)

Artinya: Dari Anas ra. Bahwasanya Nabi saw bersabda ;
Janganlah kamu sekalian saling membenci, saling
menghasud, saling membelakangi, saling memutuskan tali
persahabatan, tetapi jadilah kamu sekalian itu hamba Allah
yang bersaudara. Seorang Muslim tidak diperbolehkan
mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari.(HR. Bukhari-
Muslim).¹³¹

Dalam hadits lain Nabi bersabda:

وعن أبي محمد جبیر بن مطعم رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ ,
قَالَ سُفْيَانُ فِي رَوَايَتِهِ : يَعْنِي قَاطِعَ رَحِمٍ (متفق عليه)

Artinya: Dari Abu Muhammad Jubair bin Muth'im ra,
bahwasanya Rasulullah Saw bersabda; Tidak akan masuk
surga orang yang suka memutuskan tali persahabatan.(HR.
Bukhari-Muslim).¹³²

Memang amat berat untuk mengalahkan ego ingin menang
sendiri dan gengsi untuk memaafkan orang lain yang pernah

¹³¹ Shabir, Muslich, 1981, *Terjemahan Riyadus Shalihin*, Jil.2,
Semarang, Karya Thoha Putra, hal. 254

¹³² Shabir, Muslich, 1981, *Terjemahan Riyadus Shalihin*, Jil.1,
Semarang, Karya Thoha Putra, hal.190

menyakitinya, padahal memaafkan itu perbuatan yang paling utama.¹³³ Sabda Nabi dari Mu`az

أَفْضَلُ الْفَضَائِلِ أَنْ تَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ , وَتُعْطِيَ مَنْ حَرَمَكَ ,
وَتَصْفَحَ عَمَّنْ ظَلَمَكَ (رواه الطبراني عن معاذ)

Artinya: Keutamaan yang paling afdhal ialah menghubungkan silaturahmi dengan orang yang memutuskannya darimu, memberi kepada yang tidak mau memberi kepadamu dan kamu memaafkan orang yang berbuat aniaya terhadap dirimu. (HR. Thabrani).

e. Akhlak Kepada Masyarakat.

Islam sangat menghargai hak-hak tetangga, agar kehidupan di dalam masyarakat tercipta kerukunan dan persatuan. Untuk itu harus ditumbuhkan sifat saling tolong menolong antara satu dengan yang lain, tidak boleh bersifat masa bodoh, bermusuhan dan sebagainya.¹³⁴

1) Bersikap Masa Bodoh.

Sebagai anggota masyarakat dilarang masa bodoh, sabda Nabi:

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ , مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ , وَمَنْ

¹³³ Al-Hasyimi, Sayyid ahmad, 2003, *Syarah Muktaarul Al-Hadits*, Bandung, Sinar Baru Angensindo, hal. 164

¹³⁴ H.A. Mustofa, 1985, *150 Hadits Pilihan; Untuk Pembinaan Aqidah dan Akhlak*, Semarang, Al-Ikhlash, hal.179-180

فَرَجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ
يَوْمِ الْقِيَامَةِ, وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (متفق
عليه)

Artinya: Dari Ibnu Umar ra, bahwasanya Rasulullah saw. Bersabda ; Muslim yang satu adalah bersaudara dengan Muslim yang lain. Oleh karena itu ia tidak boleh menganiaya dan mendiamkannya. Barangsiapa yang memperhatikan kepentingan saudaranya itu, maka Allah akan memperhatikan kepentingannya. Barangsiapa yang melupakan satu kesulitan terhadap 174esame Muslim, maka Allah akan melupakan satu dari beberapa kesulitannya nanti pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang menyembunyiakan rahasia seorang Muslim, maka Allah menyembunyikan rahasianya nanti pada hari kiamat.(HR. Bukhari-Muslim).¹³⁵

Selanjutnya Nabi bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ)
رواه البخاري و مسلم)

Artinya: Tidaklah salah seorang di antara kalian dikatakan benar-benar beriman, hingga menyukai untuk saudaranya [sesama Muslim] apa yang ia sukai untuk dirinya sendiri.(HR. Bukhari-Muslim).¹³⁶

¹³⁵Shabir, Muslich, 1981, *Terjemahan Riyadus Shalihin, Jil.I*, Semarang, Karya Thoha Putra, hal.147

¹³⁶ Sunarto, Ahmad, 2000, *Himpunan Hadits al-Jami'ush Shahih*, Jakarta, Setia Kawan, hal.172

Kemudian hadits Nabi dari Ibnu Abbas ra.:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ كَسَا مُسْلِمًا ثَوْبًا إِلَّا كَانَ فِي حِفْظِ اللَّهِ تَعَالَى
مَا دَامَ عَلَيْهِ مِنْهُ خِرْقَةٌ (رواه الترمذي عن ابن عباس)

Artinya: Tidak sekali-kali seorang Muslim memberi sebuah pakaian kepada Muslim lainnya, kecuali ia berada dalam pemeliharaan Allah swt, selagi pakaian tersebut masih dipakainya.(HR. Turmuzi).

2) Sikap Bermusuhan.

Dampak dari memutuskan tali persahabatan, maka timbul sikap permusuhan di antara saudara, yang seharusnya hal itu tidak boleh terjadi, karena perbuatan saling bermusuhan adalah sifat yang paling tercela oleh Islam, dan pelakunya itu dibenci oleh Allah swt. Sebagaimana firman Allah:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقْطِعُوا
أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى
أَبْصَرَهُمْ ﴿٢٣﴾

Artinya: Maka apakah kiranya jika kamu sekalian berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan persahabatan ? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah dan ditulikanNya telinga mereka dan dibutakanNya penglihatan mereka.(QS 47 Muhammad: 22-23).

Kemudian Rasulullah saw, bersabda:

إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللَّهِ الْأَلَدُّ الْخِصَامَ (رواه مسلم)

Artinya: Sesungguhnya laki-laki yang paling dimurkai oleh Allah adalah yang gemar bermusuhan. (HR. Muslim).¹³⁷

Dan di dalam hadits lain disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ
لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا رَجُلًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحَاءٌ
فَيَقَالُ أَنْظِرُوا هَذِينَ حَتَّى يَصْطَلِحَا أَنْظِرُوا هَذِينَ حَتَّى
يَصْطَلِحَا أَنْظِرُوا هَذِينَ حَتَّى يَصْطَلِحَا (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra; Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda; pintu surga dibuka setiap hari senin dan kamis. Maka Allah mengampuni segala dosa hambaNya yang tidak musyrik, kecuali orang yang saling bermusuhan antara saudara. Maka dikatakan, tunggulah dahulu sampai dua orang ini berdamai, tunggulah dua orang ini berdamai, tunggulah dua orang ini berdamai. (HR. Muslim).¹³⁸

3) Bersikap Tidak Peka.

Orang yang dengan sengaja membiarkan tetangganya, menangis dan merintih, karena kelaparan, maka ia dinyatakan sebagai orang yang tidak beriman oleh Rasulullah saw.¹³⁹

¹³⁷ Al-Hasyimi, Sayyid ahmad, 2003, *Syarah Muktaarul Al-Hadits*, Bandung, Sinar Baru Angensindo, hal.198

¹³⁸ Fatihuddin dan Abul Yasin, t.t., *Himpunan Hadits Teladan Shohih Muslim*, Surabaya, Terbit Terang, hal.134

¹³⁹ H.A. Mustofa, 1985, *150 Hadits Pilihan; Untuk Pembinaan Aqidah dan Akhlak*, Semarang, Al-Ikhlash, hal.157

Rasulullah saw. Bersabda dari Ibnu Abbas:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالَّذِي
يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ (رواه البخاري عن ابن
عباس)

Artinya: Sabda rasulullah saw; bukanlah orang yang beriman bagi orang yang kenyang perutnya, sedangkan tetangganya kelaparan hingga tampak tulang rusuknya. (HR. Bukhari).

Selanjutnya Nabi bersabda:

مَنْ لَا يَرْحَمِ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ (رواه البخاري و
مسلم)

Artinya: Barang siapa tidak berbelas kasih kepada manusia, maka Allah tidak berbelas kasih kepadanya. (HR. Bukhari-Muslim).¹⁴⁰

4) Bersikap Suka Mengejek.

Allah swt sangat melarang seseorang mengolok-olok atau mencela suatu kaum, karena boleh jadi mereka itu lebih baik dari yang mengejek itu. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا

¹⁴⁰ Sunarto, Ahmad, 2000, *Himpunan Hadits al-Jami'ush Shahih*, Jakarta, Setia Kawan, hal. 144

تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah satu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka lebih baik dari mereka (yang diperolok). Janganlah wanita-wanita mengolok-olok wanita lain, karena boleh jadi mereka (wanita yang diperolok) itu lebih baik dari mereka. Dan janganlah kamu mencela diri kamu sendiri. Janganlah kamu saling memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah sesudah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat maka itulah orang-orang yang zhalim. (QS 49 Al-Hujarat: 11).

Di dalam surat lain Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ
وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berdosa dahulu, selalu mentertawakan terhadap orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman lewat dimuka mereka, mereka saling memicingkan mata sebagai ejekan. Dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada keluarga mereka, maka mereka bersuka ria (memperolok orang yang beriman). (QS 83 Al-Muthaffifin : 29-31).

Jika ada tiga orang dalam suatu majelis, Rasulullah melarang ada dua orang berbisik-bisik meninggalkan yang lain. Sebagaimana sabda Nabi:

إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَ اثْنَانِ دُونَ الْآخَرِ حَتَّى تَخْتَلِطُوا
بِالنَّاسِ مِنْ أَجْلِ أَنْ ذَلِكَ يُحْزِنُهُ (رواه البخاري و
مسلم)

Artinya: Apabila kalian ada tiga orang, maka janganlah yang dua orang berbisik-bisik meninggalkan yang lain, sampai kamu berbaur dengan orang banyak. Sebab yang demikian itu adalah menyakiti hatinya. (HR. Bukhari-Muslim).¹⁴¹

f. **Akhlak Bernegara.**

1) Main Hakim Sendiri.

Allah melarang tindakan main hakim sendiri, sebab itu adalah perbuatan zhalim yang disebutkan dalam firman Allah:

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ
بِغَيْرِ الْحَقِّ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia dan bertindak sewenang-wenang di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat siksa yang pedih. (QS 42 Asy-Syura: 42).

2) Tidak Patuh Pada Pemimpin.

Setiap warga negara wajib patuh pada pemimpinnya dalam segala hal, kecuali jika perintah itu untuk berbuat maksiat. Firman Allah:

¹⁴¹ Sunarto, Ahmad, 2000, *Himpunan Hadits al-Jami'ush Shahih*, Jakarta, Setia Kawan, hal.182

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ
مِنْكُمْ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatlah kamu kepada Allah dan rasulNya, serta pada pemimpin kamu. (QS 4 An Nisa` :59).

Kemudian sabda Nabi:

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ: عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ
وَكْرَهُ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ , فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ
وَلَا طَاعَةَ (متفق عليه)

Artinya: Dari Ibnu Umar ra, dari Nabi saw, beliau bersabda: Seorang Muslim wajib mendengar dan taat baik dalam hal yang disukainya maupun hal yang dibencinya, kecuali bila ia diperintah untuk mengerjakan maksiat. Apabila ia diperintah untuk mengerjakan maksiat, maka ia tidak wajib untuk mendengar dan taat. (HR. Bukhari-Muslim).¹⁴²

Dalam hadits lain disebutkan:

¹⁴²Shabir, Muslich, 1981, *Terjemahan Riyadus Shalihin*, Jil.I, Semarang, Karya Thoha Putra, hal.340

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ
وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يَعُصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ
عَصَانِي (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: Barangsiapa taat kepadaku berarti ia taat kepada Allah, barangsiapa mendurhakaiku berarti ia durhaka kepada Allah. Barang siapa taat kepada pemerintahannya berarti ia menaatiku dan barang siapa mendurhakai pemerintahannya, berarti ia telah mendurhakaiku. (HR. Bukhari-Muslim).¹⁴³

3) Besikap Tidak Adil.

Bersikap tidak adil, merupakan perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah, sebagaimana firmanNya:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh [kamu] berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat dan Dia melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu, agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS 16 An-Nahl: 90).

Di dalam ayat lain, Allah berfirman:

¹⁴³ Sunarto, Ahmad, 2000, *Himpunan Hadits al-Jami'ush Shahih*, Jakarta, Setia Kawan, hal.136

حَتَّى تَفِيَّءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ
وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlakulah adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (QS 49 Al-Hujarat: 9).

Nabi bersabda:

مَا مِنْ وَالٍ يَلِي رَعِيَّةً مِنَ الْمُسْلِمِينَ , فَيَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ
لَهُمْ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ (رواه الشيخان عن معقل بن
يسار المزني)

Artinya: Tidak ada suatu penguasapun yang menguasai perkara orang-orang Muslim lalu ia mati padahal ia telah berbuat curang terhadap mereka melainkan Allah mengharamkannya masuk surga. (HR. Syaikhon).¹⁴⁴ (Al-Hasyimi 2003: 786)

4) Membiarkan Kemaksiatan.

Membiarkan kemaksiatan terjadi di depan mata adalah dosa. Jika seseorang itu benar-benar beriman, ia harus mencegahnya dengan tangan, lisan atau dengan mengingkari dalam hati. Kemudian dengan tegas Allah mengecam perbuatan-perbuatan tersebut, sebagaimana firmanNya:

¹⁴⁴ Al-Hasyimi, Sayyid ahmad, 2003, *Syarah Muktaarul Al-Hadits*, Bandung, Sinar Baru Angersindo, hal.786

كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا
يَفْعَلُونَ

Artinya: Maka tidak saling mencegah perbuatan munkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh sangat buruk apa yang mereka perbuat. (QS 5 Al-Ma'idah: 79).



BAB VII

Mu'amalah

BAB 7 MU'AMALAH

A. Pengertian Mu'amalah

Dari segi bahasa mu'amalah berasal dari bahasa Arab *aamala*, *yuamilu*, *muamalat* yang berarti perlakuan atau tindakan terhadap orang lain, hubungan kepentingan. Sedangkan menurut istilah mu'amalah ada beberapa pendapat; Idris Ahmad, makna mu'amalah secara sempit adalah aturan Allah yang paling baik digunakan dalam hal memenuhi keperluan jasmani antara manusia satu dengan yang lainnya. Pendapat lainnya mu'amalah adalah hukum-hukum *syara'* yang berkaitan dengan urusan dunia, dan kehidupan manusia seperti jual beli, perdagangan.

B. Dasar Hukum Mu'amalah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ
إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu[287]; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Dalam Firman yang lain:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ
 إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرِ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَحِيحٌ
 مَا يُرِيدُ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.

Dan dalam sabda Rasul “Allah akan menolong hamba selama hambaNya menolong saudaranya” (Bukhari) “pada dasarnya semua bentuk mu’amalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya”

C. Ruang Lingkup Mu’amalah

Muamalah adalah hubungan antar manusia, ketetapan Allah dalam masalah muamalah terbatas pada yang pokok-pokok saja. Penjelasan Nabi tentang muamalah tidak terperinci seperti bahasan ibadah sehingga untuk muamalah terbuka sifatnya untuk dikembangkan melalui *Ijtihad*. Hal ini dikarenakan bidang muamalah sangat mungkin dilakukan mengikuti perkembangan zaman, karena sifatnya yang terbuka tersebut, dalam bidang muamalah berlaku asas umum, yakni pada dasarnya semua akad dan muamalah boleh dilakukan, kecuali ada dalil yang membatalkan dan melarangnya.

Dilihat dari ruang lingkupnya, menurut Abdul Wahhab Khallaf muamalah meliputi:

1. *Ahkam al-Ahwal al-Syakhhiyyah* (hukum keluarga)
2. *Al-Ahkam al-Maliyah* (hukum perdata)
3. *Al-Ahkam al-Jinaiyyah* (hukum pidana)

4. *Al-Ahkam al-Murafa'at* (hukum Acara)
5. *Al-Ahkam al-Dusturiyyah* (hukum perundang-undangan)
6. *Al-Ahkam al-Duwaliyyah* (hukum kenegaraan)
7. *Al-Ahkam al-Iqtishadiyyah wa al-Maliyyah* (hukum ekonomi dan keuangan)

D. Macam-Macam Mu'amalah

Ibnu Abidin adalah salah seorang yang mendefinisikan muamalah secara luas sehingga masalah munakahat termasuk salah satu bagian fikih muamalah. Padahal munakahat diatur dalam disiplin ilmu tersendiri. Menurut al-Fikri yang dikutip oleh Hendi Suhendi, menyatakan bahwa muamalah terbagi dua:

1. *Al-Muamalah al-Madiyah*, yaitu muamalah yang mengkaji objeknya, sehingga sebagian ulama berpendapat bahwa muamalah al-Madiyah ialah muamalah yang bersifat kebendaan karena objek fikih muamalah adalah benda yang halal, haram, dan subhat untuk diperjualbelikan, benda-benda yang memudhratkan dan yang mendatangkan kemaslahatan bagi manusia, serta segi-segi yang lainnya. Oleh karena itu, jual beli benda bagi muslim bukan hanya sekedar memperoleh untung yang sebesar-besarnya, tetapi secara vertikal bertujuan untuk memperoleh keredha Allah dan secara horizontal bertujuan untuk memperoleh keuntungan sehingga benda-benda yang diperjual belikan akan senantiasa akan dikembalikan kepada aturan Allah.
2. *Al-Muamalah al-Adabiyah*, yaitu muamalah yang ditinjau dari segi tukar-menukar benda yang bersumber dari panca indra manusia, yang unsur penegaknya adalah hak-hak dan kewajiban, misalnya jujur, hasud, dengki dan dendam. Muamalah al-Adabiyah ini berkaitan dengan aktivitas manusia dalam hidup bermasyarakat dilihat dari segi subjeknya, yaitu manusia sebagai pelakunya. Dengan demikian muamalah al-Adabiyah antara lain berkisar dalam kerelaan dari kedua belah pihak yang melangsungkan akad dan ijab Kabul.

E. Prinsip-Prinsip Mu'amalah

Bermuamalah zaman sekarang nampaknya tidak jarang merugikan sesama manusia, karena didasari oleh keuntungan semata dan tidak melihat nilai agama. Maka dari itu, untuk mewujudkan kualitas keimanan kita harus mempunyai prinsip Prinsip tauhid, Prinsip keadilan, Prinsip persamaan, Prinsip kemerdekaan dan kebebasan Prinsip amar ma'ruf nahi munkar, Prinsip tolong menolong, Prinsip toleransi dan Prinsip musyawarah, Prinsip menjunjung tinggi kejujuran sebagai salah satu aturan dalam bermuamalah agar tidak ada yang dirugikan.

Dalam kaitan inilah prinsip-prinsip muamalah dalam mewujudkan kualitas keimanan harus dilakukan sebagai salah satu instalasi untuk mewujudkan kualitas keimanan dalam bermuamalah. Iman merupakan bagian yang penting agar tidak terjerumus kedalam hal yang negatif. Prinsip-prinsip tersebut, antara lain:

1. Dapat Berkembang Sesuai Dengan Zaman dan Tempat, adalah muamalah merupakan hasil pemikiran yang timbul dari interaksi antara teks dengan konteks. Kajian ilmu muamalah akan terus berkembang secara dinamis seiring dengan perkembangan zaman yang harus tetap berada di bawah payung wahyu. Zaman terus bergerak secara dinamis sedangkan wahyu telah sempurna dan terbatas. betapa pentingnya kedudukan *fiqih*, maka tidak heran apabila ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa jika peradaban Islam dapat diungkapkan atau dijelaskan melalui salah satu produknya, maka dapat kita angkat peradaban *fiqih* sebagaimana bangsa Yunani yang identik dengan peradaban filsafatnya.

Menurut Gibb, kegiatan dan pemikiran yang menonjol pada masa permulaan Islam adalah dalam bidang hukum bukan dalam bidang pemikiran. Oleh sebab itu, banyak peneliti Islam yang membuat kasusimpulan bahwa tidak mungkin Islam dapat difahami dengan baik

tanpa pengetahuan secara komprehensif dan mendalam tentang *fiqih*.

Bagi umat Islam, mempelajari *fiqih* merupakan satu usaha sebagai wujud implementasi dari keimanan dan keislaman yang sempurna. Mempelajari dan mengamalkan *fiqih* merupakan manifestasi keimanan seseorang Muslim. Pelaksanaan hukum Islam (baca: *fiqih*) dianggap sebagai bentuk ketundukan kepada Allah SWT. Hal ini karena, *fiqih* tidak hanya semata-mata mengatur hal-hal yang berhubungan dengan ritual saja, akan tetapi juga mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan pribadinya dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, keluarga, lingkungan masyarakat, serta hubungan antar agaman dan hubungan internasional

2. Bersifat Universal Dan Inklusif, Islam adalah sistem yang menyeluruh, mencakup seluruh sisi kehidupan. Ia adalah negara dan tanah air, pemerintah dan umat, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, ilmu dan peradilan, materi dan kekayaan alam, penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran. Ia adalah aqidah yang lurus, ibadah yang benar, tidak kurang tidak lebih. **Hukum Islam juga bersifat Universal**, yang artinya bahwa hukum Islam tidak hanya mengatur kehidupan umat Islam saja tetapi seluruh umat di dunia. Sehingga sifat Universal Hukum Islam selalu nampak dalam penerapannya. Adapun aspek-aspek yang membenarkan bahwa hukum Islam bersifat universal
3. Nash-Nash (dalil) Umumnya General, artinya Hukum-hukum syari'at terkadang diambil dari *nash* Al Qur'an dan As Sunnah, yakni teks dalil yang maknanya jelas dan tidak mengandung kemungkinan makna lainnya. Dan hukum syari'at terkadang diambil dari *zhahir* teks Al-Qur'an dan As Sunnah, yakni teks yang menunjuk kan pada suatu makna tertentu berdasarkan keumuman lafazhnya ('umumul lafzhiy) atau berdasarkan keumuman maknanya ('umumul ma'nawiy).

4. Peluang Ijtihad Lebih Luas Dan Terbuka, maksudnya Walaupun kita sudah mendapatkan dua warisan yang sangat berharga dari Rasulullah SAW, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah, dan kita pun dijamin tidak akan sesat selama masih berpegang teguh pada keduanya, namun bukan berarti siapa saja bisa paham isinya begitu saja dan mengerti hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

Disitulah peran ijtihad dari seorang ahli fiqih menjadi sangat dibutuhkan, karena mereka itulah yang mengerti maksud dan tujuan dari ayat-ayat Al-Quran diturunkan. Dan mereka juga yang mengerti isi hadits nabawi sekaligus yang mengerti cara memilah mana hadits shahih dan tidak shahih. Sehingga hukum apa yang dikandung oleh tiap ayat dan hadits itu menjadi jelas di tangan mereka.

Bagaimana para mujtahid ahli fiqih itu bisa mengetahui isi kandungan Al-Quran dan As-sunnah?

Tentu saja ada ilmunya, bukan cuma satu tetapi sangat banyak. Mulai dari ilmu alatnya yaitu penguasaan sempurna ilmu nahwu, sharaf, balaghah, bayan, badi' dan manthiq. Selain itu seorang mujtahid juga harus menguasai ilmu-ilmu terkait dengan sumber-sumber agama, yang terdiri dari Al-Quran, Hadits, Ijma', Qiyas, Mashalalih Mursalah, Istishhab, Saddu Adz-Dzari'ah, 'Urf, Qaul Shahabi, Syar'i Man Qabalana, Istihsan dan seterusnya.

Dan yang lebih utama lagi, ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mujtahid adalah ilmu ushul fiqih. yang di dalamnya terdapat beragam jenis ilmu, seperti nasakh mansukh, 'aam khash, istidlal, hukum taklifi, hukum wadh'i, termasuk juga ilmu qawaid fiqhiyah dan seterusnya

F. Ruang Lingkup Dan Korelasi Mu'amalah Dengan Disiplin Ilmu

1. Ilmu Hukum, Pengertian mu'amalah diatas merupakan pengertian dalam spektrum arti yang luas. Sedangkan

tulisan ini memfokuskan pengertian mu`amalah dalam lingkup terbatas/sempit, yaitu hukum-hukum mengenai transaksi sesama manusia mengenai harta kekayaan, hak-hak dan penyelesaian sengketa. Ruang lingkup fiqh muamalat dirumuskan oleh para fuqaha berdasarkan makna harfiah dan terminologis kata muamalah. Basyir menyatakan bahwa fiqh muamalah membicarakan (1) pengertian benda dan macam-macamnya, (2) hubungan manusia dengan benda dan macam-macamnya, (3) hubungan manusia dengan benda yang menyangkut hak milik, dan (4) perikatan-perikatan tertentu, seperti jual beli, utang piutang, sewa menyewa, dan sebagainya. Sedangkan Syamsul Anwar menyatakan bahwa fiqh muamalat hanya meliputi hukum benda (nazariyat al-amwal wa al-milkiyyah), hukum perikatan (Nazariyat al-iltizam), Hukum Bisnis (ahkam tijarah) dan Hukum Badan Hukum. Dengan demikian, fiqh muamalat banyak membicarakan permasalahan akad-akad dalam mekanisme ekonomi, yang pada gilirannya akan sangat terkait dengan ekonomi Islam yang berkembang kemudian.

2. Ilmu Teknik industri” merupakan istilah nama disiplin ilmu yang ditafsirkan dari *Industrial Engineering* (IE). Seharusnya kata “engineering” lebih cocok diartikan dengan kata “rekayasa”!? apakah arti sebuah nama Disiplin ini merupakan bagian dari disiplin enjinereng yang didefinisikan sebagai suatu ilmu rekayasa/teknik yang berkaitan dengan perancangan, perbaikan serta instalasi sistem-sistem yang terintegrasi, yaitu setiap sistem yang terdiri dari manusia, mesin/peralatan, informasi dan energi. IE memanfaatkan ilmu dan keterampilan tertentu (seperti matematika, fisika, ilmu-ilmu sosial, prinsip-prinsip, methoda analisa serta perancangan dalam bidang teknik) untuk menyatakan, memperkirakan serta mengevaluasi hasil kerja dari sistem terintegrasi

di atas. Lebih jelasnya, definisi ini dikemukakan oleh *The Institute of Industrial Engineering*

3. Ilmu Ekonomi, Pesatnya perkembangan lembaga perbankan Islam, karena bank Islam memiliki keistimewaan-keistimewaan, salah satu keistimewaan nya adalah yang melekat pada konsep dengan berorientasi kebersamaan. Orientasi kebersamaan ini yang menjadi Bank Islam (Syari'ah) sebagai alternatif pengganti sistem bunga yang mengandung unsur riba. Syariat (syari`ah) identik dengan wahyu Allah yang mengandung kebenaran absolut dan merupakan sasaran untuk dipahami dalam rangka dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, yang bersifat universal dan tidak akan berubah, serta meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Namun pemaknaan syariat dengan “tidak berubah” bukan berarti ia statis, karena kesempurnaan syariat justeru terletak pada kenyataan bahwa ia adalah tubuh yang hidup, tumbuh dan berkembang, membimbing langkah-langkah kehidupan manusia yang juga senantiasa tumbuh, hidup dan berkembang, serta memetakan jalan kehidupan tersebut ke arah Allah SWT setahap demi setahap. Syariat merupakan keseluruhan cara hidup yang komprehensif, yang meliputi segala transaksi hukum dan sosial serta semua tingkah laku pribadi.
4. Ilmu Pertanian , Barangsiapa menjual buah-buahan lalu buah-buahan itu rusak (busuk) maka dilarang menerima uang penjualannya. Mengapa dia mengambil dengan tidak sah uang saudaranya semuslim? (HR. Ibnu Majah)
Rasulullah Saw melarang orang menjual air. (Mutafaq'alaih). Yakni air yang bersumber dari sumber aslinya, seperti air hujan, mata air pegunungan, air sungai, air laut, air danau, dan lain-lain. Seandainya ada orang yang hendak mengambil air ke sumber-sumber air tersebut, maka siapapun tidak berhak untuk melarang atau pun menjual dan menentukan harga airnya. Siapun tidak ada yang boleh menguasai dan memonopoli sumber-

sumber air tersebut. Firman Allah, "Dia-lah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu." (Surat 16. AN NAHL - Ayat 10). Namun, seandainya air tersebut sudah di proses, misalnya yang semula masih kurang hygenis, lalu diolah dan diproses menjadi air murni yang segar (seperti air dalam kemasan) yang layak untuk diminum, maka boleh untuk dijual, karena orang atau perusahaan yang telah memprosesnya tersebut telah mengeluarkan tenaga serta biaya juga. Wallaahu'alam.

5. Ilmu pendidikan, Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi warga negara. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Oleh karena itu setiap warga Negara berhak untuk mendapatkan pendidikan. Seperti tercantum di dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 dinyatakan bahwa setiap warganegara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dl usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Berdasarkan disiplinnya, Ilmu Pendidikan yaitu ilmu pengetahuan yang dikembangkan melalui perenungan dan penelitian dengan menggunakan

metode verstehen bersifat kualitatif dan metode ilmiah lainnya yang bersifat kuantitatif untuk melahirkan ilmu pendidikan sistematis, teoritis, dan historis, serta menjadikan hakikat dan aktivitas manusia yang berdimensi nilai filosofis, psikologis, sosiologis, antropologis, religious sebagai subjek kajian utamanya.

Menurut Hamka pendidikan adalah proses ta'lim dan menyampaikan sebuah misi (tarbiyah) tertentu. Tarbiyah mengandung arti yang lebih komprehensif dalam memaknai pendidikan terutama pendidikan Islam baik secara vertikal maupun horizontal. Prosesnya merujuk pada pemeliharaan dan pengembangan seluruh potensi (fitrah) peserta didik baik jasmaniah maupun rohaniah.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah proses pembudayaan yakni suatu usaha memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan tetapi juga dengan maksud memajukan serta memperkembangkan kebudayaan menuju ke arah keluhuran hidup kemanusiaan.

Pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

6. Ilmu Agama, Kata "Pendidikan Agama" terdiri dari dua kata berbeda, yaitu "pendidikan" dan "agama". Pendidikan berasal dari kata "didik" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam

usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.

Pengertian pendidikan menurut istilah adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak mempunyai sifat-sifat dan tabi'at sesuai cita-cita pendidikan.

Sedangkan agama menurut Ensiklopedia Indonesia diuraikan sebagai berikut: “Agama (umum), manusia mengakui dalam agama adanya yang suci: manusia itu insaf, bahwa ada sesuatu kekuasaan yang memungkinkan dan melebihi segala yang ada. Sehingga dengan demikian manusia mengikuti norma-norma yang ada dalam agama, baik tata aturan kehidupan maupun tata aturan agama itu sendiri. Sehingga dengan adanya agama kehidupan manusia menjadi teratur, tentram dan bermakna. Sedangkan agama (wahyu) adalah agama yang menghendaki iman kepada Tuhan, kepada para rasulNya, kepada kitab-kitabNya untuk disebarkan kepada segenap umat manusia.

Dari beberapa pengertian di atas dapatlah disimpulkan bahwa” pendidikan agama” adalah suatu usaha yang ditunjukkan kepada anak didik yang sedang tumbuh agar mereka mampu menimbulkan sikap dan budi pekerti yang baik serta dapat memelihara perkembangan jasmani dan rohani secara seimbang dimasa sekarang dan mendatang sesuai dengan aturan agama.

Agama dalam konsep-konsep di atas bersifat universal dan sederhana. Konsep-konsep tersebut diharapkan dapat dikenakan kepada semua agama yang dikenal selama ini. Bila konsep-konsep tersebut dipaksakan sama untuk semua agama, maka konsekuensi yang diterima adalah adanya pluralisme agama. Padahal tidak semua agama menyepakati adanya pluralisme. Bila berbicara tentang agama maka tidak akan pernah lepas dari pendidikan. Agama selalu bersifat pendidikan karena di dalamnya ada transfer ilmu dan pengetahuan

yang bersifat dogmatis. Lain halnya bila berbicara tentang pendidikan maka tidak selalu berkaitan dengan agama. Namun dalam proses pendidikan maka pendidikan harus sejalan dengan agama dan saling melengkapi sehingga output yang dihasilkan oleh pendidikan bersifat syamil menyeluruh paripurna. Hal ini sesuai dengan Visi Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2025 yaitu menghasilkan insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif (insan kamil/ insan paripurna). Yang dimaksud dengan insan Indonesia Cerdas adalah cerdas komprehensif yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual dan cerdas kinestetik.

Pembentukan manusia yang Cerdas dan Kompetitif tidak semata dilakukan hanya dengan transfer ilmu dan pengetahuan saja tetapi juga penanaman nilai-nilai moral yang sesuai dengan nilai dan norma yang terdapat di dalam agama. Hal ini dilakukan agar output pendidikan yang dihasilkan tidak hanya cerdas secara ilmu dan pengetahuan tetapi juga memiliki akhlak dan moral yang baik. Akhlak dan moral inilah yang menjadi penyeimbang dan penggerak output pendidikan sehingga tidak lepas control dan tidak menjadi sombong dengan hasil yang dicapainya. "Science without religion is blind, and religion without science is lame". (Albert Einstein)

7. Ilmu Kesehatan, Kedokteran telah ada selama ribuan tahun, selama sebagian besar dari itu adalah seni (area dari keterampilan dan pengetahuan) yang sering memiliki hubungan dengan keyakinan agama dan filsafat dari budaya lokal. Misalnya, seorang dukun akan menggunakan tanaman obat dan berdoa untuk kesembuhan, atau filsuf dan dokter kuno akan mengeluarkan darah menurut teori humoralisme. Dalam abad-abad terakhir, sejak munculnya ilmu pengetahuan modern, kebanyakan dari kedokteran telah menjadi kombinasi seni dan ilmu pengetahuan (baik dasar dan terapan, di bawah payung *ilmu kedokteran*). Sedangkan teknik jahitan untuk

jahitan adalah seni yang dipelajari melalui praktek, pengetahuan tentang apa yang terjadi pada tingkat sel dan molekuler pada jaringan yang dijahit muncul melalui ilmu pengetahuan.

Bentuk pra-ilmiah kedokteran sekarang dikenal sebagai pengobatan tradisional dan pengobatan rakyat. Mereka tetap umum digunakan dengan atau sebagai ganti pengobatan ilmiah dan dengan demikian disebut pengobatan alternatif. Misalnya, bukti efektivitas akupunktur adalah "bervariasi dan tidak konsisten" untuk kondisi apapun, tetapi umumnya aman bila dilakukan oleh praktisi yang terlatih. Sebaliknya, perawatan di luar batas-batas keamanan dan kemanjuran disebut sebagai perdukunan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

A. Djazuli, 2012, *Ushul Fiqh*, Jakarta, Kencana

Al-Hasyimi, Sayyid ahmad, 2003, *Syarah Muktaarul Al-Hadits*, Bandung, Sinar Baru Angensindo

An-Nuri, Hasan Sulaiman dan Alwi Abbas, 1993, *Terjemah Ibanatul Ahkam: Syarah Bulughul Maram*, Surabaya, Mutiara Ilmu

Asjmuni, Abdurrahman, 2012, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah; Metode dan Aplikasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Berita Resmi Muhammadiyah, edisi khusus, No. 1/2005 (Rajab 1426 H / September 2005 M)

Effendi, Satria, 2009, *Ushul fiqh*. Jakarta, Kencana

Fatihuddin dan Abul Yasin, t.t., *Himpunan Hadits Teladan Shohih Muslim*, Surabaya, Terbit Terang

H.A. Mustofa, 1985, *150 Hadits Pilihan; Untuk Pembinaan Aqidah dan Akhlak*, Semarang, Al-Ikhlash

Hidayat, Komaruddin, 2000, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, Bulan Bintang

Keputusan Musyawarah Nasional XXV Tarjih Muhammadiyah di Jakarta Tahun 2000, (Yogyakarta: Sekretariat Majelis Tarjih dan Tajdid, 2012), h. 6 (Bab II angka 1)

Kusumamihardja, Supan, 1978, *Studi Islamiyah*, Bogor, Team Pendidikan Agama Islam Institut Pertanian Bogor

Najieh, Ahmad, 1985, *Fiqih*. Jakarta : Pustaka

Nashir, haedar, dkk, 1994, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, Yogyakarta, Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah.

Rahmat, Syafi'i, 1999, *Ilmu Ushul Fiqh* Bandung : CV Pustaka Setia, cet-1

Rifa'i, Moh, 1984, *Ushul Fiqih*, Semarang; Wicaksana,

Sabiq, Sayyid, 1986, *Aqidaj Islam (Ilmu Tauhid)*, Bandung, CV. Deponegoro

Salami, dkk, 1999, *serial Al-Islam dan Kemuhammadiyah: Studi Islam*, Surakarta, Lembaga Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

Sangarith, Fauzy dan M. al-Khatthath, 2003, *Taqarrub Ilahi*, Jakarta, Pusat studi Khazanah Ilmu-ilmu Islam

Shabir, Muslich, 1981, *Terjemahan Riyadus Shalihin, Jil.1*, Semarang, Karya Thoha Putra

Shabir, Muslich, 1981, *Terjemahan Riyadus Shalihin, Jil.2*, Semarang, Karya Thoha Putra

Shihab, M. Quraisy, 1994, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan

Sunarto, Ahmad, 2000, *Himpunan Hadits al-Jami'ush Shahih*, Jakarta, Setia Kawan

Syafe'i, Rachmat, 2010, *Ilmu Ushul Fiqh*, Bandung: CV Pustaka Setia,

Syamsuddin, Amir, 2009, *Ushul fiqih 2*, Jakarta, Kencana

- Syarifuddin, Amir, 2001 *Ushul fiqh*, Jakarta: Logos
- Tim PP Muhammadiyah, 1992, *Himpunan Putusan Tarjih*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit Pers Suara Muhammadiyah.
- Thabathaba'i, Alamah, 1987, *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an*, Bandung, Mizan
- Uman, Chaerul, dkk, 2000, *Ushul Fiqh 1* (Bandung: CV Pustaka Setia
- Umary, Barmawie, 1986, *Materi Akhlak*, Yogyakarta, Ramadhani
- Wahhab, Abdul Khallaf, 1994, *Ilmu Ushul Fiqh*, Semarang : Toha Putra Group,
- Yulem, Nawir, 2003, *Ulumul Hadits*, Jakarta, Mutiara Sumber Widya
- Zahrah, Muhammad Abu, 1994, *Ushul fiqih*, pustaka firdaus jakarta